

**LEGENDA MBOK RONDO SIWALAN
DI DESA SIWALAN KECAMATAN PANCENG KABUPATEN GRESIK
(KAJIAN STRUKTUR NARATIF, NILAI BUDAYA, DAN RESEPSI MASYARAKAT)**

SKRIPSI



DICKY ARDANY RAMADHANI

NIM: 20032106

**UNIVERSITAS ISLAM DARUL 'ULUM LAMONGAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

2024

LEGENDA MBOK RONDO SIWALAN
DI DESA SIWALAN KECAMATAN PANCENG KABUPATEN GRESIK
(KAJIAN STRUKTUR NARATIF, NILAI BUDAYA, DAN RESEPSI MASYARAKAT)

SKRIPSI



DICKY ARDANY RAMADHANI

NIM: 20032106

UNIVERSITAS ISLAM DARUL 'ULUM LAMONGAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

2024

LEGENDA MBOK RONDO SIWALAN
DI DESA SIWALAN KECAMATAN PANCENG KABUPATEN GRESIK
(KAJIAN STRUKTUR NARATIF, NILAI BUDAYA, DAN RESEPSI MASYARAKAT)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan.

DICKY ARDANY RAMADHANI

NIM: 20032106

UNIVERSITAS ISLAM DARUL ‘ULUM LAMONGAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

2024

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Legenda Mbok Rondo Siwalan di Desa Siwalan
Kecamatan Panceng Kabupaten Lamongan
(Kajian Struktur Naratif, Nilai Budaya, dan
Resepsi Masyarakat)

Nama Mahasiswa : Dicky Ardany Ramadhani

NIM : 20032106

Telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diujikan

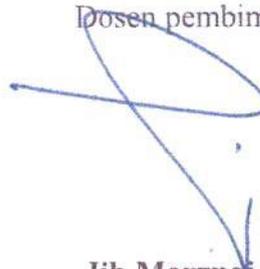
Lamongan, Juli 2024

Dosen pembimbing I



Dr. H. Mustofa, M.Pd.
NIDN 0704126402

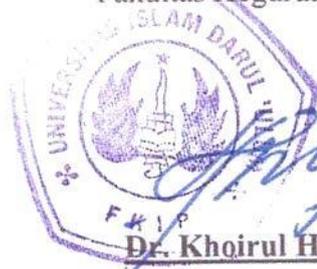
Dosen pembimbing II



Iib Marzuki, M.Pd.
NIDN 0729088502

Mengetahui
Dekan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Khoirul Huda, S.Pd., M.Hum.
NIDN 0710107702

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Dicky Ardany Ramadhani, NIM 2003206, dengan judul *Legenda Mbok Rondo Siwalan di Desa Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik (Kajian Struktur Naratif, Nilai Budaya, dan Resepsi Masyarakat)* telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 13 Agustus 2024.

Dewan Penguji

Dr. Khoirul Huda, S.Pd., M.Hum.

NIDN 0710107702

.....Ketua

Daniar Sofeny, S.Pd., M.Pd.

NIDN 0713118801

.....Sekretaris

Dr. H. Mustofa, M.Pd.

NIDN 0704126402

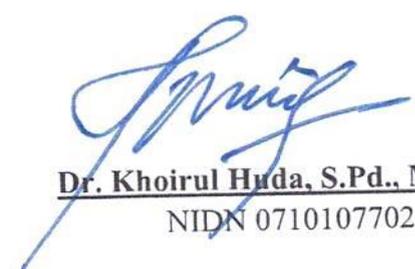
.....Penguji I

Anisa Ulfah, M.Pd.

NIDN 0723019201

.....Penguji II

Mengetahui
Dekan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan


Dr. Khoirul Huda, S.Pd., M.Hum.

NIDN 0710107702

**SURAT PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dicky Ardany Ramadhani
NIM : 20032106
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Alamat : Dusun Ngembet Desa Banjarmadu Kecamatan
Karanggeneng Kabupaten Lamongan

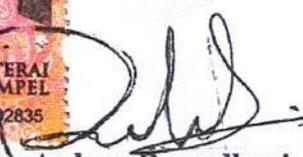
dengan ini menyatakan sengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul *Legenda Mbok Rondo Siwalan di Desa Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik (Kajian Struktur Naratif, Nilai Budaya dan Resepsi Masyarakat)* adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil jiplakan (plagiat).

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Apabila di kemudian hari terbukti/dapat dibuktikan bahwa skripsi ini jiplakan, saya bersedia menanggung segala akibatnya.

Lamongan, ... Agustus 2024

Yang menyatakan,




Dicky Ardany Ramadhani
NIM. 20032106

PERSEMBAHAN

Skripsi yang sederhana ini kupersembahkan untuk:

1. Ibu, Bapak, dan Keluarga

Ibu, engkau adalah sumber inspirasi yang tak pernah berhenti memberikan dukungan, dengan dukunganmu dan nasihatmu adalah pendorong utama dalam menyelesaikan setiap tantangan. Terima kasih atas cinta dan doa-doamu yang tiada henti. Bapak, darimu aku belajar arti ketekunan dan keberanian. Kepada Keluarga tercinta, kalian adalah benteng kuat yang selalu mendukung dan mendoakan kesuksesanku. Kebersamaan dan dukungan kalian menjadi kekuatan dalam setiap langkahku.

2. Dosen Pembimbing

Kepada Dosen Pembimbing saya, Kalian adalah tiang penyangga yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan dorongan selama perjalanan penulisan skripsi ini. Terima kasih atas kesabaran dan ketelatenan Kalian dalam membimbing saya melewati setiap tantangan dan kesulitan. Kalian tidak hanya memberikan pengarahan akademis, tetapi juga telah berbagi pengetahuan, pengalaman, dan wawasan yang berharga. Setiap masukan dan saran yang Kalian berikan telah menjadi bekal berharga bagi perkembangan dan pemahaman saya dalam kehidupan ini.

3. Seluruh Dosen PBSI UNISDA

Kepada seluruh Dosen PBSI UNISDA, Kalian semua adalah pencerah dalam perjalanan akademis saya. Setiap satu dari Kalian telah memberikan

pengetahuan yang mendalam, panduan yang berharga, dan inspirasi yang tak ternilai dalam pengembangan pemahaman saya terhadap Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

4. Teman Seperjuangan PBSI

Kepada teman-teman seperjuangan PBSI, kalian adalah sahabat dalam perjalanan akademis yang penuh liku dan berwarna. Bersama-sama kita telah melalui masa-masa belajar yang intens, tantangan yang menantang, dan juga momen kebahagiaan yang menyenangkan. Setiap perbincangan, diskusi, dan kolaborasi bersama kalian telah memberi warna dan makna dalam pengalaman belajar saya di PBSI. Kita saling mendukung, belajar satu sama lain, dan menjadikan setiap langkah dalam mengejar impian akademis kita menjadi lebih berharga.

5. Angkatan Rahwana 20

Kepada teman-teman seperjuangan dalam perjalanan bersama Angkatan Rahwana 20, kita telah berbagi momen-momen berharga yang tak terlupakan selama perjalanan ini. Bersama-sama kita telah belajar, berdiskusi, dan berjuang untuk menyuarakan aspirasi dan nilai-nilai yang kita percaya. Setiap pertemuan, kegiatan, dan pengalaman bersama kalian telah menjadi bagian tak terpisahkan dari pengalaman berharga saya di PMII Rahwana 20. Kita telah saling mendukung, memperkaya wawasan, dan tumbuh bersama sebagai individu yang peduli akan perubahan dan keadilan sosial.

6. Bolo Sukodadi Area

Kepada teman-teman terkasih dari Sukodadi Area Zakki, Abi, Amar, Ali,

- c. HMP, tempat dimana passion ilmu dan profesiku tumbuh. Engkau telah memberiku kesempatan untuk mengembangkan minat dan bakatku dalam bidang yang aku cintai. Terima kasih atas wawasan dan pembelajaran yang berharga HMP PBSI UNISDA.
- d. Studi Teater Nafas Kata, , tempat di mana aku menemukan dan mengeksplorasi ekspresiku dalam seni. Terima kasih atas semua dukungan, cinta, dan kenangan indah yang telah kita ciptakan bersama.

MOTTO

“HIDUP UNTUK MENGHIDUPI”

Dasar Hadist.

”Khoirunnas anfa'uhum linnas”

(Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat untuk orang lain)

ABSTRAK

Ramadhani, Dicky Ardany. 2024. *Legenda Mbok Rondo Siwalan di Desa Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam ‘Darul Ulum Lamongan. Pembimbing: (1) Dr. H. Mustofa, M.Pd., (2) Iib Marzuqi, M.Pd.

Kata Kunci : Legenda Mbok Rondo Siwalan, struktur naratif, nilai budaya, resepsi masyarakat

Legenda Mbok Rondo Siwalan merupakan cerita lisan yang hidup diantara masyarakat desa Siwalan, meski secara administratif. Kurang populernya cerita lisan Mbok Rondo Siwalan ini mengakibatkan kurangnya kesadaran masyarakat dalam memelihara dan melestarikan cerita lisan yang telah dituturkan secara turun temurun. Sebab dasar hal tersebut peneliti melakukan penelitian dengan objek legenda Mbok Rondo Siwalan. Adapun fokus penelitian ini adalah aspek struktur naratif, nilai budaya, dan resepsi masyarakat. Sebab latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan, yaitu (1) mendeskripsikan struktur naratif, (2) nilai budaya, dan (3) resepsi masyarakat tentang Mbok Rondo Siwalan desa Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktur naratif Ala Maranda, teori nilai budaya Koentjaraningrat, dan teori resepsi masyarakat Nyoman Kunta Ratna.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Data penelitian ini berupa hasil wawancara dengan para informan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara (1) observasi langsung, (2) wawancara, (3) pencatatan, (4) rekaman, (5) transkrip, dan (6) translit atau penerjemah. Teknik analisis data penelitian ini berupa analisis deskriptif dan analisis isi.

Hasil penelitian berupa, struktur naratif dari cerita lisan legenda Mbok Rondo Siwalan sesuai dengan terem dan fungsi (fungsi kebaikan, dan keburukan). Nilai budaya yang terkait dengan cerita Mbok Rondo Siwalan ini yaitu (1) nilai kepercayaan yang berkaitan erat antara manusia dengan sang pencipta, (2) nilai kemasyarakatan yang berkaitan erat antara manusia dan sesamanya, dan (3) nilai yang berhubungan dengan alam (hubungan manusia dengan alam sekitar). Resepsi masyarakat dalam penelitian ini mengenai tanggapan masyarakat terkait cerita lisan Mbok Rondo Siwalan desa Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik yang sampai saat ini cerita tersebut masih melekat dan sangat dipercaya oleh masyarakat setempat, meliputi (1) legenda Mbok Rondo Siwalan sebagai peninggalan budaya dan sejarah, dan (2) legenda Mbok Rondo Siwalan memiliki kekuatan *magic*.

ABSTRACT

Ramadhani, Dicky Ardany. 2024. *Legend of Mbok Rondo Siwalan in Siwalan Village, Panceng District, Gresik Regency. Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Darul 'Ulum Lamongan Islamic University. Supervisor: (1) Dr. H. Mustofa, M.Pd., (2) Iib Marzuqi, M.Pd.*

Keywords: *Mbok Rondo Siwalan legend, narrative structure, cultural values, community reception*

The legend of Mbok Rondo Siwalan is an oral story that lives among the people of Siwalan village, even administratively. The lack of popularity of Mbok Rondo Siwalan's oral stories has resulted in a lack of public awareness in preserving and preserving oral stories that have been told for generations. For this reason, researchers conducted research on the object of the Mbok Rondo Siwalan legend. The focus of this research is aspects of narrative structure, cultural values, and community reception. Due to this background, the aims of this research are (1) to describe the narrative structure, (2) cultural values, and (3) community reception about Mbok Rondo Siwalan, Siwalan village, Panceng District, Gresik Regency. The theories used in this research are Ala Maranda's narrative structure theory, Koentjaraningrat's cultural value theory, and Nyoman Kunta Ratna's community reception theory.

This research is a qualitative study. The data for this research consists of interviews conducted with informants. Data collection techniques include (1) direct observation, (2) interviews, (3) note-taking, (4) recording, (5) transcription, and (6) translation or interpretation. The data analysis techniques used in this research are descriptive analysis and content analysis.

*The results of the research are, the narrative structure of the oral story of the Mbok Rondo Siwalan legend in accordance with *terem* and function (good and bad functions). The cultural values related to the story of Mbok Rondo Siwalan are (1) the value of trust which is closely related between humans and the creator, (2) the social value which is closely related between humans and each other, and (3) the value which is related to nature (human relationships). with the natural environment). The community's reception in this research is regarding the community's response regarding the oral story of Mbok Rondo Siwalan, Siwalan village, Panceng District, Gresik Regency, which until now the story is still attached to and highly trusted by the local community, including (1) the legend of Mbok Rondo Siwalan as a cultural and historical relic, and (2) the legend of Mbok Rondo Siwalan has magical powers.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufiq, dan hidayah beserta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “*Legenda Mbok Rondo Siwalan di Desa Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik (Kajian Struktur Naratif, Nilai Budaya dan Resepsi Masyarakat)*”.

Maksud dan tujuan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S-1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Darul ‘Ulum (Unisda) Lamongan. Untuk itu dengan sepenuh hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada.

1. M. Hafidh Nashrullah, S.E., M.M. selaku Rektor Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan.
2. Dr. Khoirul Huda, S.Pd., M.Hum. selaku Dekan FKIP Unisda Lamongan.
3. Laila Tri Lestari, M.Pd. selaku Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Dr. H. Mustofa, M.Pd. dan Iib Marzuqi, M.Pd. selaku dosen pembimbing I dan II, yang dengan sebaik-baiknya membimbing dan mengarahkan saya dalam menyelesaikan penelitian ini.
5. Seluruh Dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang dengan ikhlas selama kurang lebih empat tahun menyalurkan pengetahuannya.
6. Para staf/pegawai FKIP yang telah melayani keperluan mahasiswa dalam bidang akademik selama kurang lebih empat tahun.

7. Masyarakat desa Siwalan terutama kepada para narasumber yang telah bersedia untuk direpotkan demi keberhasilan skripsi ini.
8. Seluruh keluargaku, khususnya kedua orang tuaku, yang dengan ikhlas selalu memberikan dukungan moral maupun material.
9. Teman teman PBSI angkatan 20 telah memberikan yang terbaik semasa perkuliahan, dan telah bersedia bekerjasama dengan baik serta support demi keberhasilan bersama.

Semoga segala jerih payah yang telah diberikan kepada penulis dicatat sebagai amal baik, yang akan mendapat balasan dari Allah Swt. Penulis menyadari, bahwa penyajian dan penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Akhirnya semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca semua umumnya, serta dapat menjadi sumbangsi dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Lamongan, 04 Agustus 2024
Penulis

Dicky Ardany Ramadhani
NIM. 20032106

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	ii
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI	v
SURAT PERNYATAAN	vii
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	xii
ABSTRAK.....	xii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
1.4.1 Manfaat Teoretis.....	12
1.4.2 Manfaat Praktis.....	12
1.5 Devinisi Operasional	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	15
2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	15
2.2 Deskripsi Konseptual dan Subfokus Penelitian.....	21
2.2.1 Hakikat Sastra	21
2.2.2 Hakikat Sastra Lisan	23
2.2.3 Hakikat Dongeng	26
2.2.4 Hakikat Legenda	29
2.2.5 Hakikat Struktur Naratif dalam Legenda	
Mbok Rondo Siwalan di Desa Siwalan	
Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.....	31
2.2.6 Hakikat Nilai Budaya dalam Legenda	
Mbok Rondo Siwalan di Desa Siwalan	
Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.....	36
2.2.7 Hakikat Resepsi Masyarakat dalam Legenda	

Mbok Rondo Siwalan di Desa Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.....	40
BAB III KAJIAN PUSTAKA	42
3.1 Jenis Penelitian	42
3.2 Objek dan Setting Penelitian	44
3.2.1 Objek Penelitian	44
3.2.2 Setting Penelitian.....	45
3.3 Teknik Penentuan Informan	46
3.4 Teknik Pengumpulan Data Penelitian	48
3.4.1 Teknik Observasi.....	48
3.4.2 Teknik Wawancara	49
3.4.3 Teknik Pencatatan	51
3.4.4 Teknik Perekaman	53
3.4.5 Teknik Transkrip.....	54
3.4.6 Teknik Translit (Terjemah)	56
3.5 Instrumen Pengumpulan Data	58
3.6 Teknik Analisis Data	60
3.7 Pengujian Keabsahan Data.....	62
BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	65
4.1 Letak Geografis Desa Siwalan	65
4.1.1 Letak Geografis.....	65
4.1.2 Kondisi Demografis	65
4.2 Struktur Naratif Ala Maranda pada Legenda Mbok Rondo Siwalan di Desa Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik	68
4.3 Nilai Budaya pada Legenda Mbok Rondo Siwalan di Desa Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik	83
4.3.1 Nilai Kepercayaan yang Berkaitan Erat antara Manusia dengan Sang Pencipta.....	85
4.3.2 Nilai Kemasyarakatan yang Berkaitan Erat antara Manusia dan Sesamanya.....	88
4.3.3 Nilai yang Berhubungan dengan Alam (Hubungan Manusia dengan Alam Sekitar)	90

4.4 Resepsi Masyarakat pada Legenda Mbok Rondo Siwalan di Desa Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik	94
4.4.1 Legenda Mbok Rondo Siwalan sebagai Peninggalan Budaya dan Sejarah	95
4.4.2 Legenda Mbok Rondo Siwalan Memiliki Kekuatan <i>Magic</i>	98
 BAB V PENUTUP	102
5.1 Simpulan.....	102
5.2 Saran.....	104
5.3 Penelitian Teoritis.....	104
 DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN.....	108
RIWAYAT HIDUP	131

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Waktu Pelaksanaan Penelitian.....	45
Tabel 3.2	Pertanyaan Kepada Informan Terkait Legenda Mbok Rondo Siwalan	51
Tabel 3.3	Lembar Observasi Legenda Mbok Rondo Siwalan	59
Tabel 3.4	Lembar Korpus Struktur Naratif dalam Legenda Mbok Rondo Siwalan	61
Tabel 3.5	Lembar Korpus Nilai Budaya dalam Legenda Mbok Rondo Siwalan	61
Tabel 3.6	Lembar Korpus Resepsi Masyarakat dalam Legenda Mbok Rondo Siwalan	61

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan dunia yang unik. Sastra merupakan dunia fiktif yang memiliki seribu wajah. Banyaknya wajah yang dimunculkan sastra, sebanyak kesadaran manusia yang membacanya. Banyaknya rupa yang diperlihatkan sastra, sebanyak aspek-aspek kehidupan realitas kehidupan dimana sastra itu diciptakan (Suhariyadi, 2014:14). Imajinasi dan realitas dapat di ibaratkan sebagai dua sisi mata uang yang bernama sastra. Ketika dipandang imajinatif, sastra memunculkan realitas masyarakat. Ketika dipahami sebagai realitas, sastra berubah menjadi imajinatif. Dua hal yang sebenarnya bertentangan, imajinatif dan realitas, namun dapat bersama-sama melebur dalam sastra. Menurut Sutardi (2011:2), karya sastra merupakan hasil penggambaran dari realitas. Karya sastra sebagai hasil karya manusia memiliki hubungan dengan realitas kehidupan.

Pendapat lain mengatakan, karya sastra memiliki makna sebagai rekaan atau sering disebut sebagai imajinasi (Ratna, 2013:312). Imajinasi dalam karya sastra adalah imajinasi yang didasari pada sebuah kenyataan. Imajinasi tersebut kemudian diimajinasikan oleh orang lain juga. Meskipun pada dasarnya karya sastra adalah lamunan, karya sastra dibangun atas dasar kenyataan. Sastra dapat menghadirkan apa yang tidak mungkin dalam realitas, bisa mungkin dalam sastra, atau bahkan sebaliknya, yang mungkin

dan pasti dalam realitas, menjadi tidak mungkin dan pasti dalam karya sastra.

Sastra juga dapat menghadirkan peristiwa yang dianggap logis dalam realitas menjadi tidak logis, ataupun sebaliknya, yang tidak logis dalam realitas, menjadi logis dalam sastra. Menurut beberapa pendapat ahli tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa karya sastra memiliki realitasnya sendiri. Sedangkan realitas di luar sastra memiliki realitasnya sendiri pula. Terkadang karya sastra mengangkat fakta atau peristiwa yang nyata mengenai sosiologis masyarakat. Tetapi kenyataannya, karya sastra tidak hanya mengangkat sebuah realitas, namun mengangkat sebuah realita yang telah menjadi imajinasi pengarangnya.

Pada hakikatnya, karya sastra dibagi menjadi dua jenis yakni, karya sastra berbentuk tulis dan karya sastra berbentuk lisan. Sastra tulis yaitu kesusastran yang mencakup ekspresi seseorang atau lebih yang penyebarannya menggunakan media tulis (Sudikan, 2017:3). Sedangkan menurut Hutomo (dalam Sudikan, 2017:3), karya sastra berbentuk lisan memiliki makna yaitu kesusastran yang mencakup ekspresi kesusastran warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan. Sastra lisan banyak ditemukan pada masyarakat-masyarakat tradisional. Sastra lisan pada umumnya mengandung ajaran-ajaran leluhur yang patut diwariskan, juga menyimpan informasi yang sangat berharga sehubungan dengan asal-usul tempat atau benda tertentu yang diyakini dikeramatkan, agama, atau kepercayaan serta adat istiadat atau kebiasaan di

suatau daerah. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra lisan sendiri bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun secara lisan (mulut ke mulut) sebagai milik bersama.

Karya sastra juga termasuk dari bagian folklor karena penyebaran atau penyampaian ceritanya dilakukan secara lisan. Menurut Danandjaya (dalam Sudikan, 2017:17), folklor memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama, serta kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. Folklor juga dapat diartikan sebagai kebudayaan yang kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara macam kolektif apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan bentuk gerak isyarat atau alat bentuk pengingat (Danandjaya, 1986:2). Menurut pengertian folklor tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa folklor bagian dari suatu kebudayaan dari sekelompok masyarakat, yaitu sebagai ciri pengenal yang dapat membedakannya dengan kelompok lain dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi melalui sastra lisan.

Folklor memiliki keterkaitan dengan dongeng. Folklor dan dongeng sama-sama penyebarannya dilakukan secara lisan. Menurut Bascom (dalam Danandjaya, 1986:50), dongeng merupakan prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh pengarangnya, dan dongeng dianggap tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Dongeng termasuk dalam sebuah karya sastra lama yang bercerita mengenai fiksi dan tidak benar-benar

terjadi. Dongeng biasanya bersifat menghibur, tetapi didalamnya terdapat ajaran moral yang terkandung dalam cerita dongeng tersebut. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah cerita fiksi yang bertujuan untuk menghibur dan memiliki nilai-nilai moral didalamnya.

Termasuk salah satu bagian dari dongeng adalah legenda. legenda seringkali dipandang sebagai sejarah kolektif (*folk historis*), walaupun sejarah itu karena mengalami distorsi, sehingga dapat jauh berbeda dengan kisah aslinya (Danandjaya, 1986:66). Legenda juga memiliki makna cerita prosa rakyat yang dianggap sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi, tetapi tidak dianggap sakral. Sifat legenda sendiri yaitu sekuler (keduniawian), terjadinya pada masa belum lampau, dan bertempat di dunia yang kita kenal saat ini. Legenda memiliki tokoh manusia walaupun terkadang tokoh tersebut memiliki sifat dan perilaku diluar akal manusia dan tak jarang juga berhubungan dengan makhluk-makhluk ghaib. Seperti halnya pada legenda yang terdapat pada desa Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik. Menurut Bapak Sunandar Sudrajat (Hasil wawancara dengan pewaris cerita lisan, tanggal 02 Maret 2024) di desa Siwalan terdapat sebuah legenda yang berkembang pada masyarakat, yaitu legenda Mbok Rondo Siwalan.

Desa Siwalan merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik. Desa Siwalan menyimpan sebuah legenda yang tidak banyak masyarakat umum ketahui. Terdapat sebuah legenda seorang dari Kerajaan Mataram Islam dan juga keturunan dari Ki Ageng Selo

(Orang yang dapat menangkap petir). Berdasarkan cerita masyarakat yang berkembang, Nyai Sekar Kuning datang untuk menghindari pemberontakan yang berada di Mataram, menyebarkan agama Islam dan menyusun strategi untuk membuat kerajaan Mataram kecil di daerah pantura. Nyai Sekar Kuning juga disebut sebagai Avatar Mataram. Beliau disebut seperti itu karena beliau dapat menguasai ilmu api, air, angin, tanah dan udara.

Ketika itu, Kerajaan Mataram Islam yang dipimpin oleh Danang Sutawijaya atau sering disebut Panembahan Senopati. Kerajaan Mataram mengalami sebuah pemberontakan. Pemberontakan itu terjadi dari internal kerajaan sendiri dan dipimpin oleh Sultan Amangkurat I. Pemberontakan itu mengakibatkan sekitar 6000 ulama dibunuh secara massal di alun-alun kota. Hal tersebut membuat keluarga kerajaan panik dan berhamburan lari dari kerajaan akibat pemberontakan yang memperebutkan tahta kerajaan.

Salah satu keluarga kerajaan yang melarikan diri adalah Nyai Sekar Kuning. Nyai Sekar Kuning putri dari Panembahan Senopati dengan istri seorang selir. Memiliki ibu seorang selir, mengakibatkan Nyai Sekar Kuning tidak diberikan memimpin kerajaan Mataram. Nyai Sekar Kuning lebih memilih keluar dari kerajaan untuk menyelamatkan diri. Selain itu beliau juga memiliki tujuan untuk mengajarkan agama Islam dan juga menyusun kekuatan untuk mendirikan kerajaan Mataram kecil di daerah Gresik bagian Pantura. Nyai Sekar Kuning keluar dari Mataram pada malam hari dan didampingi oleh beberapa pengikutnya, dua diantara pengikutnya ada yang buta dan ada yang tuli. Beliau pergi menuju ke daerah timur

dengan niatan untuk menemui Pangeran Benowo. Beliau pergi secara sembunyi-sembunyi, terkadang beliau menyamar agar tidak diketahui oleh banyak orang, karena beliau berasal dari kerajaan.

Sesampainya di Gresik, beliau langsung menuju ke daerah Sirowiti. Daerah tersebut merupakan sebuah daerah pegunungan yang berada tak jauh dari laut. Setelah berada di daerah Sirowiti, para penggede-penggede Mataram sudah berkumpul disana. Seperti ada Ki Bagus Mataram, Mpu Supo, dll. Mereka berkumpul di Sirowiti karena di Sirowiti dianggap sebagai tempat suci yang pernah diduki oleh Kanjeng Sunan Kalijaga. Tujuan dari perkumpulan penggede-penggede Mataram yaitu menyusun strategi, menyusun rencana untuk membuat kerajaan Mataram kecil di wilayah Pantura. Mereka semua menyusun rencana untuk membuat kerajaan Mataram kecil di wilayah pesisir pantura karena kerajaan Mataram di Solo sudah mengalami kehancuran.

Akhirnya, setelah beberapa saat, Nyai Sekar Kuning melanjutkan perjalanan untuk melakukan babat alas yang berada di tengah-tengah hutan Panceng. Beliau melakukan babad alas dengan harapan ada banyak penduduk dan juga akan menjadi pusat kerajaan dari Mataram kecil yang telah direncanakan di Sirowiti. Setelah selesai babad alas dan setelah sekian lama, daerah tersebut berubah menjadi sebuah perkampungan. Nyai Sekar Kuning mengajarkan dan memperkenalkan agama islam kepada penduduk yang berada disekitarnya. Dirasa Nyai Sekar Kuning hidup tanpa suami, penduduk sekitar menjuluki beliau sebagai Mbok Rondo.

Meskipun sudah ada penduduknya, proses pendirian desa yang akan direncanakan sebagai pusat kerajaan Mataram kecil tidaklah mudah. Terjadi keributan dari pengikut yang setia dengan Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo. keributan tersebut terjadi akibat para pengikut Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo memperebutkan tanah yang berada di sekitar Desa atau yang direncanakan akan menjadi sebuah kerajaan Mataram kecil. Tujuan dari pengikut Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo melakukan sebuah percekocokan karena mereka semua tidak ingin jauh dari sebelah Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo dan juga ingin berdekatan dengan pusat calon kerajaan Mataram kecil. Mereka melakukan sebuah keributan yang cukup hebat, sehingga Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo meleraikan mereka untuk tidak melakukan keributan.

Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo membakar selendang yang dipakainya. Kemudian abu yang beterbangan disuruh mengikuti para pengikutnya. Beliau memberitahukan bahwa setiap tanah yang ditempati abu bekas sisa bakar selendang, maka tanah itu menjadi tanah Nyai Sekar Kuning dan berhak ditempati oleh para pengikut beliau. Abu sisa bakaran tadi ada yang berada di daerah Lamongan, Bojonegoro, Tuban, Gresik, dll. Dari abu tadi yang berpencar atau sewal-sewal, daerah yang akan menjadi pusat kerajaan Mataram kecil diberi nama Siwalan. Tanah yang ditempati oleh abu sisa bakaran selendang milik Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo sampai sekarang menjadi tanah yang angker. Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo Siwalan mengajarkan ilmu agama Islam yang telah

dianut sejak kecil. Dalam kehidupannya, beliau memperkenalkan ke penduduk sekitar sebuah budaya yang baru yaitu budaya sedekah yang dikemas dalam bentuk tumpengan.

Penelitian terhadap legenda tersebut dilakukan untuk mengidentifikasi struktur naratif, nilai budaya, dan resepsi masyarakat. Legenda Mbok Rondo Siwalan memiliki alur cerita yang menarik dengan gaya imajinatif tinggi. Legenda Mbok Rondo Siwalan ini menciptakan sebuah kebudayaan dan tradisi yang berkembang sampai sekarang. Selain itu, dalam Legenda ini terdapat sebuah kepercayaan yang berasal dari sumur peninggalan dari Mbok Rondo. Sumur tersebut dipercayai jika seseorang meminum atau membasuh muka dengan niatan baik, maka niat baik itu terkabulkan. Selain kepercayaan terhadap sebuah sumur peninggalannya, masyarakat sekitar juga percaya bahwa jika ada hajatan di desa Siwalan, masyarakat membuka sedikit atap genteng yang menutupi makam Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo Siwalan. Hal tersebut dilakukan agar dalam kegiatan hajatan tidak terjadi hujan.

Aspek cerita tersebut mengandung unsur naratif yang menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, penelitian menganalisis unsur naratif tersebut. Menurut Hutomo (dalam Sudikan, 2017:35), struktur adalah hubungan antara unsur-unsur pembentuk dalam sarsunan keseluruhan. Hal ini hubungan antara unsur tersebut dapat berupa hubungan dramatik, logika, maupun waktu. Jadi dalam struktur naratif itu ada satuan unsur pembentuk dan susunannya. Unsur-unsur pembentuk itu merupakan satuan-satuan

operasional yang dapat digunakan untuk keperluan pengalihan, pengurangan, pengikhtisaran dan lain-lain.

Teori yang digunakan dalam menganalisis struktur naratif pada penelitian ini menggunakan analisis struktural naratif Ala Maranda. Sudikan (2017:38), menyatakan bahwa analisis struktur naratif dipergunakan istilah terem dan fungsi. Terem adalah simbol yang di lengkapi oleh konteks kemasyarakatan dan kesejarahan, dan juga berupa dramatis personae, pelaku magis, gejala alam, dan lain-lain, yaitu sekala subjek yang dapat berbuat atau melakukan peranan. Terem ini tidak boleh ditentukan sembarangan, tetapi harus berdasarkan cerita itu sendiri. Sedangkan fungsi adalah peranan yang dipegang oleh terem. Hal tersebut dikaji dengan seksama melalui alur cerita lisan. Sehingga dapat diketahui pesan moral dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, selain itu dalam cerita sastra lisan juga memiliki makna simbolik tersendiri yang perlu diketahui.

Selain struktur naratif, penelitian ini juga menggunakan kajian nilai budaya. Menurut Koentjaraningrat (2015:25), menyatakan bahwa nilai budaya adalah konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat tersebut. Nilai budaya yang terkandung dalam legenda tersebut yaitu terdapat budaya yang telah diturunkan dan dilestarikan hingga saat ini. Salah satu nilai budaya yang ada yaitu tumpengan sedekah bumi.

Tumpengan sedekah bumi ini ditujukan sebagai rasa syukur kepada Allah Swt. atas nikmat yang diberikan kepada masyarakat.

Penelitian ini juga mengkaji resepsi masyarakat mengenai legenda Mbok Rondo Siwalan. Pada dasarnya penelitian sastra lisan tidak luput dari resepsi masyarakat, sehingga peneliti menggunakan resepsi masyarakat sebagai bahan kajiannya. Resepsi masyarakat sendiri secara garis besar memiliki pengertian pengolahan teks dan cara-cara pemberian makna terhadap suatu karya, sehingga dapat memberikan respon penikmat sebuah karya. Respon yang dimaksud tidak dilakukan antara karya dengan seorang pembaca, melainkan pembaca sebagai proses sejarah, pembaca dalam periode tertentu (Ratna, 2013:165). Selain itu, resepsi masyarakat didefinisikan pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya, sehingga dapat memberikan respon terhadapnya (Ratna, 2013:165). Jadi, dari pendapat tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa resepsi masyarakat sangatlah berpengaruh terhadap suatu karya sastra lisan. Sehingga masyarakat desa Siwalan meyakini jika di desa tersebut terdapat sebuah legenda yang benar adanya mengenai Mbok Rondo Siwalan.

Menurut Bapak Winanadar Sudrajat (salah satu narasumber), penelitian terkait Mbok Rondo Siwalan belum pernah di teliti oleh siapapun, dan berdasarkan uraian cerita Legenda Mbok Rondo Siwalan tersebut, peneliti semakin yakin untuk meneliti legenda Mbok Rondo Siwalan yang berada di Desa Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik. Beberapa hal yang menjadi tolak ukur peneliti untuk meneliti dalam menentukan judul

penelitian. *Pertama*, dalam cerita legenda Mbok Rondo Siwalan terdapat unsur struktur naratif yang menarik untuk di teliti. *Kedua*, terdapat nilai-nilai budaya yang terkandung dalam legenda Mbok Rondo Siwalan. *Ketiga*, adanya tanggapan atau resepsi masyarakat mengenai cerita legenda Mbok Rondo Siwalan yang begitu beragam, hal itu membuat peneliti semakin tertarik terhadap legenda Mbok Rondo Siwalan. Oleh karena itu, peneliti berfokus pada struktur naratif, nilai budaya, dan resepsi masyarakat mengenai legenda Mbok Rondo Siwalan dengan pemilihan judul yaitu “*Legenda Mbok Rondo Siwalan di Desa Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik (Kajian Struktur Naratif, Nilai Budaya dan Resepsi Masyarakat)*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur naratif legenda Mbok Rondo Siwalan di desa Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik?
2. Bagaimana nilai budaya legenda Mbok Rondo Siwalan di desa Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik?
3. Bagaimana resepsi masyarakat mengenai legenda Mbok Rondo Siwalan di desa Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian yang didapat sebagai berikut.

1. Memahami struktur naratif legenda Mbok Rondo Siwalan di desa Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.
2. Memahami nilai budaya legenda Mbok Rondo Siwalan di desa Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.
3. Memahami resepsi masyarakat mengenai legenda Mbok Rondo Siwalan di desa Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dilaksanakannya penelitian adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan manfaat teoretis yaitu memberikan tambahan ataupun kontribusi keilmuan mengenai sastra, khususnya sastra lisan dan juga pada legenda yang menganalisis struktur naratif, nilai budaya, dan resepsi masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut.

1. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan dapat membantu memberikan pengetahuan mengenai legenda Mbok Rondo Siwalan di desa Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.

2. Bagi pengajar, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap penyediaan bahan ajar dalam pembelajaran sastra Indonesia.
3. Bagi peneliti lanjut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pengembangan penelitian yang lebih mendalam.
4. Bagi masyarakat sekitar dan pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi penelitian sastra lisan bagi masyarakat sekitar dan juga pemerintah Kabupaten Gresik.

1.5 Devinisi Operasional

Ada beberapa istilah yang perlu didefinisikan dalam penelitian ini. Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam penelitian, maka diberikan definisi operasional sebagai berikut.

Sastra adalah suatu ekspresi pikiran manusia baik lisan maupun tulisan.

1. Sastra lisan adalah sastra yang cara penyebarannya dengan lisan, yaitu dari mulut ke mulut. Sastra lisan dapat ditemukan di lingkungan masyarakat karena sastra lisan diwarisi secara turun-temurun dalam bentuk lisan atau ucapan.
2. Dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh pengarangnya, dan dongeng dianggap tidak terikat oleh waktu maupun tempat.
3. Legenda adalah cerita rakyat zaman dahulu yang berhubungan dengan asal-usul suatu benda atau tempat bersejarah yang dianggap benar-benar terjadi oleh yang mempunyai cerita.

4. Legenda Mbok Rondo Siwalan adalah sebuah legenda yang berkembang pada desa Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik. Legenda ini diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.
5. Struktur naratif adalah struktur yang membangun cerita dari sebuah teks. Struktur naratif ini digunakan agar peneliti dan pembaca mengetahui cerita dari suatu peristiwa secara beruntun dan saling berhubungan satu sama lain. Struktur naratif yang digunakan yaitu struktur naratif ala Maranda.
6. Nilai budaya adalah sesuatu yang telah tertanam pada lingkungan masyarakat dan telah disepakati oleh masyarakat berupa kebiasaan sebagai bentuk perilaku dan tanggapan terhadap suatu keadaan sesudah atau belum terjadi. Nilai budaya pada legenda ini berbentuk secara turun-temurun dan masih dipercayai serta dinikmati oleh masyarakat sampai saat ini.
7. Resepsi masyarakat adalah tanggapan dari masyarakat mengenai legenda Mbok Rondo Siwalan di desa Siwalan, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti menyadari, sebelum adanya penelitian ini sudah banyak peneliti yang mengangkat penelitian mengenai legenda dengan berbagai metode, dan teori yang digunakan. Untuk menghindari plagiasi terhadap penelitian ini, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu sebagai kajian kepustakaan, yang mana terdapat beberapa penelitian yang mengkaji tentang sastra lisan dan berhubungan dengan penelitian mengenai deskriptif naratif, nilai budaya, dan resepsi masyarakat pada legenda yang berkembang pada masyarakat setempat. Beberapa penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti, yakni penelitian Hidayah (2018), ~~Setia Saumah~~ Ayu (2019), dan ~~Safarul~~ Fauzan (2022).

Pertama, Hidayah (2018) melakukan sebuah penelitian terhadap legenda dengan judul *Legenda Kali Cawak Dusun Kalibanjar Desa Kedong Pengaron Kecamatan Modo Kabupaten Laamongan (Kajian Struktur Naratif, Makna dan Resepsi Masyarakat)*. Penelitian ini bertempat di Dusun Kalibanjar Desa Kedong Pengaron Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan. Kajian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu struktur naratif Ala Maranda, makna dan resepsi masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan, yaitu mendeskripsikan struktur naratif, nilai budaya, dan resepsi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil dari penelitian ini yaitu berupa (1)

temuan struktur naratif yang ada dalam cerita meliputi penjelasan mengenai *Legenda Kali Cawak*, (2) temuan makna simbol yang diperoleh ada dua, yaitu simbol verbal dan simbol nonverbal. Simbol verbal terdapat di dalam cerita *Legenda Kali Cawak*, dan simbol nonverbal terdapat di luar cerita *Legenda Kali Cawak*, dan (3) temuan resepsi masyarakat yang terdapat dalam cerita ini yaitu mengenai *Legenda Kali Cawak*.

Kedua, Setia Sauma Ayu (2019) melakukan sebuah penelitian terhadap legenda dengan judul *Legenda Sumur Sumbergede, Desa Sumbergede, Kecamatan Kepohbaru, Kabupaten Bojonegoro (Kajian Struktur Naratif, Nilai Budaya, dan Resepsi Masyarakat)*. Legenda Sumur Sumbergede merupakan legenda lisan yang terletak di desa Sumbergede Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro. Kajian yang digunakan penelitian ini yaitu struktur naratif Ala Maranda, nilai budaya, dan resepsi masyarakat. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan struktur naratif, nilai budaya, dan resepsi masyarakat pada *Legenda Sumur Sumbergede*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil dari penelitian ini yaitu (1) temuan struktur naratif, berupa struktur awal, alur tengah, dan akhir, (2) temuan nilai budaya, berupa nilai kepercayaan yang berkaitan erat antara manusia dengan sang penciptanya, nilai kemasyarakatan yang berkaitan erat antara manusia dengan sesamanya, dan nilai yang berhubungan dengan alam sekitar, dan (3) temuan resepsi masyarakat, berupa *Legenda Sumur Sumbergede* memiliki keberkahan dan *Legenda Sumur Sumbergede* memiliki kekuatan magis.

Ketiga, Safarul Fauzan (2022) melakukan sebuah penelitian terhadap *Legenda Gunung Songgodulang Desa Kandangsemangkon Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan (Kajian Struktur Naratif, Nilai Budaya, Makna, dan Resepsi Masyarakat)*. Legenda gunung songgodulang merupakan cerita lisan yang hidup diantara masyarakat desa Kandangsemangkon. Kajian yang digunakan penelitian ini yaitu struktur naratif Ala Maranda, nilai budaya, dan resepsi masyarakat. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan struktur naratif dari cerita *Legenda Gunung Songgodulang*, mendeskripsikan nilai budaya pada cerita *Legenda Gunung Songgodulang*, dan mendeskripsikan resepsi masyarakat pada *Legenda Gunung Songgodulang*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil dari penelitian yaitu terdapat (1) temuan struktur naratif berupa alur cerita, terem dan fungsi, serta pelaku pada cerita *Legenda Gunung Songgodulang*, (2) temuan nilai budaya berupa nilai kepercayaan yang erat antar manusia dengan tuhan, nilai sosial yang berhubungan antara manusia dengan manusia lainnya, dan nilai yang berhubungan dengan alam, dan (3) temuan resepsi masyarakat mengenai *Legenda Gunung Songgodulang* berupa fungsi dan tanggapan mengenai cerita.

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1.	Hidayah (2018)	Legenda Kali Cawok Dusun Kalibanjar Desa Kedong Pengaron Kecamatan Modo	Deskriptif Kualitatif	Struktur naratif yang ada dalam cerita meliputi penjelasan mengenai legenda kali cawok. Makna simbol

		Kabupaten Laamongan (Kajian Struktur Naratif, Makna dan Resepsi Masyarakat).		yang diperoleh ada dua, yaitu simbol verbal dan simbol nonverbal. Simbol verbal terdapat di dalam cerita legenda kali awok, dan simbol nonverbal terdapat di luar cerita legenda kali cawok. Resepsi masyarakat yang terdapat dalam cerita ini yaitu mengenai legenda kali cawok.
2.	Ayu (2019)	Legenda Sumur Sumbergede, Desa Sumbergede, Kecamatan Kepohbaru, Kabupaten Bojonegoro (Kajian Struktur Naratif, Nilai Budaya, dan Resepsi Masyarakat).	Deskriptif Kualitatif	Hasil dari penelitian ini yaitu (1) temuan struktur naratif, berupa struktur awal, alur tengah, dan akhir, (2) temuan nilai budaya, berupa nilai kepercayaan yang berkaitan erat antara manusia dengan sang penciptanya, nilai kemasyarakatan yang berkaitan erat antara manusia dengan sesamanya, dan nilai yang berhubungan dengan alam sekitar, dan (3) temuan resepsi masyarakat, berupa <i>Legenda Sumur Sumbergede</i>

				memiliki keberkahan dan <i>Legenda Sumur Sumbergede</i> memiliki kekuatan magis.
3.	Fauzan (2022)	Legenda Gunung Songgodulang Desa Kandangsemangkon Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan (Kajian Struktur Naratif, Nilai Budaya, Makna, dan Resepsi Masyarakat).	Deskriptif Kualitatif	Hasil dari penelitian yaitu terdapat (1) temuan struktur naratif berupa alur cerita, terem dan fungsi, serta pelaku pada cerita <i>Legenda Gunung Songgodulang</i> , (2) temuan nilai budaya berupa nilai kepercayaan yang erat antar manusia dengan tuhan, nilai sosial yang berhubungan antara manusia dengan manusia lainnya, dan nilai yang berhubungan dengan alam, dan (3)temuan resepsi masyarakat mengenai <i>Legenda Gunung Songgodulang</i> berupa fungsi dan tanggapan mengenai cerita.

Beberapa penelitian terdahulu tersebut memiliki kesamaan terhadap penelitian saat ini. Kesamaan tersebut sama-sama membahas mengenai sebuah legenda. Kesamaan tersebut juga terletak pada kajian penelitian, yaitu struktur naratif, nilai budaya, dan resepsi masyarakat. Selain itu, penelitian

terdahulu tersebut memiliki sebuah kesamaan terletak pada metode penelitian yang sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Keterkaitan penelitian yang mendeskripsikan rumusan dari masalah, keterkaitan metode penelitian yang sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan keterkaitan objek yang diteliti. Sehingga peneliti dapat menalar dan mengambil sumbangsih dari penelitian yang sudah dipaparkan pada penelitian terdahulu.

Selain kesamaan terhadap penelitian terdahulu, terdapat sebuah perbedeaan dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang. Perbedaan tersebut terletak pada (1) alur cerita yang diteliti memiliki latar belakang yang berbeda, (2) kondisi latar tempat terjadinya cerita legenda mengalami sebuah perbedaan, latar tempat pada penelitian ini terletak di daerah Gresik, (3) tokoh yang terdapat pada cerita penelitian saat ini jauh berbeda dengan tokoh dari prnelitian terdahulu, dan (4) konflik dari cerita penelitian saat ini mengalami perbedaan dari penelitian terdahulu.

Selain itu, terdapat sebuah perbedaan yang lebih rinci antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini. Berikut ini perbandinganya (1) penelitian terdahulu oleh Hidayah (2018) memiliki rumusan masalah terkait nilai makna, sedangkan penelitian saat ini lebih mengutamakan nilai budaya, (2) penelitian terdahulu oleh Ayu (2019) latar tempat terjadinya cerita lisan legenda terletak di desa Sumbergede Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro, sedangkan penelitian cerita legenda saat ini terletak di desa Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik, dan (3) penelitian terdahulu

oleh Fauzan (2022) cerita lisan penelitian terdahulu ini mengangkat sebuah legenda gunung songgodulang, sedangkan pada penelitian saat ini mengangkat cerita lisan mengenai Mbok Rondo Siwalan. Oleh karena itu, berdasarkan persamaan dan perbedaan penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan dan daya tarik dari objek penelitian sastra lisan ini.

Ketiga penelitian terdahulu tersebut memberikan sumbangsiah terhadap penelitian yang dilakukan penelitian saat ini. Selain itu, Penelitian terdahulu juga dijadikan sebagai referensi dan acuan dalam membatasi kajian-kajian yang akan dijadikan sebagai rumusan masalah pada penyusunan penelitian saat ini.

2.2 Deskripsi Konseptual dan Subfokus Penelitian

Landasan teori ini dijelaskan konstruk-konstruk teoretis yang meliputi, (1) Hakikat Sastra, (2) Hakikat Sastra Lisan, (3) Hakikat Dongeng (4) Hakikat Legenda (5) Hakikat Stuktur Naratif, (6) Hakikat Nilai Budaya, dan (7) Hakikat Resepsi Masyarakat.

2.2.1 Hakikat Sastra

Keberadaan sastra di Indonesia telah berkembang dari zaman ke zaman. Hal ini membuktikan bahwa sastra termasuk aspek penting yang bermain dalam kehidupan manusia sehari-hari. Selain itu, keberadaan karya sastra memiliki beragam jenis, bergantung dari sudut pandang apa yang kita gunakan untuk menilai dan melihat karya sastra tersebut. Sastra dapat diartikan sebagai ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulis maupun lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman,

hingga ke perasaan dalam bentuk yang imajinatif. Selain itu sastra memiliki makna sebagai kegiatan seni yang menggunakan simbol dan bahasa sebagai alat.

Menurut Taum (dalam Amalia dan Fadhilasari, 2022:1), karya sastra sebuah bentuk cipta karya atau fiksi yang bersifat imajinatif dan menggunakan bahasa yang indah serta keberadaannya dapat berguna untuk hal-hal lain. Penikmat karya sastra akan mendapatkan kesenangan dari tulisan yang indah dan mengharumkan, juga mendapatkan pengetahuan yang tidak pernah disadari keberadaannya di sekeliling. Menurut Ratna (2013:312), hakikat karya sastra adalah rekaan atau yang lebih sering disebut imajinasi. Imajinasi dalam karya sastra adalah imajinasi yang berdasarkan kenyataan. Imajinasi tersebut juga di imajinasikan oleh orang lain. Meskipun pada hakikatnya karya sastra adalah rekaan, karya sastra direkonstruksikan atas dasar kenyataan. Sastra sebagai hasil kreatifitas manusia yang terus-menerus diciptakan sesuai dengan gejala sosial zaman yang memiliki sistem untuk dikupas secara lebih dalam.

Menurut Suharyadi (2014:14), sastra merupakan dunia kemungkinan. Artinya ketika pembaca berhadapan dengan karya sastra, maka ia berhadapan dengan kemungkinan penafsiran. Dalam karya sastra terdapat beberapa definisi, yaitu: (1) karya sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak, dengan demikian segala yang tertulis adalah sastra. (2) karya sastra yaitu dipandang sebagai karya imajinatif.

Istilah imajinatif memiliki makna sebagai sesuatu yang indah. Sastra juga menawarkan dua hal utama yaitu kesenangan dan pemahaman. Sastra hadir kepada pembaca pertama-tama adalah memberikan hiburan, hiburan yang menyenangkan. Sastra menampilkan cerita yang menarik, mengajak pembaca untuk ingin tahu dan merasa terikat, karenanya mempermainkan emosi pembaca sehingga ikut larut ke dalam arus cerita, dan semuanya dikemas dalam bahasa yang juga tidak kalah menarik. Serta tujuan menyenangkan dan memuaskan pembaca tidak peduli pembaca dewasa ataupun anak-anak, adalah termasuk esensial dalam sastra (Lukens dalam Nurgiyantoro, 2016:3).

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli tersebut, peneliti menarik kesimpulan. Bahwa sastra merupakan sebuah karya yang imajinatif berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan manusia. Maka dari itu dalam hal ini karya sastra sangatlah penting dan melekat di dalam kehidupan masyarakat.

2.2.2 Hakikat Sastra Lisan

Sastra atau kesusastraan adalah ekspresi pikiran dan perasaan manusia, baik lisan maupun tulisan, dengan menggunakan bahasa yang indah menurut konteksnya (Hutomo dalam Sudikan, 2017:3). Sesuatu yang dinamakan sastra lisan yaitu kesusastraan yang mencakup sebuah ekspresi sesusastraan masyarakat yang disebarkan dan diturunkan secara lisan (dari mulut ke mulut) (Hutomo dalam Sudikan, 2017:3). Sebagai karya sastra yang di sampaikan melalui

mulut ke mulut maka sastra lisan tidak lepas dengan sejarah dan kebudayaan. Oleh karena itu sastra lisan merupakan warisan budaya yang memiliki arti yang sangat penting bagi masyarakat.

Menurut Teeuw (dalam Endraswara, 2013:151), bahwa kelisanan masih terdapat diberbagai pelosok masyarakat. Biasanya kelisanan yang terdapat pada masyarakat atau daerah yang kental akan budayanya justru sangat menarik untuk diteliti kelisanannya. Karena kemurnian kelisanan budaya tersebut masih sering dilestarikan. Tidak menutup kemungkinan budaya kelisanan tidak hanya dinikmati oleh masyarakat desa yang kental akan budayanya saja. Bahkan budaya kelisanan ini masih sering terdengar pada masyarakat perkotaan, meskipun tidak berkaitan dengan peristiwa adat tertentu. Namun, pada zaman modern seperti ini penggunaan sastra lisan hampir memiliki sebuah kepunahan. Penggunaan teknologi yang semakin pesat membuat sastra lisan menjadi omong kosong belaka.

Sastra lisan dalam kajiannya memfokuskan menjadi dua golongan yaitu sastra lisan primer dan sastra lisan sekunder. Sastra lisan primer yaitu sastra lisan yang bersumber asli, missal dari pendongeng atau pencerita. Bahkan akan lebih asli kalau digali dari penutur asli (Endraswara, 2013:151). Menurut Hutomo (dalam Sudikan, 2017:4), bahwa sastra lisan primer memiliki ciri-ciri sebagai berikut (1) penyebarannya melalui mulut, maksudnya ekspresi yang disebarkan baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut, (2) lahir dalam

masyarakat yang masih bercorak desa, masyarakat diluar kota, atau masyarakat yang belum mengenal huruf, (3) menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat, (4) tidak diketahui siapa pengarangnya dan arena itu menjadi milik masyarakat, (5) bercorak puitis, teratur, dan berulang-ulang, (6) tidak mementingkan fakta dan kebenaran, lebih menekankan pada aspek khayalan atau sastra lisan memiliki fungsi penting didalam masyarakat, (7) terdiri atas berbagai versi, dan (8) bahasa menggunakan gaya bahasa lisan (sehari-hari) mengandung dialek, kadang-kadang diucapkan tidak lengkap. Sedangkan sastra lisan sekunder menurut Endraswara (2013:151), yaitu sastra lisan yang telah dicampur menggunakan alat elektronik, dan biasanya dikemas lebih menarik tetapi sangat rumit.

Sastra lisan memiliki sebuah wilayah kajiannya sendiri. Menurut Sudikan (2017:5), wilayah kajian sastra lisan memiliki wilayah kajian sejarah sastra, teori sastra, dan kritik sastra. Sejarah sastra lisan mempelajari asal-usul cerita rakyat (dongeng, mite, fabel), migrasi cerita rakyat, perubahan cerita, perkembangan puisis lisan, dsb. Teori sastra lisan mempelajari seluk-beluk yang terkait dengan *ontologi* sastra, *epistemology* sastra, dan *aksiologi* sastra. Sedangkan kritik sastra lisan memperkenalkan sebuah teks lisan itu bernilai sastra atau tidak bernilai sastra.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sastra lisan memiliki makna sebagai cerita budaya yang berkembang

pada masyarakat dari mulut-kemulut. Cerita lisan juga dikenal sebagai cerita yang berkembang, namun tidak diketahui secara pasti siapa pengarangnya. Selain itu sastra lisan memiliki bidang kajiannya sendiri, yang melingkupi sejarah sastra, teori sastra, dan kritik sastra.

2.2.3 Hakikat Dongeng

Dongeng termasuk sastra lama yang menceritakan mengenai sebuah peristiwa atau kejadian yang berupa fiksi. Dongeng merupakan salah satu cerita rakyat yang cukup beragam cakupannya. Bahkan untuk memudahkan penyebutan, cerita lama dongeng berawal dari berbagai kelompok etnis, masyarakat, atau daerah tertentu di berbagai belahan dunia, baik yang berasal dari tradisi lisan maupun yang sejak semula diciptakan secara tertulis. Dongeng juga memiliki sebuah unsur-unsur cerita yang terdapat di daerah-daerah lain yang letaknya berjauhan, sehingga dapat dijadikan bahan penelitian perbandingan (Danandjaya, 1986:84). Dongeng biasanya tidak terikat oleh waktu dan tempat, dapat terjadi di mana saja dan kapan saja tanpa perlu harus ada semacam pertanggung jawaban pelataran. Kekurang jelasan latar demikian juga mengenai penunjuk latar tempat ketidak jelasan latar tersebut dapat memberikan kebebasan pembaca untuk mengembangkan daya fantasinya ke manapun dan kapan pun mau dibawa.

Namun demikian, sebagian dongeng juga menunjuk latar tertentu secara konkret baik yang menyangkut waktu maupun tempat. Isi dongeng sebenarnya bukannya tanpa unsur kebenaran dalam fiksi hal-

hal yang dikaatakan fiksi berangkat dalam tokoh dan peristiwa yang benar benar ada dan terjadi. Tokoh dan peristiwa sejarah itu tidak jarang dijadikan semacam model dan atau acuan. Kamisa (dalam Rosidah dan Rusminati, 2017:40-50), menjelaskan bahwa pengertian dongeng adalah cerita yang diturunkan atau ditulis yang bersifat hiburan dan biasanya tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan. Meskipun bersifat khayalan dongeng dapat berisi pelajaran praktis.

Amalia dan Fadhillasari (2022:98), dongeng memiliki berbagai jenis yaitu fabel, legenda, mite atau mitos, sage, parabel, jenaka, dan dongeng biasa. (1) fabel, termasuk cerita dongeng yang tokoh utamanya binatang tetapi memiliki watak dan perilaku seperti manusia, (2) legenda, termasuk cerita rakyat ada di kehidupan masyarakat dan berhubungan tentang suatu peristiwa, (3) mite atau mitos, termasuk jenis dongeng yang berhubungan dengan sebuah kepercayaan masyarakat terhadap hal yang tidak masuk akal, (4) sage, termasuk dongeng yang ceritanya mengisahkan sejarah dari tokoh tertentu yang memiliki kebaikan, keberanian, kesaktian, dan kepahlawanan, (5) parabel, termasuk cerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan, baik pendidikan agama, moral, atau pendidikan secara umum yang disampaikan secara tersirat, (6) jenaka, termasuk cerita lucu yang diperankan oleh tokoh-tokohnya, dan (7) dongeng biasa, yaitu dongeng yang umum diceritakan. Biasanya cerita dongeng kerap menggambarkan sebuah sindiran yang berisis pelajaran moral. Terdapat

dua yang menjadi focus utama dalam dongeng, yaitu (1) tokoh baik dan jujur yang akan mendapat imbalan menyenangkan, dan (2) tokoh jahat yang akan mendapat hukuman.

Dilihat dari sudut pandang ini dongeng menjadi sedikit untuk membuat cerita, dan itu adalah hal yang lumrah terjadi hingga tumpang tindih, dengan legenda. Namun, juga tidak mudah dikenali unsur mana yang merupakan cerita fantasi dan mana yang benar-benar ada dan terjadi. Sebagaimana sastra dewasa ini, dongeng merupakan kombinasi yang di padukan dengan mengandalkan daya lihat dari segi penokohan, tokoh-tokoh dongeng pada imajinasi antara kedua hal tersebut umumnya terbelah menjadi dua macam, yaitu tokoh berkarakter baik dan buruk. Hal itu adalah yang lumrah untuk cerita lama yang mempunyai misi untuk memberikan pelajaran moral. Selain itu, dilihat dari unsur karakter tersebut, tokoh-tokoh dongeng umumnya lebih berkarakter sederhana. Hal itu berarti bahwa seorang tokoh yang telah dipasang sebagai tokoh berkarakter baik, maka baik selamanya.

Kemunculan dongeng yang sebagai bagian dari cerita rakyat, selain berfungsi untuk memberikan hiburan, juga sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat pada waktu itu. Dongeng dan berbagai cerita rakyat yang lain dipandang sebagai sarana ampuh untuk mewariskan nilai-nilai, dan untuk masyarakat lama itu dapat dipandang sebagai satu-satunya cara. Karena mempunyai misi tersebut, dongeng mengandung ajaran moral.

Dongeng sering mengisahkan penderitaan tokoh namun karena kejujuran ketahanan ujiannya tokoh tersebut mendapat imbalan yang menyenangkan. Sebaliknya, tokoh jahat pasti mendapat hukuman. Jadi, moral dongeng dapat juga berwujud peringatan dan atau sindiran bagi orang yang berbuat jahat.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan peneliti, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dongeng termasuk cerita lama yang memiliki berbagai cangkupan, seperti fabel, legenda, mite atau mitos, sage, parabel, jenaka, dan dongeng biasa.

2.2.4 Hakikat Legenda

Legenda termasuk salah satu dari empat jenis dongeng yaitu mite, legenda, fabel, dan sage. Selain sebagai cerita rakyat, legenda juga termasuk sebagai kejadian alam yang aneh dan ajaib. Legenda menceitakan sebuah asal-usul suatu wilayah, seperti asal-usul suatu tempat, nama danau, nama gunung dan sebagainya. Menurut Jan Harold Brunvand (dalam Danandjaya, 1986:67), legenda digolongkan menjadi empat, yaitu (1) legenda keagamaan (*religious legends*), (2) legenda alam ghoib (*supernatural legends*), (3) legenda perseorangan (*personal legends*), dan (4) legenda setempat (*legenda setempat*).

Legenda terkesan dengan kenyataan yang telah terjadi pada masa lampau yang keadaanya hampir mirip dengan keadaan sekarang. Legenda juga bukan semata-mata cerita hiburan, namun lebih dari itu dituturkan untuk mendidik manusia serta membekali mereka terhadap

ancaman bahaya yang ada dalam lingkungan kebudayaan. Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1986:50) , legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite yang dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berbeda dengan mite, legenda ditokohi oleh manusia walaupun terkadang tokoh tersebut memiliki sifat-sifat luar biasa dan seringkali berhubungan dengan makhluk-makhluk gaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti apa yang kita kenal kini karena terjadinya belum terlalu lampau.

Legenda adalah cerita rakyat yang dianggap memiliki cerita sebagai sesuatu yang benar terjadi, legenda sering dianggap sebagai sejarah bersama. Meskipun, karena tidak tertulis maka kisah tersebut mengalami distorsi sehingga sering jauh berbeda dengan kisah aslinya. Legenda adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi yang ceritanya dihubungkan dengan tokoh sejarah serta dibumbui dengan keajaiban, kesaktian dan keinstimewaan tokohnya (Amalia dan Fadhilasari, 2022:50). Legenda sama seperti mitos, yaitu termasuk bagian dari cerita rakyat. Perbedaan antara mitos dan legenda tidak pernah jelas, keduanya sama-sama menampilkan hal yang menarik dengan tokoh-tokoh yang hebat dan diluar batas kemampuan manusia.

Berdasarkan pemaparan di atas legenda adalah suatu cerita yang terjadi di masa lampau yang berkembang dalam masyarakat melalui mulut ke mulut dengan sifatnya yang sekuler atau kedunawian dan sangat berhubungan dengan sejarah. legenda dan sejarah tidak dapat

dipisahkan walaupun keduanya merupakan elemen yang berbeda tetapi legenda pasti berhubungan dengan sejarah akan tetapi sejarah belum tentu berhubungan dengan legenda dan keduanya rata-rata dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Selain itu, legenda juga merupakan bagian penting dalam sastra lisan sebagai cerita rakyat. Begitu banyak cerita rakyat yang berkembang dalam masyarakat, ini disebabkan karena legenda terkesan nyata dan rata-rata dapat dipertanggungjawabkan.

2.2.5 Hakikat Struktur Naratif dalam Legenda Mbok Rondo Siwalan di Desa Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik

Legenda secara umum terbentuk dari cerita lisan. Cerita lisan pembentukannya tidak lepas dari sebuah struktur naratif. Struktur adalah hubungan antar unsur-unsur pembentuk dalam susunan keseluruhan. Hubungan antar unsur tersebut dapat berupa hubungan dramatis, logika, dan waktu. Dalam sebuah struktur terdapat satuan pembentuk dan susunannya. Menurut Hutomo (dalam Sudikan, 2017:35), unsur-unsur pembentuk tersebut merupakan satuan-satuan operasional yang dapat digunakan untuk keperluan pengalihan, pengurangan, pengikhtiran dan lain-lain.

Naratif berasal dari kata narasi yang memiliki makna pengisahan cerita atau kejadian. Teks naratif merupakan salah satu tipe tulisan yang rangkaian cerita atau peristiwanya dari waktu ke waktu dan dijabarkan dengan urutan awal, tengah dan akhir. Tujuan dari teks naratif yaitu

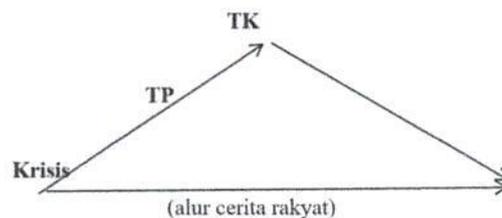
menghibur serta menarik perhatian pembaca dengan menyajikan cerita atau peristiwa yang memiliki masalah serta menimbulkan konflik yang di akhir ceritanya berakhir bahagia atau menyedihkan.

Model yang dikemukakan oleh Maranda berasal dari Levi- Strauss untuk mengkaji saling pengaruh antara struktur bawah dan struktur atas dalam jaringan hubungan struktur masyarakat. Oleh Maranda formula itu digunakan untuk menunjukkan pola perulangan dalam cerita rakyat (folklor) dan didalamnya disertakan penafsiran psikososial dan penafsiran lainnya (Sudikan, 2015:45). Penafsiran psikososial yaitu menafsirkan diri dari objek penelitian itu sendiri baik itu tingkah laku, kehidupan sehari-hari dan batin social masyarakatnya.

Teori struktur naratif dipelopori oleh Elli Kongas Maranda dan Pierre Maranda, dan Vlandimir Propp. Elli Kongas Maranda dan Pierre Maranda telah menulis buku *Structural Models in Foklore and Transformation Essays (1971)* yang berisi model-model penganalisisan struktur sastra lisan, yang menggunakan satuan unsur yang bernama terem (*term*) dan fungsi (*funciton*) (Sudikan, 2017: 36). Teori struktur naratif ala Maranda berisi model-model penganalisisan struktur sastra lisan, yang menggunakan satuan unsur yang bernama terem dan fungsi. Terem berhubungan dengan konteks kesejarahan, sedangkan fungsi adalah peranan yang dipegang oleh terem (Sudikan, 2017:36).

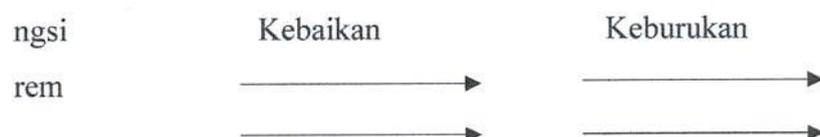
Terem adalah (*term*) simbol yang dilengkapi dengan konteks kemasyarakatan dan kesejarahan. Selain itu, terem dapat berupa

dramatis persone, pelaku magis, dan gejala alam. Semua itu gejala subjek yang dapat berbuat atau melakukan peran tertentu dalam cerita. Terem-terem ini satu sama lain saling berrtentangan. Semua terem ini dikategorikan sebagai peran tunggal dan ganda. Terem Pertama (TP) terdapat dalam unsur peran tunggal dalam awal cerita (rakyat) sebelum pemecahan. Terem Kedua (TK) yang disebut sebagai mediator dapat dijumpai pada unsur peran ganda dalam situasi krisis terselesaikan (Sudikan, 2017:36). Alur model ala Maranda dapat dikemukakan sebagai berikut.



Fungsi adalah peranan yang dipegang oleh terem. Fungsi mempengaruhi terem dan bersifat dinamis, walaupun demikian, fungsi wujudnya dibatasi oleh terem. Maksudnya, wujud itu hanya seperti apa yang diekspresikan dalam terem yang memberinya wujud nyata. Simpulnya, terem berubah-ubah, sedangkan fungsi tetap, hal itu dapat dilihat dalam skema sebagai berikut.

Skema.



Catatan: Kedudukan A dapat digantikan oleh B.

Segala subjek yang dapat berupa atau melakukan peranan. Terem analisis struktur naratif ala Maranda pernah dilakukan oleh Haryono dkk. Terem yang muncul dalam satu varian dapat digantikan oleh terem yang muncul dari varian lain asal terem-term tersebut melakukan fungsi yang sama. Dalam analisis ala Maranda digunakan tanda : dan :: untuk menunjukkan hubungan sebab akibat. Untuk terem menggunakan tanda a, b, c, d, e, f, .dan seterusnya. Sedangkan, untuk fungsi menggunakan tanda x, y, dan z, serta rumus yang digunakan adalah $(a)x : (b)x :: (y)a^{-1}$.

Menurut Maranda rumus itu dapat juga diuraikan sebagai berikut : tiga anggota pertama yaitu $fx(a)$, $fx(b)$ terakhir, yaitu fa^{-1} , yang merupakan hasil atau keadaan sebagai akhir dari proses pengantar (mediasi). Rumus itu mengandung perubahan fungsi terem-terem, karena (a) yang menjadi terem itu sekali waktu terbalik menjadi tanda fungsi terbalik menjadi fungsi a^{-1} dan y yang merupakan tanda fungsi berubah menjadi (y), yaitu sebuah terem yang merupakan hasil akhir dari proses itu. Perubahan itu menurut tafsiran Maranda perlu memperhitungkan pola struktur, sehingga hasil akhir itu bukan hanya pemulangan yang siklus kepada titik berangkat setelah kekuatan pertama ditiadakan, tetapi suatu langkah helicoidal, keadaan baru berbeda dengan keadaan awal, bukan saja dalam hal meniadakannya tetapi karena keadaan akhir itu lebih besar daripada

peniadaan itu.

Dengan kata lain jika pelaku (a) diberi kekhasan dengan fungsi negative f_x (sehingga menjadi penjahat), dan pelaku (b) itu dapat berperan sebaliknya yaitu berfungsi negatif, yang prosesnya menuju kemenangan yang lebih lengkap, yaitu proses dari keruntuhan terem (a) dan menegakan nilai yang positif (y) struktur, sehingga hasil akhir itu bukan hanya pemulangan yang siklus kepada titik berangkat setelah kekuatan pertama ditiadakan, tetapi suatu langkah helicoidal, keadaan baru berbeda dengan keadaan awal, bukan saja dalam hal meniadakannya tetapi karena keadaan akhir itu lebih besar daripada peniadaan itu. Dengan kata lain jika pelaku (a) diberi kekhasan dengan fungsi negative f_x (sehingga menjadi penjahat), dan pelaku (b) itu dapat berperan sebaliknya yaitu berfungsi negative, yang prosesnya menuju kemenangan yang lebih lengkap, yaitu proses dari keruntuhan terem (a) dan menegakan nilai yang positif (y) pada hasil akhir dan terem.(y) itu diberi kekhasan oleh sebuah fungsi kebalikan dari terem pertama. Jadi apabila dua kecenderungan berlawanan yaitu x dan y.

Dengan demikian, terem yang muncul di dalam varian dapat digantikan oleh terem yang muncul dalam varian lain, asalkan terem-terem tersebut melakukan fungsi yang sama. Dalam analisis digunakan tanda : dan :: untuk menunjukkan hubungan sebab akibat. Untuk terem digunakan tanda a, b, c, d, e, dan seterusnya. Sedangkan

untuk fungsi menggunakan x , y , dan z , sedangkan rumusan yang dipergunakan adalah $(a) x : (b) y :: (b) x : (y) a^{-1}$.

Terem (a) adalah terem pertama yang menyatakan unsur dinamik, tanda (b) adalah terem kedua. Tanda x adalah fungsi yang memberi kekhasan pada terem (a), tanda y adalah fungsi yang bertentangan dengan tanda x yang memberi kehasan pada terem (b) dalam pemunculanya pertama. Tanda a^{-1} merupakan tanda perubahan terem menjadi tanda fungsi. Hal tersebut terjadi karena rumusan ini tidak linear.

2.2.6 Hakikat Nilai Budaya dalam Legenda Mbok Rondo Siwalan di Desa Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik

Legenda juga tidak lepas dari nilai budaya. Budaya secara harfiah berasal dari Bahasa latin yaitu *colore* yang memiliki arti mengerjakan tanah, mengolah, memelihara lading (Soerjanto Poespowardojo, 1993). Menurut *The American Herriage Dictionary* (dalam Anastasia dan Sunahrowi, 2019:5) kebudayaan adalah suatu keseluruhan dari pola perilaku yang disampaikan melalui kehidupan sosial, seni agama, kelembagaan, dan semua hasil kerja pemikiran manusia dari suatu kelompok manusia. Budaya atau kebudayaan dari bahasa Sansakerta, yaitu buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) yang diartikan sebagai budi atau akal manusia.

Budaya merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah

satu transmisi pengetahuan. Karena yang terkandung dalam budaya cakupannya sangatlah luas. Selain itu, budaya bermakna sebagai suatu konsep pembangkit minat dan berkenan dengan cara manusia hidup, belajar, berfikir, dsb. Budaya didefinisikan sebagai cara hidup seseorang dari generasi ke generasi melalui proses untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat, artinya segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang didapat masyarakat itu sendiri. Dalam bahasa sehari-hari kebudayaan dibatasi hanya pada hal-hal yang indah (seperti candi, tari-tarian, seni rupa, seni suara, kesusastraan, dan filsafat) saja. Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009:144).

Nilai budaya adalah seperangkat aturan yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, atau lingkungan masyarakat, yang telah mengakar pada kebiasaan, kepercayaan (*believe*), dan simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang bisa dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Nilai-nilai budaya akan terlihat pada simbol-simbol, slogan, moto, visi misi, atau sesuatu yang tampak sebagai acuan pokok moto suatu lingkungan sosial atau

organisasi sosial.

Koentjaraningrat (2000:25) menyatakan bahwa nilai budaya adalah nilai yang terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat dalam hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam mengambil alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia.

Kluchohn (dalam Koentjaraningrat, 2015:30), menyatakan bahwa nilai kebudayaan dapat dikelompokkan ke dalam lima masalah dasar kehidupan manusia, yaitu (1) masalah hakikat hidup manusia (manusia dengan tuhan atau dengan dirinya sendiri), (2) hakikat karya hidup manusia (manusia dengan peninggalannya), (3) hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu (manusia dengan kedudukannya), (4) hakikat manusia dengan alam hidup sekitarnya (manusia dengan lingkungan sekitarnya), dan (5) hakikat manusia dengan sesamanya (manusia dengan manusia lainnya). Secara garis besar, lima hakikat tersebut merujuk pada tiga hakikat. Pertama, hakikat hidup manusia (manusia dengan tuhan atau dengan dirinya sendiri). Kedua, hakikat hidup manusia dengan alam sekitarnya. Ketiga, hakikat manusia dengan sesama manusia.

Berdasarkan pandangan pakar tersebut, peneliti dapat

menyimpulkan bahwa nilai-nilai budaya adalah nilai yang mengandung resepsi tentang riwayat manusia yang diperoleh dari hasil cipta, karsa, dan rasa manusia di dunia. Hasil cipta dan karsa dalam kenyataannya dapat berupa corak pemikiran, ungkapan perasaan dan tingkah laku dari hasil kelakuan masyarakat tertentu. Peneliti mengambil tiga kesimpulan dalam menentukan nilai budaya pada legenda Mbok Rondo Siwalan, yaitu (1) nilai kepercayaan manusia yang berkaitan erat antara manusia dengan sang pencipta, (2) nilai kemsyarakatan yang berkaitan erat antara manusia dengan sesamanya, dan (3) nilai yang berhubungan dengan alam (hubungan manusia dengan alam sekitarnya).

2.2.7 Hakikat Resepsi Masyarakat dalam Legenda Mbok Rondo

Siwalan di Desa Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik

Keberadaan sebuah legenda kurang menarik tanpa adanya tanggapan masyarakat. Sejak dahulu sampai sekarang karya sastra itu selalu mendapat tanggapan-tanggapan pembaca, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama atau secara masal. Semakin seseorang menanggapi semakin banyak menunjukkan kepedulian terhadap karya sastra yang telah diciptakan, dan tanggapan tersebutlah berkaitan dengan sebuah resepsi. Menurut Pradopo (2012:206), resepsi merupakan ilmu keindahan yang didasarkan pada tanggapan- tanggapan atau resepsi- resepsi pembaca terhadap karya sastra.

Menurut Ratna (2013:155), secara definitif resepsi sastra berasal dari kata *receptare* (Latin), *reception* (Inggris), yang diartikan sebagai

penerimaan atau penyambutan pembaca. Artinya, resepsi didefinisikan sebagai pengelolaan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya, sehingga dapat memberikan respon terhadapnya. Respon yang dimaksudkan tidak dilakukan antara karya dengan seorang pembaca, melainkan pembaca sebagai proses sejarah, pembaca dalam periode tertentu.

Resepsi sastra sebagai teori dominan sejak tahun 1970-an, dengan pertimbangan (1) sebagai jalan keluar untuk strukturalismeyang dianggap hanya memerhatikan unsur-unsur, (2) timbulnya kesadaran untuk membangkitkan kembali nilai-nilai kemanusiaan dalam rangka kesadaran humanism universal, (3) kesadaran bahwa nilai-nilai karya sastra dapat dikembangkan hanya melalui kompetensi pembaca, (4) kesadaran bahwa keabadian nilai karya seni didasarkan oleh pembaca, dan (5) kesadaran bahwa makna terkandung dalam hubungan ambiguitas antara karya sastra dengan pembaca (Ratna, 2013:166).

Penelitian resepsi sastra dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu sinkronik dan diakronik. Penelitian resepsi sastra sinkronik meneliti karya sastra dalam hubungannya dengan pembaca sezaman (Ratna, 2013:167). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai sebuah karya sastra dapat terlihat pada suatu kurun waktu. Sedangkan resepsi sastra secara diakronis yaitu bentuk resepsi yang lebih rumit. Karena, pembaca terlibat dalam diakronis sepanjang sejarah. Dengan demikian, resepsi sastra diakronis memerlukan documenter yang memadai (Ratna,

2013:167).

Luxemburg dkk. (dalam Ratna, 2013:167), membedakan resepsi dengan penafsiran. Resepsi termasuk bidang karya sastra. sedangkan resepsi sastra yakni sebagaimana dimaksudkan dalam teori kotemporer tidak terbatas sebagai reaksi. Ciri-ciri penerimaan adalah reaksi, baik langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan yang disebut resepsi masyarakat adalah tanggapan dan bentuk penilaian terhadap sebuah legenda. Tanggapan atau bentuk penilaian tersebut dari seorang pembaca atau masyarakat terhadap suatu karya sastra lisan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode yang dapat digunakan dalam penelitian sangat beragam. Seorang peneliti dapat memilih jenis metode untuk pelaksanaan penelitiannya, sehingga dalam penelitian yang berjudul *Legenda Mbok Rondo Siwalan Desa Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik (Kajian Struktur Naratif, Nilai Budaya, dan Resepsi Masyarakat)* peneliti memilih menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan melibatkan berbagai metode dengan maksud agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena serta dapat memanfaatkan berbagai macam metode seperti wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen (Linclon dalam Moleong, 2016:5).

Metode penelitian kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara inilah yang dianggap sebagai multi metode, sebab penelitiannya melibatkan sejumlah gejala sosial yang relevan. Metode penelitian kualitatif menggunakan observasi langsung sebagai instrumen kunci dalam penelitian. Menurut Wiliam (dalam Moleong, 2016:5), menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar belakang alamiah atau sebenarnya dengan menggunakan teknik alamiah, dan dilakukan

oleh orang atau peneliti yang tertarik secara ilmiah. Pendapat lain menjelaskan landasan berfikir dalam penelitian kualitatif berasal dari paradigma positivisme Max Weber, Imanuel Kant, dan Wilhelm dilthey (Moleong dalam Ratna, 2013:47). Objek penelitian bukan gejala sosial sebagai bentuk substansif, melainkan makna-makna yang terkandung dalam tindakannya yang justru mendorong timbulnya gejala sosial tersebut.

Penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik yang membedakan dengan jenis penelitian lainnya. Ratna (2013:47-48), mengklasifikasikan ciri-ciri terpenting dalam penelitian kualitatif, yaitu (1) memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai studi kultural, (2) lebih mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil penelitian sehingga makna selalu berubah, (3) tidak ada jarak antara subjek peneliti dengan objek penelitian, subjek peneliti sebagai instrumen utama, sehingga terjadi interaksi langsung di antaranya, (4) desain dan kerangka penelitian bersifat sementara sebab penelitian bersifat terbuka, dan (5) penelitian bersifat alamiah, terjadi dalam konteks sosial budayanya masing-masing. Peneliti memilih penelitian kualitatif karena data yang diambil dalam legenda Mbok Rondo Siwalan berupa data yang berupa alamiah atau data yang diambil dilakukan dengan cara observasi langsung.

Penelitian ini juga menggunakan analisis deskriptif. Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2009:4), menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif dengan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati dan diarahkan pada

latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif karena analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan kumpulan data atau hasil pengamatan yang sudah dilakukan dan memberikan tujuan untuk memberikan gambaran (deskripsi) mengenai suatu data agar data yang tersaji mudah dipahami dan informatif bagi pembaca.

3.2 Objek dan Setting Penelitian

3.2.1 Objek Penelitian

Menurut Umar (dalam Sugiono, 2015:39), bahwa objek penelitian merupakan sesuatu yang menjelaskan tentang apa atau siapa yang menjadi objek penelitian ini. Objek dari penelitian ini adalah Legenda Mbok Rondo Siwalan di desa Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik. Penelitian ini dilaksanakan dipetilsan sekaligus makam dari Mbok Rondo Siwalan. Penelitian ini mengfokuskan pada struktur naratif, nilai budaya, dan resepsi masyarakat yang ada pada Legenda Mbok Rondo Siwalan. Alasan peneliti melakukan penelitian ini karena cerita lisan mengenai Mbok Rondo Siwalan sudah mulai berkurang, sehingga di khawatirkan akan benar-benar hilang. Sumber utama dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa masyarakat sekitar desa Siwalan.

Teknik pengambilan gambar yang digunakan peneliti sebagai sumber data untuk menulis penelitian dan mendokumentasikan hasil penelitian meliputi peninggalan-peninggalan yang berkaitan dengan cerita lisan Mbok Rondo Siwalan.

3.2.2 Setting Penelitian

Setting merupakan sebuah gambaran tempat, waktu, atau segala situasi ditempat terjadinya penelitian ini. Setting pada penelitian ini meliputi latar tempat dan latar waktu. Latar tempat merupakan lokasi dalam sebuah cerita. Latar tempat pada penelitian ini terletak di desa Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik. Latar waktu merupakan kejadian peristiwa dalam sebuah cerita. Penelitian ini, peneliti melakukan beberapa kali penelitian, Pertama pada bulan November, dan Kedua pada bulan Maret. Adapun yang tersusun dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 3.1 Waktu Pelaksanaan Penelitian

No.	Hari, Tanggal	Informan	Kegiatan
1.	Rabu, 29 November 2023		Observasi tempat penelitian
2.	Kamis, 30 November 2023		Observasi penentuan informan
3.	Kamis, 30 November 2023	Bapak H. Nur Rohmat	Wawancara informan
4.	Sabtu, 02 Maret 2024	Bapak Winandar Sudrajat	Wawancara informan

Berdasarkan data tabel tersebut, penentuan setting penelitian ini diasumsikan telah memenuhi kriteria sebagai waktu penelitian. Hal ini juga didukung oleh masyarakat yang berperan aktif menjaga kelestarian budaya yang berada di desa Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Menentukan informan sebagai sumber utama data informasi sesuatu yang sangat penting bagi penelitian, karena penafsiran dan analisa dalam penelitian ini bersumber dari data informan. Peran informan ini untuk membantu peneliti mengumpulkan lebih banyak informasi dalam waktu singkat. Informasi yang ada akan menghasilkan informasi baru yang nanti akan dikumpulkan dan menjadi alat pertimbangan dengan informasi dan sumber lain. Spradley (dalam Sudikan, 2017:235), terdapat lima persyaratan informan yang baik untuk dipilih, yaitu (1) enkulturasi penuh, (2) keterlibatan langsung, (3) suasana budaya yang dikenal, (4) waktu yang cukup, dan (5) nonanalitis.

Teknik penentuan informan sangat diperlukan dalam penentuan sastra lisan. Kriteria penentuan informan ada dua macam, yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah figur peranan penting dalam sastra lisan, misalnya tokoh masyarakat, dalang, dll. Sedangkan informan biasa adalah orang yang mendukung dalam sastra lisan (Endraswara, 2016:42). Teknik penentuan informan juga harus didasarkan pada analisis kebutuhan penelitian, agar penelitian sesuai dengan apa yang diharapkan. Teknik yang digunakan peneliti yaitu (1) terlibat langsung dengan masyarakat desa Siwalan, (2) mencari informan pada saat-saat tertentu agar tidak mengganggu aktifitas dan istirahat mereka. Peneliti juga menentukan kriteria informan yang akan diteliti, yaitu (1) informan mengetahui legenda Mbok Rondo Siwalan, (2) informan adalah orang yang terlibat dalam pelestarian legenda

Mbok Rondo Siwalan, (3) informan memberikan informasi mengenai budaya yang ada di desa Siwalan, (4) informan memiliki waktu yang cukup untuk dimintai wawancara, dan (5) informan memberikan data yang diminta peneliti.

Penelitian ini menggunakan dua informan, yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci terdapat pada Bapak Winandar Sudrajat. Beliau adalah trah pewaris lisan yang masih aktif, beliau juga mantan kepala Desa Siwalan. Untuk informan biasa terdapat pada Bapak H. Nur Rohmat. Beliau merupakan penduduk biasa yang menjadi pendukung penelitian sastra lisan. Peneliti memilih informan tersebut karena dua informan tersebut memiliki keterlibatan langsung dengan cerita lisan mengenai legenda Mbok Rondo Siwalan, menguasai suasana budaya terkait cerita lisan legenda Mbok Rondo Siwalan, dan memiliki waktu yang cukup untuk di wawancarai terkait cerita lisan legenda Mbok Rondo Siwalan. Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti kemudian menggabungkan beberapa teknik yang kemudian disesuaikan dengan analisis kebutuhan. Berikut biodata dari informan penelitian ini:

1. Nama : Bapak Winandar Sudrajat
Usia : 55 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Ds. Siwalan Kec. Panceng Kab. Gresik
Keterangan : Mantan Kepala Desa dan pewaris cerita lisan

Mbok Rondo Siwalan (Informan Kunci)

2. Nama : Bapak H. Nur Rohmat
- Usia : 74 Tahun
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Agama : Islam
- Alamat : Ds. Siwalan Kec. Panceng Kab. Gresik
- Keterangan : Masyarakat Desa Siwalan (Informan Biasa)

3.4 Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Teknik pengumpulan data merupakan unsur yang sangat penting dalam penelitian sastra lisan. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang baik dan kuat, akan membuat penelitian dapat dengan mudah untuk dipertanggung jawabkan. Penelitian sastra lisan juga memerlukan teknik pengumpulan data yang tepat, sebab pengumpulan data yang tepat dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada bahan-bahan yang dikumpulkan, sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan bahan yang sesuai kebutuhan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah.

3.4.1 Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan sebuah langkah awal untuk melakukan sebuah penelitian. Teknik ini dilakukan dengan cara peneliti mengunjungi tempat yang dijadikan objek penelitian. Peneliti menggunakan teknik ini untuk mengetahui bagaimana kondisi sosial masyarakat mengenai cerita lisan Mbok Rondo Siwalan. Selain itu,

dengan teknik observasi ini, peneliti mengetahui subfokus penelitian struktur naratif, nilai budaya, dan resepsi masyarakat tentang Mbok Rondo Siwalan.

Teknik observasi ini menuntut peneliti mengamati secara langsung dengan alat indra tentang segala sesuatu yang berkembang dan berhubungan dengan legenda Mbok Rondo Siwalan. Hutomo (dalam Sudikan, 2017:247), menyatakan hal yang perlu diperhatikan dalam pengamatan, yaitu (1) pengamatan perlu dilakukan secara cermat (termasuk terhadap masyarakat sekitar), (2) pengamatan termasuk (sambutan dan reaksi penonton, reaksi pada bagian-bagian tertentu, misalnya: babak, setingan, peperangan, dan lain-lain), dan (3) pengamatan terhadap hubungan antara bahan dan masyarakat.

Peneliti melakukan observasi terkait cerita lisan legenda Mbok Rondo Siwalan. Berdasarkan paparan tersebut, peneliti menggunakan teknik observasi untuk mencari data secara langsung ke desa Siwalan agar mendapatkan data yang konkrit terkait cerita lisan legenda Mbok Rondo Siwalan. Selain itu, dengan teknik observasi peneliti juga dapat menentukan informan untuk mencari informasi mengenai legenda Mbok Rondo Siwalan ini.

3.4.2 Teknik Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik inti. Teknik ini merupakan teknik yang menggunakan suatu cara dengan memberi pertanyaan terhadap informan yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan

informasi secara jelas mengenai informasi yang dicari. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban itu (Moloeng, 2016:186). Teknik wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan keterangan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan suatu cerita atau tentang kehidupan sastra lisan pada zaman dahulu, sekarang, dan kemungkinan pembinaan dan pengembangan pada masa yang akan datang (Sudikan, 2017:250).

Sudikan (2017:249), menyatakan ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika melakukan wawancara, yaitu (1) waktu untuk wawancara, diusahakan pada saat informan istirahat (siang hari atau petang hari), (2) jangan terlalu lama ketika mewawancarai (lebih baik datang secara berulang-ulang), (3) jangan menanyakan hal-hal yang bersifat sensitif, (4) jangan menggurui informan, (5) jangan membantah jawaban informan, dan (6) jangan menyela pembicaraan informan. Penelitian ini mewawancarai dua narasumber terkait informasi yang dibutuhkan dalam penelitian legenda Mbok Rondo Siwalan ini. Peneliti juga membagi informan menjadi dua, ada informan kunci dan ada juga informan ahli. Selama wawancara berjalan, janganlah informan diganggu dengan pertanyaan-pertanyaan yang aneh, atau membandingkan dengan pendapat lain, dan sebaiknya dilakukan sebelum dan sesudah perekaman dilakukan (Hutomo dalam Sudikan, 2017:249).

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti menggunakan teknik wawancara langsung dengan narasumber, yaitu masyarakat yang mengetahui terkait legenda Mbok Rondo Siwalan. Peneliti memilih Bapak Winandar Sudrajat dan Bapak H. Nur Rohmat karena beliau mengetahui cerita lisan terkait legenda Mbok Rondo Siwalan, nilai budaya yang terdapat dalam legenda Mbok Rondo Siwalan, dan menanggapi terkait cerita lisan Mbok Rondo Siwalan. Adapun wawancara peneliti kepada informan dimulai dengan perkenalan diri peneliti dan dilanjut menanyakan nama, usia, dan peran kedudukannya dalam masyarakat. Kemudian dilanjut dengan beberapa pertanyaan ini yang termuat pada tabel berikut.

Tabel 3.2 Pertanyaan Kepada Informan Terkait Legenda Mbok Rondo Siwalan

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang anda ketahui mengenai legenda Mbok Rondo Siwalan?	
2.	Kapan dan dimana terjadinya legenda Mbok Rondo Siwalan?	
3.	Bagaimana cerita lisa terjadinya legenda Mbok Rondo Siwalan?	
4.	Bagaimana nilai budaya yang terdapat pada legenda Mbok Rondo Siwalan?	
5.	Bagaimana tanggapan masyarakat mengenai legenda Mbok Rondo Siwalan?	

3.4.3 Teknik Pencatatan

Teknik pencatatan diperlukan untuk mencatat data yang diharapkan telah sesuai dengan kebutuhan penelitian dan berbagai peristiwa yang terkait dengan objek penelitian. Teknik pencatatan

dipersiapkan ketika peneliti sebelum melakukan wawancara. Sudikan (2017:247), menyebutkan ada hal-hal yang perlu diperhatikan ketika melakukan pencatatan, yaitu rekaman, informan, dan bahan. Terkait dengan rekaman, pencatatan yang dibuat harus meliputi (1) tanggal rekaman, (2) tempat rekaman (keadaan masyarakat), (3) rekaman asli atau tidak asli, dan (4) perekam (orang yang melakukan perekaman). Terkait perekaman informan, pencatatan yang harus diperhatikan meliputi (1) nama, umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, masyarakat (termasuk dalam masyarakat apa si informan tersebut), (2) ahli atau bukan ahli (dalam hubungannya bahan yang direkam), dan (3) pengalaman (terkait dari bahan yang direkam, misalnya dari siapa cerita diperoleh). Selain itu, Hutomo (dalam Sudikan, 2017:248), menambahi bahan yang perlu dicatat yaitu (1) *genre* (sage, legenda, mite, fabel, dan lain-lain), (2) istilah-istilah tertentu yang digunakan oleh masyarakat setempat, (3) mengapa dilakukan, (4) asal-usul tradisi atau sastra lisan itu dalam masyarakat, dan (5) penjelasan terhadap penggunaan lambing atau kata-kata yang tidak diketahui maknanya.

Peneliti telah mencatat pertanyaan yang diperlukan dalam proses pencatatan mengenai legenda Mbok Rondo Siwalan, seperti (1) apa yang anda ketahui mengenai legenda Mbok Rondo Siwalan, (2) kapan dan dimana terjadinya legenda Mbok Rondo Siwalan, (3) Bagaimana cerita lisan terjadinya legenda Mbok Rondo Siwalan, (4) bagaimana nilai budaya yang terdapat pada legenda Mbok Rondo Siwalan, dan (5)

bagaimana tanggapan masyarakat mengenai legenda Mbok Rondo Siwalan. Pencatatan data diharapkan sesuai dengan kebutuhan penelitian, selain itu peneliti juga mencatat berbagai peristiwa yang terkait dengan objek penelitian. Hal tersebut dipersiapkan peneliti sebelum melakukan wawancara, agar wawancara lebih terstruktur. Peneliti melakukan pencatatan mengenai rekaman yang didapat dari informan. Kemudian, tempat dilakukan penelitian pertama yaitu di rumah Bapak H. Nur Rohmat, dan tempat penelitian kedua dilakukan di pendopo petilasan Mbok Rondo Siwalan dengan Informan Bapak Winandar Sudrajat.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti dalam penelitian legenda Mbok Rondo Siwalan menggunakan teknik pencatatan langsung. Teknik pencatatan langsung ini dilakukan dengan informan yang masih mengetahui cerita tentang Mbok Rondo Siwalan.

3.4.4 Teknik Perekaman

Hutomo (dalam Sudikan, 2017:244), menyebutkan bahwa teknik perekaman ada dua, yaitu (1) perekaman dalam konteks asli (*natural*) yang menggunakan pendekatan *etnografi*, dan (2) perekaman dalam konteks tak asli, yang sengaja diadakan oleh peneliti atau pihak lain untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data. Teknik perekaman dalam penelitian ini adalah perekaman dalam konteks asli, artinya penulis merekam data-data yang bersifat natural dengan pendekatan *etnografi*. Atas dasar itu peneliti menginginkan konteks asli

yang sesuai dengan budaya dimana sastra lisan itu berkembang dan dilestarikan. Dengan demikian peneliti mendapatkan data yang akurasinya belum terkontaminasi oleh budaya luar sehingga penelitian ini secara ilmiah dapat diuji kevalidannya.

Terkait dengan pengumpulan data sastra lisan, perekaman yang baik memiliki dua sifat, yaitu (1) rekaman baik dan jelas, dan (2) mengandung keterangan-keterangan yang diperlukan untuk meletakkan bahan dalam konteks sosio-budayanya (Sudikan, 2017:245). Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti telah melakukan perekaman secara baik dan jelas terhadap informan legenda Mbok Rondo Siwalan yang melingkupi struktur naratif, nilai budaya, dan resepsi masyarakat. Peneliti melakukan perekaman secara bertahap, sehingga alur cerita yang diperoleh dari informan terstruktur dengan baik dan mudah untuk di klasifikasikan sesuai kebutuhan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, teknik perekaman ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data setelah teknik observasi dan teknik wawancara, dengan mengambil suara dan video atau gambar yang diperlukan untuk penelitian. Hal tersebut akan memudahkan peneliti untuk mengingat data yang telah di sampaikan informan melalui wawancara cerita legenda Mbok Rondo Siwalan terkait struktur naratif, nilai budaya, dan resepsi masyarakat.

3.4.5 Teknik Transkrip

Teknik transkrip merupakan pemyalinan teks dengan mengubah

bahasa lisan untuk menunjukkan lafal bunyi unsur bahasa yang diperoleh dari informan. Penerapannya dalam penelitian ini yaitu menggunakan bahasa Indonesia. Wawancara lisan pada legenda Mbok Rondo Siwalan di transkripsikan dari bahasa lisan ke dalam bahasa tulis. Setelah data yang berupa wacana lisan terkumpul, maka langkah berikutnya yaitu pemindahan ke dalam bentuk tulisan atau transkripsi. Pada penelitian ini, peneliti menuliskan semua ucapan informan dari legenda Mbok Rondo Siwalan tanpa mengurangi atau menambahkan. Sudikan (2017:253), menyatakan seorang peneliti dalam menghadirkan teks lisan sebelum dianalisis harus benar-benar mewujudkan *Reflection of Reality* artinya dalam mentranskripsikan hasil rekaman tidak boleh menambah atau mengurangi data yang tersimpan dalam rekaman sebab setiap unsur yang ada, baik salah atau benar, semua berguna untuk bahan analisis.

Menurut Hutomo (dalam Sudikan, 2017:253), memberikan petunjuk dalam mentranskripsi dari wacana lisan ke tulisan, diantaranya melalui tahapan sebagai berikut: (1) transkrip secara kasar, artinya semua suara dalam rekaman dipindahkan ke tulisan tanpa mengindahkan tanda baca, hal ini peneliti harus bertindak jujur (tidak memanipulasi data), (2) transkrip kasar selanjutnya disempurnakan, hasil penyempurnaan tersebut dicocokkan dengan hasil rekaman, (3) dalam tahap ini seorang peneliti mengoreksi data kembali, dan (4) transkrip diberikan tanda-tanda baca dan perwajahan yang sempurna.

Peneliti menggunakan teknik transkrip biasanya dilakukan di depan komputer atau laptop dengan menyalakan rekaman dari *HP*, *tape recorder*, dan *VCD*. Sumber lisan itu dianalisis secara berulang-ulang demi mendapatkan hasil salinan yang tepat, karena dalam proses transkrip terkadang ada data yang kurang jelas, misalnya ada ucapan yang tidak jelas, ada data yang ucapannya terlalu cepat, dst. Oleh karena itu, hal-hal tersebut menjadi salah satu penyebab untuk menentukan keberhasilan transkrip, apabila ada data yang tidak tepat atau tidak jelas sebaiknya tidak dilompati tetapi harus digali kembali lebih dalam.

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti menggunakan teknik transkrip untuk mengubah bahasa lisan dari informan mengenai struktur naratif, nilai budaya, dan resepsi masyarakat pada legenda Mbok Rondo Siwalan menjadi bentuk tulisan. Selain itu, teknik transkrip juga digunakan untuk memperjelas lafal bunyi unsur bahasa yang bersangkutan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Teknik transkrip yang dilakukan peneliti yaitu di depan laptop dengan menyalakan rekaman dari *HP*.

3.4.6 Teknik Translit (Terjemah)

Penerjemahan merupakan teknik terakhir dalam penelitian ini. Catford (dalam Sudikan, 2015:261), menyatakan bahwa penerjemahan merupakan penggantian teks dalam suatu bahasa dengan teks yang tepat dalam bahasa lain (*the replacement of textual material in one language by equivalent textual material in another language*). Tugas dari teknik

terjemah ini yaitu untuk menyimak makna yang ada dari setiap bentuk kata bahasa sumber dengan memperhitungkan konteks (makna kata-kata lain didalam kalimat) dan konteks (situasi serta faktor budaya lingkungan tempat berlakunya tuturan), mencari bahasa yang tepat dalam bahasa sasaran, dan selanjutnya mengungkapkannya dalam rumusan wacana yang secara utuh menggambarkan informasi serta kesan estetis (untuk karya sastra) sebagaimana informasi dan kesan yang diperoleh pembaca karya aslinya (Tadjuddin dalam Sudikan, 2017:261).

Menurut Dollet (dalam Sudikan, 2017:262), menyatakan bahwa seorang penerjemah harus memiliki kemampuan. Kemampuan terjemah menurutnya yaitu (1) sepenuhnya memahami isi dan maksud pengarang yang tertuang di dalam bahasa sumber, (2) mengetahui pengetahuan bahasa yang sempurna, baik bahasa sumber maupun bahasa terjemahannya, (3) menghindari kecenderungan menerjemahkan kata per kata, sebab apabila teknik ini yang digunakan, maka ia akan merusak makna katyang asli sekaligus merusak keindahan ekspresi, (4) mampu menggunakan ungkapan-ungkapan yang bisa dipergunakan sehari-hari, dan (5) berkemampuan menyajikan nada (*note*) dan warna asli bahasa sumber dalam karya terjemahannya.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, teknik terjemah bertujuan untuk menerjemahkan data-data yang susah dimengerti dan berada di balik setiap bentuk kata bahasa dengan memperhitungkan

makna kata-kata yang dianggap tepat dan dapat menjelaskan secara terperinci yang terdapat di dalam kalimat dari penutur mengenai cerita lisan Mbok Rondo Siwalan. Adapun yang diterjemah adalah teks Mbok Rondo Siwalan yang sudah ditranskrip dari bahasa lisan ke bahasa tulis, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa baku (bahasa Indonesia). Sebab bahasa yang dilisankan oleh informan menggunakan bahasa Jawa, sehingga perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia agar mudah dipahami.

3.5 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data merupakan sebuah alat untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Peneliti menggunakan instrumen *handphone*, buku catatan, lembar observasi, dan lembar korpus. *Handphone* dalam penelitian ini digunakan untuk merekam dan mendokumentasikan pada proses penelitian mengenai legenda Mbok Rondo Siwalan, peneliti juga melakukan sebuah pencatatan pada data yang dianggap penting, lembar observasi digunakan peneliti untuk mengetahui ada atau tidaknya sumber data yang diambil terkait cerita lisan Mbok Rondo Siwalan, dan, lembar korpus untuk mempermudah peneliti dalam memilah data-data yang dikaji, data diperoleh dari hasil wawancara.

Lembar observasi berupa lembar pengamatan yang didalamnya berisi hal-hal yang diamati dalam penelitian. Pengamatan dilakukan terhadap sumber data yaitu makam Mbok Rondo Siwalan. pengamatan dilakukan pada awal penelitian sampai lengkapnya suatu data yang dibutuhkan. Berikut

lembar observasi terkait data cerita lisan Mbok Rondo Siwalan.

Tabel 3.3 Lembar Observasi Legenda Mbok Rondo Siwalan

NO.	Observasi	Hasil Observasi	
		Ada	Tidak Ada
1.	Informan Legenda.		
2.	Petilasan Mbok Rondo Siwalan.		
3.	Cerita Lisan Mbok Rondo Siwalan.		
4.	Budaya yang Berkembang		
5.	Resepsi Terkait Legenda Mbok Rondo Siwalan.		

Selain itu, lembar korpus juga digunakan dalam penelitian terkait legenda Mbok Rondo Siwalan. Lembar korpus digunakan untuk mempermudah peneliti dalam memilah data-data yang dikaji, data diperoleh dari hasil wawancara. Lembar korpus yang digunakan peneliti mencakup struktur naratif ala maranda dalam legenda Mbok Rondo Siwalan, nilai budaya dalam legenda Mbok Rondo Siwalan, dan resepsi masyarakat terkait legenda Mbok Rondo Siwalan.

Lembar korpus struktur naratif ala maranda berisikan mengenai data yang didapat dari cerita lisan legenda Mbok Rondo siwalan, kemudian dianalisis yang termasuk terem dan fungsi. Berikut data lembar korpus dari legenda Mbok Rondo Siwalan.

Tabel 3.4 Lembar Korpus Struktur Naratif dalam Legenda Mbok Rondo Siwalan

No.	Data	Terem	Fungsi

Selanjutnya ada lembar korpus nilai budaya dalam legenda Mbok Rondo Siwalan dan lembar korpus resepsi masyarakat dalam legenda Mbok Rondo

Siwalan. Nilai budaya dalam legenda Mbok Rondo Siwalan menggunakan terori dari Koentjaraningrat. Peneliti mengkualifikasikan dari teori Koentjaraningrat terkait nilai budaya menjadi tiga bagian, yaitu (1) nilai kepercayaan manusia yang berkaitan erat antara manusia dengan sang pencipta, (2) nilai kemasyarakatan yang berkaitan erat antara manusia dengan sesamanya, dan (3) nilai yang berhubungan dengan alam (hubungan manusia dengan alam sekitarnya). Berikut lembar korpus nilai budaya dan resepsi masyarakat dalam legenda Mbok Rondo Siwalan.

Tabel 3.5 Lembar Korpus Nilai Budaya dalam Legenda Mbok Rondo Siwalan

No.	Data	Nilai Budaya		
		Ketuhanan	Kemasyarakatan	Kealaman

Tabel 3.6 Lembar Korpus Resepsi Masyarakat dalam Legenda Mbok Rondo Siwalan

No.	Data	Resepsi Masyarakat	
		Sebagai Peninggalan Budaya dan Sejarah	Memiliki Kekuatan <i>Magic</i>

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengumpulan data, terkhusus dalam penelitian sastra lisan. Data dan informasi yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti secara berkelanjutan dan ditafsirkan maknanya (Sudikan, 2017:281). Penelitian ini menggunakan teknik analisis data analisis deskriptif dan teknik analisis isi (*contents analysy*). Teknik deskriptif digunakan dalam penelitian untuk

mendeskripsikan data-data yang diperoleh dari informan, selanjutnya dianalisis dan ditafsirkan sehingga pembaca dapat memahaminya. Sedangkan analisis isi digunakan untuk makna cerita yang terdapat pada objek penelitian. Data yang didapat untuk teknik analisis data didapat dari observasi, wawancara, pencatatan dan dokumentasi yang didapat dari lapangan yang berasal dari desa Siwalan. Data yang dimaksud berupa sastra lisan mengenai legenda Mbok Rondo Siwalan.

Dalam metode deskriptif data, data yang dikumpulkan disusun, dianalisis, dan ditafsirkan (Maranda dalam Sudikan, 2017:282). Teknik analisis isi menyerupai analisis ilmiah tentang isi atau pesan komunikasi. Secara teknik, analisis isi mencakup beberapa upaya, yaitu (1) klarifikasi, (2) menggunakan kriteria berdasarkan data sebagai dasar klarifikasi, dan (3) menggunakan analisis tertentu untuk membuat prediksi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, teknik analisis data yang diambil peneliti yaitu analisis deskriptif dan analisis isi. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan struktur naratif dalam legenda Mbok Rondo Siwalan. Langkah-langkah teknik analisis deskriptif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mentranskrip data lisan ke dalam bahasa tulis, (2) menerjemahkan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, (3) memahami data lisan yang telah ditulis, (4) pemilihan data pengodean dengan dasar observasi atau pengamatan, catatan lapangan, rekaman, dan wawancara dengan berfokus pada permasalahan dan tujuan penelitian, (5) menganalisis struktur naratif ala Maranda dalam legenda Mbok Rondo Siwalan, (6)

menganalisis nilai budaya menurut koendjoro dalam legenda Mbok Rondo Siwalan, dan (7) menganalisis resepsi masyarakat dalam legenda Mbok Rondo Siwalan.

Sedangkan dalam analisis isi pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui pembaca bagaimana peneliti menganalisis. Gambaran untuk memudahkan pembaca dalam analisis isi yaitu (1) analisis struktur naratif ala maranda dilakukan dengan cara membaca seluruh cerita yang sudah ditranskripkan dan menganalisis bagian-bagian cerita untuk menemukan baris-baris dari isi cerita, (2) analisis terhadap nilai budaya dilakukan dengan cara membaca transkrip cerita dan mengklasifikasikan budaya yang terdapat pada cerita lisan, dan (3) analisis resepsi masyarakat dilakukan dengan cara membaca transkrip cerita dan melihat tanggapan atau respon masyarakat sekitar.

3.7 Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Lincoln dan Guba (dalam Sudikan 2015:237), mengemukakan ada empat kriteria yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data, yaitu (1) drajat kepercayaan (*credibility*), (2) keteralihan (*transfaribility*), (3) ketergantungan (*dependality*), dan (4) kepastian (*confirmability*).

Teknik keabsahan data dalam penelitian legenda Mbok Rondo Siwalan dilakukan dengan uji kreadibilitas data dengan menggunakan *triangulasi*. Langkah-langkah *triangulasi*, yaitu (1) *triangulasi* sumber data, yang

dilakukan dengan cara mencari data dari sumber informan, yaitu orang yang terlibat langsung dengan objek kajian, (2) *triangulasi* pengumpulan data, yang dilakukan dengan cara mencari dari banyak sumber informan, (3) *triangulasi* metode pengumpulan data, dan (4) *triangulasi* teori, dilakukan dengan cara mengkaji berbagai teori yang relevan, sehingga dalam hal ini tidak digunakan teori tunggal tetapi dengan teori jamak (Sudikan, 2017:237).

Langkah-langkah yang diambil peneliti untuk menentukan teknik keabsahan data yaitu (1) sumber data dilakukan dengan mencari informan, yaitu Bapak Winandar Sudrajat dan Bapak H. Nur Rohmat karena beliau terlibat langsung terkait cerita lisan legenda Mbok Rondo Siwalan, (2) pengumpulan data dilakukan dengan mencari banyak informan, yang dimaksud informan yaitu orang yang terlibat dalam cerita lisan legenda Mbok Rondo Siwalan, (3) pengumpulan data dalam penelitian terhadap cerita lisan legenda Mbok Rondo Siwalan menggunakan berbagai metode, yaitu observasi, wawancara, pencatatan, perekaman, transkrip, dan translit, dan (4) penggunaan berbagai teori digunakan untuk memperkuat sebuah penelitian, peneliti menggunakan berbagai teori dalam legenda Mbok Rondo Siwalan, yaitu teori ala maranda untuk menentukan struktur naratif legenda Mbok Rondo Siwalan, teori koentjoroningrat digunakan untuk menentukan nilai budaya terhadap legenda Mbok Rondo Siwalan, dan teori ratna digunakan untuk menentukan resepsi masyarakat terhadap legenda Mbok Rondo Siwalan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, keabsahan data dalam penelitian

legenda Mbok Rondo Siwalan menggunakan teknik *triangulasi*. Teknik *triangulasi* lebih mengedepankan pencarian data, dicatat, lalu dikumpulkan untuk pengujian keaslian dan kebenarannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Letak Geografis Desa Siwalan

4.1.1 Letak Geografis

Siwalan adalah desa yang terletak di wilayah Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik Jawa Timur. Desa Siwalan dibatasi dengan desa-desa tetangga. Sebelah utara berbatasan dengan desa Raci Wetan dan desa Gumeng. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Abar Abir dan desa Sidokumpul. Sebelah timur berbatasan dengan desa Kisik. Terakhir, sebelah Barat berbatasan dengan desa Pegundan dan desa Raci Wetan. Adapun batas-batas yang dimaksud adalah:

- a. Desa Sebelah Utara : Desa Raci Wetan dan Desa Gumeng.
- b. Desa Sebelah Selatan : Desa Abar Abir dan Desa Sidokumpul.
- c. Desa Sebelah Timur : Desa Kisik
- d. Desa Sebelah Barat : Desa Pegundan dan Desa Raci Wetan.

(Sumber data: Statistik Desa Siwalan 2024)

4.1.2 Kondisi Demografis

Berdasarkan perkembangan penduduk selama 5 (lima) tahun mulai dari tahun 2019 sampai tahun 2024 jumlah penduduk desa Siwalan berjumlah 3.075 jiwa, dengan rinciannya sebagai berikut.

- a. Laki-laki : 1.510 Jiwa.
- b. Perempuan : 1.565 Jiwa.

(Sumber data: Statistik Desa Siwalan 2024)

Ditinjau dari segi agama dan kepercayaannya, di desa Siwalan mayoritas penduduknya beragama islam, dengan rincian sebagai berikut.

- a. Islam : 3075 Jiwa
- b. Kristen : 0 Jiwa
- c. Katholik : 0 Jiwa
- d. Hindu : 0 Jiwa
- e. Budha : 0 Jiwa

(Sumber data: Statistik Desa Siwalan 2024)

Selain itu, mata pencaharian di desa Siwalan sangat beragam. Tetapi, sebagian besar penduduk desa Siwalan bermata pencaharian sebagai petani atau pekebun. Hal ini menandakan bahwa sector pertanian dan pekebunan masih menjadi peranan penting untuk perekonomian masyarakat desa Siwalan. Berikut rincian dari mata pencaharian di desa Siwalan.

a. Pegawai Negeri Sipil (PNS)	: 11 Jiwa
b. Kepolisian Ri (POLRI)	: 1 Jiwa
c. Perdagangan	: 3 Jiwa
d. Petani/Pekebun	: 467 Jiwa
e. Peternak	: 1 Jiwa
f. Nelayan/Perikanan	: 3 Jiwa
g. Karyawan Swasta	: 98 Jiwa
h. Karyawan Honorer	: 2 Jiwa
i. Buruh Harian Lepas	: 17 Jiwa
j. Buruh Tani/Perkebunan	: 2 Jiwa
k. Tukang Las/Pandai Besi	: 1 Jiwa
l. Tukang Jahit	: 1 Jiwa
m. Dosen	: 2 Jiwa
n. Guru	: 25 Jiwa
o. Pengacara	: 1 Jiwa
p. Bidan	: 4 Jiwa
q. Perawat	: 3 Jiwa
r. Pedagang	: 7 Jiwa

(Sumber data: Statistik Desa Siwalan 2024)

4.2 Struktur Naratif Ala Maranda pada Legenda Mbok Rondo Siwalan di Desa Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik

Legenda Mbok Rondo Siwalan merupakan cerita yang berbentuk naratif. Teks naratif terdiri dari peristiwa yang berwujud keberadaannya. Oleh karena itu, untuk mengetahui struktur naratif yang ada pada legenda Mbok Rondo Siwalan, peneliti menggunakan teori struktur naratif yang dikembangkan oleh Maranda. Konsep teori yang dikembangkan oleh Maranda mengandung istilah *terem* (*trem*) dan fungsi (*function*) untuk menganalisis struktur naratif sastra lisan. *Terem* (*trem*) merupakan simbol yang dilengkapi dengan konteks kemasyarakatan dan kesejarahan, selain itu *terem* juga berbentuk dramatis personae, pelaku magis, gejala alam, dan lain-lain, yaitu segala subjek yang dapat berbuat dan melakukan sebuah peranan dalam sebuah cerita. Sedangkan fungsi (*function*) merupakan salah satu peranan yang di pengang oleh *terem*. *Terem* bisa berubah-ubah sedangkan fungsi bersifat dinamis. Fungsi wujudnya dibatasi oleh *terem*, maksudnya wujud itu hanya seperti apa yang di ekspresikan dalam *terem* yang memberinya wujud nyata. Jadi, kesimpulannya *terem* itu berubah-ubah sedangkan fungsi itu tetap.

Berkaitan dengan konsep struktur naratif di atas, penulis akan menggunakan satuan yang bernama *terem* (*trem*) dan fungsi (*function*) dalam penganalisisan struktur naratif sastra lisan yang terdapat pada cerita legenda Mbok Rondo Siwalan. Untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis, peneliti menggunakan rumus tanda : dan :: untuk menunjukkan

hubungan antara sebab dan akibat. Tanda // menunjukkan pergantian cerita. Kode N adalah kode khusus yang berarti legenda Mbok Rondo Siwalan. Sedangkan untuk mempermudah mengidentifikasi Terem digunakan tanda a, b, c, d, e, dan seterusnya. Sedangkan untuk Fungsi dipergunakan tanda x, y, dan z. Dengan demikian rumus yang digunakan adalah $(a) x : (b) y :: (b) x : (y) a^{-1}$.

Terem (a) adalah terem pertama yang menyatakan unsur dinamik, tanda (b) adalah terem kedua. Tanda x adalah fungsi yang memberi kekhasan pada terem (a), tanda y adalah fungsi yang bertentangan dengan tanda x yang memberi kehasan pada terem (b) dalam pemunculanya pertama. Tanda a^{-1} merupakan tanda perubahan terem menjadi tanda fungsi. Hal tersebut terjadi karena rumusan ini tidak linear.

Sebelum peneliti melakukan kegiatan analisis terhadap satuan unsur yang bernama terem (*term*) dan fungsi (*function*) dalam penganalisisan struktur naratif yang terdapat pada cerita legenda Mbok Rondo Siwalan. Mengkaji sebuah struktur naratif harus mengetahui terlebih dahulu alur cerita yang terdapat dalam legenda Mbok Rondo Siwalan. Penulis akan menampilkan alur cerita yang terdapat pada cerita tersebut sebagai berikut.

- a. Waktu itu Kerajaan Mataram Islam yang dipimpin oleh Danang Sutawijaya atau sering disebut Panembahan Senopati mengalami sebuah pemberontakan.

- b. Pemberontakan itu terjadi dari dalam kerajaan mataram sendiri dan dipimpin oleh Sultan Amangkurat I. Pemberontakan itu mengakibatkan sekitar 6000 ulama dibunuh secara massal di alun-alun kota.
- c. Peristiwa tersebut membuat keluarga kerajaan panik dan berhamburan lari dari kerajaan akibat pemberontakan yang memperebutkan tahta kerajaan.
- d. Nyai Sekar Kuning putri dari Panembahan Senopati dengan istri seorang selir melarikan diri dari kerajaan yang telah terjadi prahara.
- e. Memiliki ibu seorang selir, mengakibatkan Nyai Sekar Kuning tidak diberikan memimpin kerajaan Mataram. Nyai Sekar Kuning lebih memilih keluar dari kerajaan untuk menyelamatkan diri. Selain itu beliau juga memiliki tujuan untuk mengajarkan agama Islam dan juga menyusun kekuatan untuk mendirikan kerajaan Mataram kecil di daerah Gresik bagian Pantura.
- f. Nyai Sekar Kuning keluar dari Mataram pada malam hari dan didampingi oleh beberapa pengikutnya, dua diantara pengikutnya ada yang buta dan ada yang tuli.
- g. Nyai Sekar Kuning pergi menuju ke daerah timur dengan niatan untuk menemui Pangeran Benowo. Nyai Sekar Kuning pergi secara sembunyi-sembunyi, terkadang beliau menyamar agar tidak diketahui oleh banyak orang, karena beliau berasal dari kerajaan.

- h. Sesampainya di Gresik, Nyai Sekar Kuning langsung menuju ke daerah Sirowiti. Daerah tersebut merupakan sebuah daerah pegunungan yang berada tak jauh dari laut.
- i. Setelah berada di daerah Sirowiti, Nyai Sekar Kuning bertemu para penggede-penggede Mataram yang sudah berkumpul disana. Seperti ada Ki Bagus Mataram, Mpu Supo, dll.
- j. Mereka berkumpul di Sirowiti karena di Sirowiti dianggap sebagai tempat suci yang pernah diduki oleh Kanjeng Sunan Kalijaga. Tujuan dari perkumpulan penggede-penggede Mataram yaitu menyusun strategi, menyusun rencana untuk membuat kerajaan Mataram kecil di wilayah Pantura karena kerajaan Mataram di Solo sudah mengalami kehancuran.
- k. Setelah beberapa saat, Nyai Sekar Kuning melanjutkan perjalanan untuk melakukan babad alas yang berada di tengah-tengah hutan Panceng.
- l. Nyai Sekar Kuning melakukan babat alas dengan harapan ada banyak penduduk dan juga akan menjadi pusat kerajaan dari Mataram kecil yang telah direncanakan di Gunung Sirowiti.
- m. Setelah selesai babat alas dan setelah sekian lama, daerah tersebut berubah menjadi sebuah perkampungan. Nyai Sekar Kuning mengajarkan dan memperkenalkan agama islam kepada penduduk yang berada disekitarnya.
- n. Dirasa Nyai Sekar Kuning hidup tanpa suami, penduduk sekitar menjuluki beliau sebagai Mbok Rondo.

- o. Proses pendirian desa yang akan direncanakan sebagai pusat kerajaan Mataram kecil tidaklah mudah. Terjadi keributan dari pengikut yang setia dengan Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo.
- p. Keributan tersebut terjadi akibat para pengikut Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo memperebutkan tanah yang berada di sekitar desa atau yang direncanakan akan menjadi sebuah kerajaan Mataram kecil.
- q. Pengikut Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo melakukan sebuah percekocokan karena mereka semua tidak ingin jauh dari sebelah Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo dan juga ingin berdekatan dengan pusat calon kerajaan Mataram kecil.
- r. Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo meleraikan dengan cara membakar selendang yang dipakainya. Kemudian abu yang beterbangan disuruh mengikuti para pengikutnya. Beliau berkata *“ikutilah abu sisa bakaran selendangku, setiap tanah yang ditempati abu bekas sisa bakar selendangku, maka tanah itu menjadi tanahku dan berhak ditempati oleh para pengikut-pengikutku”*.
- s. Abu sisa bakaran tadi ada yang berada di daerah Lamongan, Bojonegoro, Tuban, Gresik, dll. Dari abu tadi yang berpencar atau sewal-sewal, daerah yang akan menjadi pusat kerajaan Mataram kecil diberi nama Siwalan.
- t. Tanah yang ditempati oleh abu sisa bakaran selendang milik Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo sampai sekarang menjadi tanah yang angker. *“Barang siapa yang menempati tanah bekas bakaran selendangku tanpa*

seizin pengikut dan keturunanku, maka ia akan terkena musibah bahkan kematian”.

- u. Tidak lama kemudian Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo mengalami sakit-sakitan karena faktor usia. Sakit yang dideritanya mengakibatkan beliau meninggal dunia.
- v. Sebelum menemui ajalnya, beliau sempat berpesan kepada dua pengikutnya yang tuli dan bisu. Beliau berpesan *“Jika aku mati, kembalikan aku ke mataram”*. Namun yang mendengar pesan beliau hanya si buta.
- w. Setelah itu Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo meninggal dunia. Terjadi percecokan pada saat beliau meninggal dunia antara si buta dan si tuli. Si buta ingin memakamkan beliau sesuai pesan yang telah disampaikannya yaitu di daerah mataram, namun si tuli mendengar bahwa Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo berpesan agar dimakamkan di daerah mentaras. Akhirnya diputuskan bahwa beliau dimakamkan di daerah yang telah dibentuknya yaitu Desa Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.

Berdasarkan pemaparan alur cerita tersebut, peneliti mengkaji legenda Mbok Rondo Siwalan di desa Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik menggunakan kajian struktur naratif Ala Maranda yakni menggunakan terem dan fungsi. Adapun alur cerita legenda Mbok Rondo Siwalan dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

N = Asal-usul legenda Mbok Rondo Siwalan

Terem	a	=	Legenda Mbok Rondo Siwalan
	a ¹	=	Danang Sutawijaya alias Panembahan Senopati
	a ²	=	Amangkurat I
	a ³	=	Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo Siwalan
	a ⁴	=	Pangeran Benowo
	b	=	Kerajaan Mataram Islam
	b ¹	=	Kerajaan Mataram kecil
	b ²	=	Gunung Sirowiti
	b ³	=	Makam
	b ⁴	=	Perkampungan atau desa
	b ⁵	=	Siwalan
	c	=	Abu
	c ¹	=	Si Buta dan Si Tuli
	c ²	=	Penggede Mataram
	c ³	=	Berpencar atau sewal-sewal
	c ⁴	=	Tanah angker
Fungsi	x	=	Keburukan
	x ¹	=	Pemberontakan
	x ²	=	Memperebutkan
	x ³	=	Melarikan diri
	x ⁴	=	Pergi secara sembunyi-sembunyi
	x ⁵	=	Menyamar

- x^6 = Dibunuh
 x^7 = Keributan
 x^8 = Sakit-sakitan dan meninggal dunia
 y = Kebaikan
 y^1 = Menyelamatkan diri
 y^2 = Menyebarkan agama islam
 y^3 = Melerai
 y^4 = Berpesan
 y^5 = Menyusun kekutan
 y^6 = Berkumpul
 y^7 = Menyusun strategi dan rencana
 y^8 = Babat alas
 y^9 = Membakar selendang
 y^{10} = Dimakamkan

Alur cerita legenda Mbok Rondo Siwalan dapat digambarkan sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 N = & (b, a^1) : x^1 // x^1(b, a^2) x^1 :: x^6 // :: x^1, x^2(b) // (a^3, a^1) x^3(b) : // \\
 & (a^3, b, a^3) y^1(a^3) y^2, y^5(b^1) // (a^3) x^3 : (b, c^1) // (a^3 : a^4, a^3) :: x^4, x^5 \\
 & // (a^3, b^2) // (b^2 :: a^3, c^2) // y^6(b^2) : y^6(b^2) y^7(b^1, b) // : (a^3) :: \\
 & y^8 // :: (a^3) y^8(b^1) : y^7(b^2) // y^8 :: (b^4, a^3) y^2 : // (a^3, a^3) // (b^4) \\
 & :: y^7(b^1) x^7(a^3) // x^7 : (a^3) x^2(b^4) : y^7(b^1) // (a^3) y^3 :: y^9(c) // \\
 & (c) y^9 :: (c, c^3, b^1, b^3) // (c) : y^9(a^3, c^4) // (a^3) :: x^8 // x^8(a^3) \\
 & y^4 :: (c^1) // (a^3) x^9(c^1) y^{10}(b^5).
 \end{aligned}$$

Alur tersebut dideskripsikan menjadi sebuah cerita sebagai berikut.

Waktu itu Kerajaan Mataram Islam yang dipimpin oleh Danang Sutawijaya atau sering disebut Panembahan Senopati mengalami sebuah pemberontakan. Pemberontakan itu terjadi dari dalam kerajaan mataram sendiri dan dipimpin oleh Sultan Amangkurat I. Pemberontakan itu mengakibatkan sekitar 6000 ulama dibunuh secara massal di alun-alun kota. Peristiwa tersebut membuat keluarga kerajaan panik dan berhamburan lari dari kerajaan akibat pemberontakan yang memperebutkan tahta kerajaan.

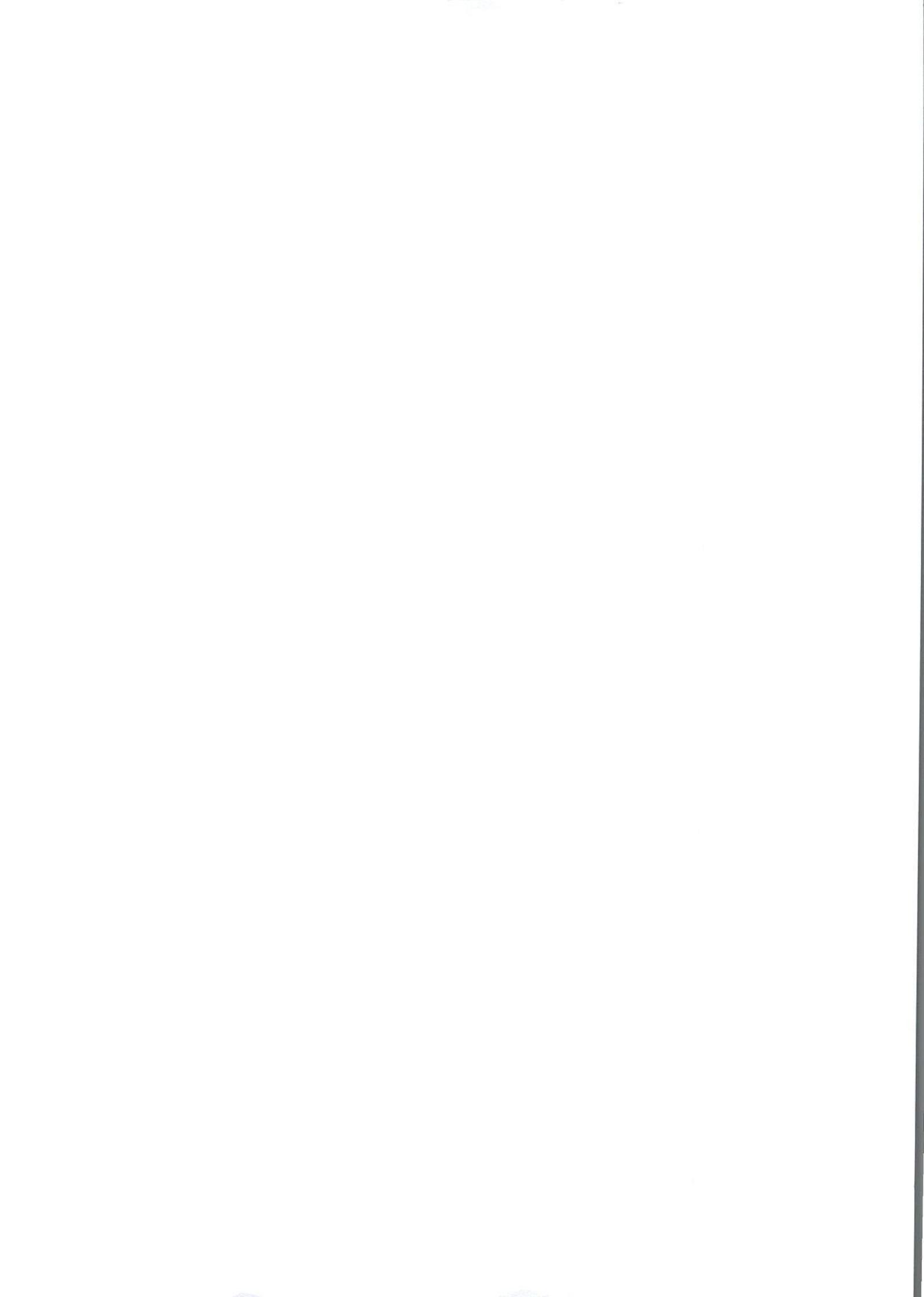
Nyai Sekar Kuning putri dari Panembahan Senopati dengan istri seorang selir melarikan diri dari kerajaan yang telah terjadi prahara. Memiliki ibu seorang selir, mengakibatkan Nyai Sekar Kuning tidak diberikan memimpin kerajaan Mataram. Nyai Sekar Kuning lebih memilih keluar dari kerajaan untuk menyelamatkan diri. Selain itu beliau juga memiliki tujuan untuk mengajarkan agama Islam dan juga menyusun kekuatan untuk mendirikan kerajaan Mataram kecil di daerah Gresik bagian Pantura.

Nyai Sekar Kuning keluar dari Mataram pada malam hari dan didampingi oleh beberapa pengikutnya, dua diantara pengikutnya ada yang buta dan ada yang tuli. Nyai Sekar Kuning pergi menuju ke daerah timur dengan niatan untuk menemui Pangeran Benowo. Nyai Sekar Kuning pergi secara sembunyi-sembunyi, terkadang beliau menyamar agar tidak diketahui oleh banyak orang, karena beliau berasal dari kerajaan. Sesampainya di Gresik, Nyai Sekar Kuning langsung menuju ke daerah Sirowiti. Daerah

tersebut merupakan sebuah daerah pegunungan yang berada tak jauh dari laut. Setelah berada di daerah Sirowiti, Nyai Sekar Kuning bertemu para penggede-penggede Mataram yang sudah berkumpul disana. Seperti ada Ki Bagus Mataram, Mpu Supo, dll. Mereka berkumpul di Sirowiti karena di Sirowiti dianggap sebagai tempat suci yang pernah diduki oleh Kanjeng Sunan Kalijaga. Tujuan dari perkumpulan penggede-penggede Mataram yaitu menyusun strategi, menyusun rencana untuk membuat kerajaan Mataram kecil di wilayah Pantura karena kerajaan Mataram di Solo sudah mengalami kehancuran.

Setelah beberapa saat, Nyai Sekar Kuning melanjutkan perjalanan untuk melakukan babat alas yang berada di tengah-tengah hutan Panceng. Nyai Sekar Kuning melakukan babat alas dengan harapan ada banyak penduduk dan juga akan menjadi pusat kerajaan dari Mataram kecil yang telah direncanakan di Gunung Sirowiti. Setelah selesai babad alas dan setelah sekian lama, daerah tersebut berubah menjadi sebuah perkampungan. Nyai Sekar Kuning mengajarkan dan memperkenalkan agama islam kepada penduduk yang berada disekitarnya. Dirasa Nyai Sekar Kuning hidup tanpa suami, penduduk sekitar menjuluki beliau sebagai Mbok Rondo.

Proses pendirian desa yang akan direncanakan sebagai pusat kerajaan Mataram kecil tidaklah mudah. Terjadi keributan dari pengikut yang setia dengan Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo. Keributan tersebut terjadi akibat para pengikut Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo memperebutkan tanah yang berada di sekitar desa atau yang direncanakan akan menjadi



sebuah kerajaan Mataram kecil. Pengikut Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo melakukan sebuah percekocokan karena mereka semua tidak ingin jauh dari sebelah Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo dan juga ingin berdekatan dengan pusat calon kerajaan Mataram kecil.

Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo meleraikan dengan cara membakar selendang yang dipakainya. Kemudian abu yang beterbangan disuruh mengikuti para pengikutnya. Beliau berkata *“ikutilah abu sisa bakaran selendangku, setiap tanah yang ditempati abu bekas sisa bakar selendangku, maka tanah itu menjadi tanahku dan berhak ditempati oleh para pengikut-pengikutku”*. Abu sisa bakaran tadi ada yang berada di daerah Lamongan, Bojonegoro, Tuban, Gresik, dll. Dari abu tadi yang berpencar atau sewal-sewal, daerah yang akan menjadi pusat kerajaan Mataram kecil diberi nama Siwalan. Tanah yang ditempati oleh abu sisa bakaran selendang milik Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo sampai sekarang menjadi tanah yang angker. *“Barang siapa yang menempati tanah bekas bakaran selendangku tanpa seizin pengikut dan keturunanku, maka ia akan terkena musibah bahkan kematian”*.

Tidak lama kemudian Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo mengalami sakit-sakitan karena faktor usia. Sakit yang dideritanya mengakibatkan beliau meninggal dunia. Sebelum menemui ajalnya, beliau sempat berpesan kepada dua pengikutnya yang tuli dan bisu. Beliau berpesan *“Jika aku mati, kembalikan aku ke mataram”*. Namun yang mendengar pesan beliau hanya si buta. Setelah itu Nyai Sekar Kuning alias

Mbok Rondo meninggal dunia. Terjadi percecokan pada saat beliau meninggal dunia antara si buta dan si tuli. Si buta ingin memakamkan beliau sesuai pesan yang telah disampaikannya yaitu di daerah mataram, namun si tuli mendengar bahwa Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo berpesan agar dimakamkan di daerah mentaras. Akhirnya diputuskan bahwa beliau dimakamkan di daerah yang telah dibentuknya yaitu desa Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.

Apabila dilihat dari segi tokohnya saja maka alur ceritanya akan tampak sebagai berikut.

$$N = (b, a^1) : // (b, a^2)::// (b) //:(a^3, a^1),(b) // (a^3,b,a^3)::(a^3),(b^1) // (a^3) \\ (b,c^1) // (a^3:a^4, a^3) // (a^3,b^2) // (b^2a^3,c^2) // (b^2),(b^2):(b^1,b) //:(a^3) // \\ (a^3) : (b^1), (b^2) // (b^4, a^3) :: // (a^3), (c) // (c) : (c, c^3, b^1, b^3) // (c), \\ (a^3, c^4) // (a^3) // (a^3) :: (c^1) // (a^3), (c^1), (b^5).$$

Alur tokoh tersebut dideskripsikan menjadi sebuah cerita sebagai berikut.

Waktu itu Kerajaan mataram islam yang dipimpin oleh Danang Sutawijaya alias Panembahan Senopati mengalami pemberontakan yang dilakukan oleh Amangkurat I. Peristiwa itu membuat keluarga Kerajaan panik dan membuat Nyai Sekar Kuning putri dari Panembahan senopati dari istri selirnya melarikan diri dari Kerajaan Mataram. Karena Nyai Sekar Kuning berasal dari anak seorang selir, beliau tidak diberikan memimpin Kerajaan. Sehingga beliau lebih memilih menyelamatkan diri dari Kerajaan dan menyebarkan agama islam serta mendirikan Kerajaan Mataram kecil di daerah Gresik.

Nyai Sekar Kuning keluar dari Kerajaan pada malam hari dan didampingi oleh si buta dan si tuli serta pengikut yang lain. Nyai Sekar Kuning pergi secara sembunyi-sembunyi dengan niatan menemui Pangeran Benowo terlebih dahulu. Sesampainya di Gresik, Nyai Sekar Kuning langsung menuju ke gunung sirowiti untuk menemui para penggede mataram yang telah berkumpul. Mereka berkumpul di sirowiti karena sirowiti dianggap tempat suci yang pernah diduduki Sunan Kalijaga. Penggede mataram dan Nyai Sekar Kuning menyusun rencana untuk membuat Kerajaan Mataram kecil di wilayah pantura.

Setelah itu, Nyai Sekar Kuning melanjutkan perjalanan untuk melakukan babat alas di tengah-tengah hutan panceng. Babat alas tersebut dilakukan untuk mendirikan pusat Kerajaan Mataram Kecil dan kelak akan menjadi padat penduduk. Setelah babat alas panceng, wilayah tersebut menjadi sebuah perkampungan dan Nyai Sekar Kuning mengajarkan agama kepada penduduk disekitarnya. Penduduk sekitar menyebut Nyai Sekar Kuning menjadi Mbok Rondo karena beliau hidup tanpa adanya seorang suami.

Dalam pendirian Kerajaan Mataram kecil tidaklah mudah, terjadi keributan yang dilakukan oleh pengikut Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo sendiri. Pengikut Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo berebut ingin tinggal di dekat Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo. Melihat situasi semakin parah, Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo meleraikan mereka dengan cara membakar selendang yang dipakainya. Nyai Sekar Kuning alias

Mbok Rondo menyuruh pengikutnya agar mengikuti sisa bakaran abu selendang tersebut, karena tanah yang ditempati abu sisa bakaran selendang akan menjadi tanah dari Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo. Abu sisa bakaran selendang menyebar di beberapa daerah seperti Lamongan, Bojonegoro, Tuban, Gresik, dll. Dari abu sisa bakaran yang berpencar atau sewal-sewal daerah yang menjadi pusat Kerajaan Mataram kecil diberi nama siwalan. Setiap tanah yang ditempati abu tadi juga menjadi angker dan barangsiapa yang menempati tanah tersebut tanpa seizin Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo maupun para pengikutnya akan mengalami sebuah musibah bahkan kematian.

Tidak lama kemudian Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo mengalami sakit-sakitan. Beliau berpesan kepada pengikutnya yang buta dan tuli agar kelak ia dimakamkan di tanah Mataram. Setelah itu Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo meninggal dunia. Terjadi keributan kembali mengenai pemakaman Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo. Si Buta ingin memakamkan Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo di tanah Mataram sesuai pesan terakhir beliau. Tetapi si tuli mendengar beliau berpesan untuk dimakamkan di daerah mentaras. Akhirnya diputuskan beliau dimakamkan di daerah Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.

Jika dilihat dari segi fungsinya, maka akan terlihat alur cerita sebagai berikut.

$$N = : x^1 // x^1, x^1 :: x^6 // :: x^1, x^2 // x^3 : // y^1, y^2, y^5 // x^3 : // :: x^4, x^5 \\ // y^6 : y^6, y^7 // :: y^8 // y^8 : y^7 // y^8, y^2 : // :: y^7, x^7 // x^7 : x^2, y^7 // \\ y^3 :: y^9 // y^9 :: // y^9 // : x^8 // x^8, y^4 // x^9 : y^{10}.$$

Fungsi kebaikan pada cerita legenda Mbok Rondo Siwalan lebih besar dibandingkan dengan keburukan. Hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

$$N = (a^3) x^3 (b) :: x^1 // (a^3) y^1, y^2, y^5(b) : // (a^3, a^4) // (a^3, c^2, b^2) y^7(b^1) // y^8 (b^1) // y^8, y^2 // (a^3) y^2 (a^3) // x^7 (a^3) // x^7 (a^3) // (a^3) y^3 :: y^9 // (c) y^9(a^3).$$

Nyai Sekar Kuning melarikan diri dari Kerajaan Mataram akibat pemberontakan. Nyai Sekar Kuning keluar dari kerajaan untuk menyelamatkan diri dan menyebarkan agama islam serta menyusun kekuatan untuk mendirikan kerajaan Mataram Kecil di wilayah pantura. Nyai Sekar Kuning berniat pergi menemui Pangeran Benowo. Sesampainya di Gresik, Nyai Sekar Kuning menemui penggede Mataram yang berada di Gunung Sirowiti.

Mereka berkumpul di sirowiti karena sirowiti dianggap tempat suci yang pernah diduduki oleh Kanjeng Sunan Kalijogo. Mereka juga Menyusun strategi untuk mendirikan kerajaan Mataram kecil. Setelah beberapa saat, Nyai Sekar Kuning melakukan babat alas di hutan panceng, dengan harapan banyak penduduk serta menjadi pusat awal kerajaan Mataram kecil. Setelah selesai melakukan babat alas daerah tersebut menjadi pemukiman. Nyai Sekar Kuning menyebarkan agama islam di daerah tersebut dan dijuluki menjadi Mbok Rondo.

Terjadi keributan diantara para pengikut Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo Siwalan. Keributan tersebut terjadi karena pengikut Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo tidak ingin jauh dari Nyai Sekar Kuning alias

Mbok Rondo. Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo melerainya dengan cara membakar selendang yang dipakainya. Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo menyuru pengikutnya untuk mengikuti abu sisa bakaran selendang dan tanah yang menjadi abu sisa bakaran menjadi tanah miliknya serta pengikutnya berhak menempati tanah itu. Tetapi, tanah itu menjadi angker serta jika ada orang menempati tanpa seizin beliau maka orang tersebut terkena musibah.

Berdasarkan cerita legenda Mbok Rondo Siwalan kita harus menyeimbangkan dan memerhatikan hubungan dengan tuhan, hubungan dengan sesama, dan hubungan dengan alam semesta.

Pelaku Cerita:

1. Danang Sutawijaya alias : Sebagai tokoh sosok pemimpin Panembahan Senopati sebuah wilayah
2. Amangkurat I : Memiliki sifat yang angkuh dan gila akan kekuasaan
3. Nyai Sekar Kuning alias : Sebagai tokoh yang memiliki sifat Mbok Rondo Siwalan pemimpin, bijaksana, baik, dan juga memiliki kekuatan yang digunakan dalam kebaikan
5. Pangeran Benowo : Sebagai tokoh pelengkap

4.3 Nilai Budaya pada Legenda Mbok Rondo Siwalan di Desa Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik

Sebuah legenda akan menurunkan sebuah nilai-nilai budaya. Penelitian ini menggunakan kajian nilai budaya yang terdapat dalam legenda Mbok Rondo Siwalan. Kehidupan dalam masyarakat terdapat nilai dan budaya

tertentu, dimana nilai budaya satu dengan yang lainnya berkaitan membentuk suatu sistem, kumpulan mengenai budaya yang hidup dalam masyarakat merupakan pedoman dari konsep ideal dalam kebudayaan sebagai pendorong terhadap arah kehidupan warga masyarakat terhadap objek tertentu dalam hal ini lingkungan, dengan demikian nilai budaya membentuk sikap seseorang terhadap objek seperti manusia, hewan, atau benda yang dihadapinya.

Nilai budaya menurunkan sebuah gambaran kehidupan yang menjadi tanda sebuah keputusan atau tingkah laku yang dilakukan oleh antar individu maupun kelompok dalam menjalankan aktivitas bermasyarakat. Hal tersebut memberikan sebuah kesadaran bahwa ada nilai sosial yang bermunculan ketika berinteraksi sosial dalam kehidupan. Sehingga masyarakat menyadari, selain dirinya sendiri ada orang lain di luar dirinya. Nilai budaya yang sudah menjadi kesadaran sebuah tindakan akan melahirkan moralitas dan pandangan mengenai baik buruknya sesuatu tindakan yang telah dilakukan oleh masyarakat. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Penelitian kali ini peneliti akan juga mengkaji sebuah sastra lisan legenda Mbok Rondo Siwalan dari sudut pandang terkait nilai-nilai budaya berdasarkan konsep teori yang dikembangkan oleh Koentjaraningrat.

Koentjaraningrat (2000:25) menyatakan bahwa nilai budaya adalah nilai yang terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat dalam hal-hal yang mereka anggap amat mulia.

Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam mengambil alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia. Kluchohn (dalam Koentjaraningrat, 2015:30), menyatakan bahwa nilai kebudayaan dapat dikelompokkan ke dalam lima masalah dasar kehidupan manusia, yaitu (1) masalah hakikat hidup manusia, (2) hakikat karya hidup manusia, (3) hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu, (4) hakikat manusia dengan alam hidup sekitarnya, dan (5) hakikat manusia dengan sesamanya. Secara garis besar, lima hakikat tersebut merujuk pada tiga hakikat. Pertama, hakikat hidup manusia (manusia dengan tuhan atau dengan dirinya sendiri). Kedua, hakikat hidup manusia dengan alam sekitarnya. Ketiga, hakikat manusia dengan sesama manusia.

Dari penjelasan tersebut penulis Koentjaraningrat (2015:30) menemukan nilai budaya yang muncul di masyarakat sekitar diantaranya adalah (1) nilai kepercayaan yang berkaitan erat antara manusia dengan sang pencipta, (2) nilai kemasyarakatan yang berkaitan erat antara manusia dan sesamanya, dan (3) nilai yang berhubungan dengan alam (hubungan manusia dengan alam sekitar). Berikut ini pembahasannya.

4.3.1 Nilai Kepercayaan yang Berkaitan Erat antara Manusia dengan Sang Pencipta

Nilai kepercayaan yang berkaitan erat dengan ketuhanan merupakan nilai keyakinan dan ketuhanan. Nilai tersebut dapat dijumpai dalam

kepercayaan atau agama dalam masyarakat. Nilai kepercayaan atau agama adalah nilai mutlak yang bersumber dari keyakinan masyarakat. Terdapat nilai budaya yang berasal dari luar teks sastra lisan dalam kepercayaan masyarakat. Berikut adalah hasil wawancara terhadap narasumber.

(1) “...*pertama kali beliau melakukan sedekah bumi yaitu membuat tumpeng yang kemudian ditaruh ditengah-tengah lapangan, beliau mengundang warga kampung dan selamatan bersama....*”

Berdasarkan data (1) nilai budaya yang memiliki hubungan erat antara manusia dengan penciptanya yang menjadi suatu kepercayaan. Nilai kepercayaan tersebut sesuai dengan pernyataan Koentjaraningrat (2015:30), yaitu masalah hakikat hidup manusia. Artinya hubungan manusia dengan Tuhan atau dengan dirinya sendiri. Hakikat hidup manusia dalam konteks hubungan antara manusia dengan Tuhan atau manusia dengan dirinya sendiri merujuk pada pemahaman mendasar tentang keberadaan dan tujuan hidup manusia. Peneliti mengklasifikasikan menjadi nilai kepercayaan yang berkaitan erat antara manusia dengan sang pencipta. Nilai tersebut dapat juga disebut sebagai nilai religiusitas yang bersumber pada nilai keyakinan dan kepercayaan mutlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Data tersebut dibuktikan dengan kata tumpeng dan selamatan. Pada waktu itu masyarakat sekitar masih menganut Islam kejawaen karena mayoritas masih menggunakan adat Jawa, kemudian Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo Siwalan membuat sedekah dengan tumpeng yang dibalut dengan selamatan agar masyarakat mengingat Sang Penciptanya namun tidak meninggalkan warisan leluhur.

(2) “.....kegiatan sedekah bumi mulai sekarang kita kemas dengan doa-doa, seperti ada istighosah, ada tahlil, ada cermah agama dan tumpengan tadi.....”

Data (2) semakin memperkuat nilai kepercayaan yang terdapat pada cerita legenda Mbok Rondo Siwalan. Nilai budaya tersebut termasuk pernyataan Koentjaraningrat (2015:30), yaitu masalah hakikat hidup manusia. Artinya hubungan manusia dengan tuhan atau dengan dirinya sendiri. Hakikat hidup manusia dalam konteks hubungan antara manusia dengan Tuhan atau manusia dengan dirinya sendiri merujuk pada pemahaman mendasar tentang keberadaan dan tujuan hidup manusia. Nilai tersebut termasuk kegiatan nilai budaya religiusitas. Kegiatan sedekah bumi yang awal mulanya didasari oleh islam kejawen mulai sekarang dibalut dengan keislaman. Kegiatan sedakah bumi sekarang menggunakan unsur keislaman yang lebih banyak mengandung nilai religius. Dengan pembacaan istighosah dan tahlil.

Kesimpulan dari pernyataan tersebut bahwa nilai kepercayaan yang dimunculkan dalam data tersebut merupakan wujud cinta manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dituangkan dalam proses budaya baik kegiatan, kebiasaan, bahkan kepercayaan. Hasil dari penelitian ini tidak memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hidayah (2018), Ayu (2019), dan Fauzan (2022) tidak memiliki kesamaan terkait penelitian nilai kepercayaan. Penelitian sekarang nilai kepercayaan dilakukan dengan kegiatan sedekah yang di balut dengan tumpengan sebagai bentuk terima kasih kepada Sang Pencipta.

4.3.2 Nilai Kemasyarakatan yang Berkaitan Erat antara Manusia dan Sesamanya

Setiap masyarakat pasti memiliki nilai sosial atau kemasyarakatan dalam melakukan sebuah kehidupan, nilai tersebut diharap dapat menciptakan norma-norma keteraturan dan ketentraman dalam menjalankan rotasi kehidupan. Nilai kemasyarakatan tersebut didasari oleh hubungan antara manusia dengan manusia yang lainnya. Dengan demikian dibawah ini juga tampak nilai sosial kemasyarakatan dalam desa Siwalan. Terdapat nilai budaya yang berasal dari luar teks sastra lisan dalam sosial masyarakat. Berikut adalah hasil wawancara terhadap narasumber.

(3) “.....berhubung beliau juga seorang Islam, beliau mengajarkan bersedekah yang dikemas dengan tumpengan, yang disebut sedekah bumi.....”

Berdasarkan data (3) setiap masyarakat pasti memiliki nilai sosial dalam melakukan sebuah kehidupan, nilai tersebut diharap dapat menciptakan norma-norma keteraturan dan, ketentraman dalam menjalankan rotasi kehidupan. Peneliti mengambil salah satu nilai sosial dari Koentjoroningrat (2015:30), yaitu hakikat manusia dengan sesama manusia. Nilai sosial tersebut ada sebab didasari oleh hubungan antara manusia dengan manusia yang lainnya. Dengan demikian dibawah ini juga tampak nilai sosial dari masyarakat. Data tersebut terdapat dari luar cerita legenda Mbok Rondo Siwalan. Berdasarkan wawancara terhadap narasumber, sosok Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo Siwalan memiliki jiwa social yang tinggi. Beliau melakukan sedekah selain untuk mengingat

tuhannya, juga untuk mengingat sesamanya.

Selain itu, terdapat nilai budaya dari segi kemanusiaan yang terdapat dari cerita lisan legenda Mbok Rondo Siwalan.

(4) “...Setelah selesai babad alas dan setelah sekian lama, daerah tersebut berubah menjadi sebuah perkampungan. Nyai Sekar Kuning mengajarkan dan memperkenalkan agama islam kepada penduduk yang berada disekitarnya....”

Berdasarkan data (4) bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling berhubungan. Nilai yang berhubungan antara manusia dengan manusia disebut dengan nilai kemasyarakatan. Nilai kemasyarakatan tersebut termasuk dengan salah satu teori dari Koentjaraningrat. Peneliti mengambil salah satu nilai budaya dari Koentjoroningrat (2015:30), yaitu hakikat manusia dengan sesama manusia. Pada teks tersebut menunjukkan bahwa Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo Siwalan membuat sebuah pemukiman atau perkampungan yang akan menjadi pusat dakwahnya. Selain untuk berdakwah, beliau juga berencana membuat kerajaan Mataram islam kecil di pantura. Beliau melakukan babad alas dan berhasil membuat perkampungan. Meskipun rencana pembuatan kerajaan Mataram kecil belum bisa terwujud sampai beliau wafat, perkampungan atau desa tersebut masih tetap berdiri dan ada sampai sekarang. Desa tersebut diberi nama desa Siwalan.

(5) “...Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo melerai dengan cara membakar selendang yang dipakainya....”

Berdasarkan data (5) bahwa setiap manusia harus memiliki kepedulian

sosial terhadap manusia lainnya. Nilai kepedulian sosial tersebut sesuai dengan pernyataan Koentjaraningrat. Peneliti mengambil salah satu nilai budaya dari Koentjoroningrat (2015:30), yaitu hakikat manusia dengan sesama manusia. Hal ini tergambar setelah terjadi percecokan antara pengikutnya, Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo Siwalan meleraikan mereka dengan cara membakar selendangnya. Setelah membakar selendang, beliau menebarkan abu sisa bakaran selendang dan menyuruh pengikutnya untuk mengikuti abu sisa bakaran selendang dan jika abu itu jatuh ditanah, maka tanah itu akan menjadi miliknya serta pengikutnya berhak memilikinya.

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan tujuan dari nilai sosial ini untuk menciptakan suasana kerukunan, keberagaman, dan keharmonisan dalam masyarakat. Pentingnya nilai kebudayaan dalam masyarakat adalah sebagai pembelajaran yang mampu menciptakan kepedulian serta rasa saling menghargai antara manusia dengan sesama terutama dalam bermasyarakat. Hasil dari penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yang relevan yaitu penelitian dari Hidayah (2018). Penelitian ini mementingkan kerukunan, keberagaman, dan keharmonisan dalam masyarakat.

4.3.3 Nilai yang Berhubungan dengan Alam (Hubungan Manusia dengan Alam Sekitar)

Manusia adalah makhluk yang paling mulia di alam ini. Karena manusia dapat berfikir dengan menggunakan bahasa sebagai media Nilai kealaman

merupakan hubungan antara manusia dengan alam, dengan adanya alam manusia ada, dan keduanya saling berhubungan. Hal tersebut melatar belakangi terbentuknya nilai budaya yang berhubungan dengan alam semesta yang mana hal tersebut berkenaan bagaimana konsepsi kehidupan yang berhubungan dengan keseimbangan alam. Dengan demikian nilai kealaman juga nampak dalam legenda Mbok Rondo Siwalan. Nilai alam terdapat pada dalam teks sastra lisan maupun luar teks sastra lisan. Berikut nilai alam yang terdapat pada dalam teks sastra lisan sebagai berikut.

- (6) *"....Kemudian abu yang beterbangan disuruh mengikuti para pengikutnya. Beliau berkata ikutilah abu sisa bakaran selendangku, setiap tanah yang ditempati abu bekas sisa bakar selendangku, maka tanah itu menjadi tanahku dan berhak ditempati oleh para pengikut-pengikutku...."*
- (7) *".....Tanah yang ditempati oleh abu sisa bakaran selendang milik Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo sampai sekarang menjadi tanah yang angker....."*

Berdasarkan data (6) dan (7) manusia dan alam tidak dapat dipisahkan. Alam memberikan kelangsungan hidup dan manfaat bagi manusia. Nilai alam tersebut sesuai dengan pernyataan Koentjaraningrat. Kemudian peneliti mengambil salah satu nilai budaya dari Koentjoroningrat (2015:30), yaitu nilai yang berhubungan dengan alam (hubungan manusia dengan alam sekitar). Nilai alam dalam teks sastra lisan terdapat pada peristiwa Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo Siwalan setelah membakar selendang dan abunya diterbangkan oleh angin sehingga jatuh ditanah sekitar beliau tempati. Tanah yang ditempati abu menjadi manfaat bagi para pengikut Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo Siwalan. Hal tersebut sebagai bentuk

setiap manusia hidup dikelilingi alam sekitar. Apa yang telah didikmati dari alam sekitar, dapat dimanfaatkan dan dilestarikan.

Selain itu nilai alam juga terkandung dari luar teks sastra lisan legenda Mbok Rondo Siwalan. Berikut nilai alam dari luar sastra lisan sebagai berikut.

(8) “.....Beliau juga disebut sebagai Avatar Mataram, karena beliau menguasai berbagai ilmu, mulai dari ilmu api, ilmu udara, ilmu tanah, bahkan ilmu air.....”

Berdasarkan data (8) bahwa manusia sebagai makhluk di bumi tidak luput dari alam. Nilai alam tersebut sesuai dengan pernyataan Koentjaraningrat. Peneliti mengambil salah satu nilai budaya dari Koentjoroningrat (2015:30), yaitu nilai yang berhubungan dengan alam (hubungan manusia dengan alam sekitar). Berdasarkan wawancara dengan narasumber, bahwa Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo Siwalan memiliki berbagai ilmu yang berasal dari alam. Seperti ilmu api, ilmu api didapat beliau dari leluhurnya yaitu Ki Ageng Selo. Ki Ageng Selo yaitu orang yang bisa menangkap petir dan ilmunya diturunkan ke turunannya yaitu Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo Siwalan. Ilmu udara, beliau dapat dari peristiwa ketika beliau menerbangkan abu sisa bakaran selendang dan juga beliau keturunan dari Nawang Wulan. Ilmu tanah, beliau dapat dari abu yang mendarat ditanah sehingga tananah itu menjadi miliknya. Terakhir, ilmu air beliau dapat setelah beliau membuat tujuh sumur untuk wilayah perkampungannya.

(9) “.....orang pantura, daerah brondong dan sekitarnya juga turunan dari sini, ketika pergi kelaut mencari ikan dan terjadi petir mereka pasti menyebut jabong aku anake Mbok rondo Siwalan.....”

Berdasarkan data (9) terdapat nilai budaya tentang alam. Nilai alam tersebut sesuai dengan pernyataan Koentjaraningrat. Peneliti mengambil salah satu nilai budaya dari Koentjoroningrat (2015:30), yaitu nilai yang berhubungan dengan alam (hubungan manusia dengan alam sekitar). Data yang didapat dari narasumber yaitu adanya sebuah kepercayaan masyarakat pantura yang masih keturunan dari Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo Siwalan. Beberapa masyarakat mempercayai jika mereka pergi mencari ikan dilaut dan mengucapkan mantra, maka mereka akan selamat dari badai petir. Mantra itu diucap karena mereka mempercayai bahwa Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo Siwalan keturunan dari Ki Ageng Selo manusia yang dapat menangkal petir.

Berdasarkan uraian tersebut, selain adanya antara manusia dengan manusia ada hal yang lebih penting yaitu hubungan manusia dengan alam. Manusia juga menelaah hubungan timbal balik dengan alam semesta juga harus dihargai dan dilestarikan sebagaimana makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Hasil dari penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hidayah (2018), Ayu (2019), dan Fauzan (2022) tidak memiliki kesamaan terkait penelitian nilai alam. Nilai alam dalam penelitian iniyaitu hubungan timbal balik antara manusia dengan alam.

4.4 Resepsi Masyarakat pada Legenda Mbok Rondo Siwalan di Desa Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik

Resepsi merupakan sebuah respon atas sebuah karya atau sebuah peristiwa tertentu. Resepsi adalah respon atau tanggapan yang diberikan masyarakat terhadap suatu teks atau wacana yang memiliki simbol atau suatu makna pada tempat tertentu. Resepsi menyajikan komentar atau tanggapan masyarakat terkait suatu yang dipercaya oleh masyarakat terhadap suatu karya tertentu. Resepsi masyarakat terhadap cerita legenda Mbok Rondo Siwalan merupakan tanggapan masyarakat yang masih melekat dan dipercaya oleh masyarakat sampai saat ini.

Resepsi sastra sebagai teori dominan sejak tahun 1970-an, dengan pertimbangan (1) sebagai jalan keluar untuk strukturalisme yang dianggap hanya memerhatikan unsur-unsur, (2) timbulnya kesadaran untuk membangkitkan kembali nilai-nilai kemanusiaan dalam rangka kesadaran humanisme universal, (3) kesadaran bahwa nilai-nilai karya sastra dapat dikembangkan hanya melalui kompetensi pembaca, (4) kesadaran bahwa keabadian nilai karya seni didasarkan oleh pembaca, dan (5) kesadaran bahwa makna terkandung dalam hubungan ambiguitas antara karya sastra dengan pembaca (Ratna, 2013:166).

Analisis resepsi masyarakat pada cerita legenda Mbok Rondo Siwalan dapat peneliti kualifikasikan yakni kepercayaan terhadap cerita legenda Mbok Rondo Siwalan. Sehubungan dengan itu analisis terhadap legenda Mbok Rondo Siwalan dapat dijumpai pada kepercayaan masyarakat. Sesuai

hasil wawancara dengan narasumber, terdapat hasil resepsi masyarakat yang dapat dikualifikasikan menjadi (1) legenda Mbok Rondo Siwalan sebagai peninggalan budaya dan sejarah, dan (2) legenda Mbok Rondo Siwalan memiliki kekuatan *magic*. Berikut ini pembahasan dari resepsi tersebut.

4.4.1 Legenda Mbok Rondo Siwalan sebagai Peninggalan Budaya dan Sejarah

Sebuah daerah tidak pernah terlepas dari budaya dan sejarah. Sesuai dengan peradaban, sebuah peristiwa akan meninggalkan budaya dan sejarah baik secara fisik maupun non fisik. Legenda Mbok Rondo Siwalan yang terletak di desa Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik terdapat sebuah peninggalan budaya dan sejarah. Legenda Mbok Rondo Siwalan terdapat sebuah bukti yaitu budaya sedekah bumi, tujuh sumur, dan juga makam Mbok Rondo Siwalan. Berikut ini hasil wawancara dengan narasumber.

(10) “...berhubung beliau juga seorang Islam, beliau mengajarkan budaya bersedekah yang dikemas dengan tumpengan, yang disebut sedekah bumi. Biasanya dilakukan pada bulan agustus atau waktu kemarau. Pertama kali beliau melakukan sedekah bumi yaitu membuat tumpeng yang kemudian ditaruh ditengah-tengah lapangan, beliau mengundang warga kampung dan selamatan bersama. Kegiatan sedekah bumi mulai sekarang kita kemas dengan doa-doa, seperti ada istighosah, ada tahlil, ada cermah agama dan tumpengan tadi. Selain itu juga kami perbesar lagi ada unsur udik-udikan uang receh yang disebarkan kepada anak-anak kecil...”

Berdasarkan data (10) terdapat peninggalan budaya berupa sedekah bumi. Data tersebut sesuai dengan pernyataan Ratna (2013:166), yaitu Kesadaran bahwa keabadian nilai karya seni didasarkan oleh pembaca.

Penjelasan ini menunjukkan bagaimana karya seni, melalui apresiasi dan interpretasi yang berkelanjutan oleh pembaca, penonton, atau pengamat, dapat bertahan dan tetap relevan sepanjang waktu. Karya seni yang terus diapresiasi dan dihidupkan oleh generasi berikutnya menjadi bagian penting dari warisan sejarah dan budaya. Ini menekankan bahwa nilai dan makna dari karya seni tidak hanya berasal dari penciptanya, tetapi juga dari bagaimana karya tersebut diterima dan dihargai oleh masyarakat sepanjang masa. Masyarakat mempercayai bahwa sedekah bumi adalah budaya peninggalan Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo Siwalan. Sedekah bumi ini dilakukan pada saat pertama kali desa Siwalan berdiri. Selain itu ada bukti sejarah berupa sumur peninggalan dan makam dari Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo Siwalan.

(11) *".....peninggalan atau situsnya disini ada berupa sumur yang berjumlah tujuh sumur, salah satunya ada sumur dibalik pohon beringin itu...."*

Berdasarkan data (11) pada legenda Mbok Rondo Siwalan terdapat bukti sejarah yaitu terdapat tujuh sumur (salah satu belum ketemu). Data tersebut sesuai dengan pernyataan Ratna (2013:166), yaitu Kesadaran bahwa keabadian nilai karya seni didasarkan oleh pembaca. Penjelasan ini menekankan bahwa karya seni yang terus diapresiasi dan diinterpretasikan oleh generasi pembaca menjadi bagian penting dari warisan sejarah. Karya seni tersebut bertahan dalam ingatan kolektif dan budaya masyarakat, menjadikannya peninggalan sejarah yang signifikan. Masyarakat mepercayai sumur tersebut dibangun pada saat Nyai Sekar Kuning alias

Mbok Rondo membangun sebuah kerajaan Mataram kecil. Karena ada beberapa faktor, kerajaan Mataram kecil tidak jadi berdiri dan Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo mendirikan desa yang diberi nama Desa Siwalan. Manfaat dari air sumur tersebut masih dirasakan oleh masyarakat Desa Siwalan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Masyarakat mempercayai jika air sumur peninggalan Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo memiliki khasiat tersendiri bagi mereka yang meyakini.

- (12) *“.....beliau aslinya ingin dimakamkan di mataram, namun tadi ada pengikutnya yang buta dan tuli, terjadilah keributan mengenai pemakaman beliau, antara Mataram dan Mentaras. Setelah itu, diputuskanlah beliau untuk dimakamkan disini saja di kerajaan mataram kecil iyang belum terlaksana ini...”*
- (13) *“....ada yang mempercayai juga bahwa beliau dimakamkan di daerah mentaras, karena sejarahnya terjadi cekcok sesame pengikutnya. Tetapi pada tahun 60 an makam dimentaras dibongkar dan beliau dipindahkan kesini...”*

Berdasarkan data (12) dan (13) terdapat makam dari Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo. Data tersebut sesuai dengan pernyataan Ratna (2013:166), yaitu Kesadaran bahwa keabadian nilai karya seni didasarkan oleh pembaca. Kalimat ini menunjukkan bagaimana karya seni dapat bertahan dan tetap relevan sepanjang waktu melalui apresiasi dan interpretasi oleh pembaca. Karya seni yang terus diapresiasi oleh generasi berikutnya menjadi bagian dari warisan sejarah, mencerminkan nilai-nilai, ide, dan estetika dari berbagai periode sejarah. Masyarakat mempercayai bahwa makam yang sekarang terletak di desa Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik merupakan makam Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo. Makam tersebut dikelilingi oleh tujuh sumur yang telah dibuat

semasa hidup beliau. Masyarakat juga mempercayai bahwa beliau keturunan dari kerajaan Mataram. Hal ini ditandai salah satu sumur disampingnya terdapat sebuah pohon beringin, karena salah satu tanda dari kerajaan Mataram yaitu disamping pohon ada sumurnya. Selain itu, masyarakat mempercayai juga pada sekitar makam ada kain berwarna kuning, hal tersebut menjadi salah satu symbol dari kerajaan mataram.

Berdasarkan uraian di atas peneliti mendapatkan respon dari masyarakat mengenai budaya yang terjadi dan dilestarikan sampai saat ini pada legenda Mbok Rondo Siwalan yaitu sedekah bumi. Selain itu, dalam legenda Mbok Rondo Siwalan juga mengandung unsur sejarah yang dapat dibuktikan dengan adanya peninggalan-peninggalan beliau, mulai dari sumur sampai makam dari Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo Siwalan. Hasil dari penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian dari Fauzan (2022). Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki kesamaan pada nilai kearifan budaya dan sebagai sumber sejarah.

4.4.2 Legenda Mbok Rondo Siwalan Memiliki Kekuatan *Magic*

Kekuatan *magic* biasanya sering dikaitkan oleh masyarakat umum dengan hal-hal mistis. Nilai kekuatan magic biasanya ada pada suatu objek atau benda yang dikeramatkan dan memiliki sejarah yang dipercayai oleh manusia. Salah satunya terdapat pada legenda Mbok Rondo Siwalan terdapat makam dari Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo yang dikeramatkan oleh masyarakat sekitar. Berikut ini hasil wawancara dengan narasumber.

(14) “.....ada salah satu kepercayaan dari masyarakat, ketika ada yang mau mengadakan hajatan, dan membuka satu genteng dari makam Mbok Rondo ini, insya allah dalam hajatan itu tidak terjadi hujan....”

Berdasarkan data (14) salah satu kekuatan magic yang terdapat pada makam Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo. Data tersebut sesuai dengan pernyataan Ratna (2013:166), yaitu kesadaran bahwa nilai-nilai karya sastra dapat dikembangkan hanya melalui kompetensi pembaca. Penjelasan ini menunjukkan bagaimana kemampuan dan kompetensi pembaca dalam menafsirkan dan mengapresiasi karya sastra dapat menambah nilai dan makna yang mendalam. Proses membaca dan menafsirkan karya sastra dapat menghasilkan pengalaman yang mendalam dan mempengaruhi secara signifikan, seolah-olah memiliki kekuatan *magic*. Kekuatan *magic* ini terletak pada kemampuan karya sastra untuk mempengaruhi dan mengubah pembaca melalui interpretasi dan pemahaman yang mendalam. Peristiwa tersebut dipercayai masyarakat karena beliau termasuk keturunan orang yang berhasil menangkap petir yaitu Ki Ageng Selo. Selain itu ada kekuatan magic lain dari makam Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo, yaitu sebagai berikut.

(15) “.....mangkanya kalo ada sedekah bumi disini dan memiliki indera ke enam ada pasukan-pasukan dari segara kidul, biasanya yang wujud itu naga pasukan dari Nyi Roro Kidul. Itu bagi orang-orang yang punya indera ke enam. Banyak kejadian ketika malam menjelang sedekah bumi, tiba-tiba banyak makhluk seperti orang jualan. Ya memang disini dulu rencana menjadi pusat kerajaan, jadi sampai sekarang menjadi pusat perkumpulan, sangat ramai sekali, memang tempatnya angker tetapi masih terawatt...”

Berdasarkan data (15) bahwa tempat atau makam dari Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo sangat kental dan terasa akan kekuatan magisnya. Data tersebut sesuai dengan pernyataan Ratna (2013:166), yaitu kesadaran bahwa nilai-nilai karya sastra dapat dikembangkan hanya melalui kompetensi pembaca. Penjelasan ini menunjukkan bagaimana kemampuan dan kompetensi pembaca dalam menafsirkan dan mengapresiasi karya sastra dapat menambah nilai dan makna yang mendalam. Proses membaca dan menafsirkan karya sastra dapat menghasilkan pengalaman yang mendalam dan mempengaruhi secara signifikan, seolah-olah memiliki kekuatan *magic*. Kekuatan *magic* ini terletak pada kemampuan karya sastra untuk mempengaruhi dan mengubah pembaca melalui interpretasi dan pemahaman yang mendalam. Karena sosok dari Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo memiliki leluhur yang dipercayai masyarakat sekitar cukup sakti dan disegani pada masanya. Sehingga pada saat sedekah bumi di sekitar makam Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo mereka berdatangan. Terlebih tempat tersebut dulunya akan menjadi sebuah pusat dari kerajaan Mataram kecil. Narasumber juga menceritakan bahwasanya tempat tersebut termasuk tempat angker, dan masih ada beberapa yang berdoa melalui kejawen seperti membakar dupa. Tetapi saat ini ditempat tersebut berdoa sudah dikemas secara islami, ada tahlil, istighosah, dan pengajian ceramah agama.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kehidupan tidak hanya secara fisik saja melainkan secara non fisik (ghoib) itu ada. Kita harus menjaga dan meyakini bahwa kita hidup berdampingan dengan bangsa lain.

Kita juga harus berhati-hati jika kita menempati tempat baru, seperti saat kita berziarah. Ketika kita berziarah kita harus sopan dan menjaga lisan kita. Masyarakat juga mempercayai bahwa kekuatan *magic* tersebut memiliki dampak besar jika kita tidak meyakinkannya. Hasil dari penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian dari Ayu (2019) dan Fauzan (2022). Penelitian ini menghasilkan bahwa masyarakat mempercayai cerita lisan yang berkembang di sekitarnya memiliki sebuah kekuatan *magic*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terkait (1) struktur naratif, (2) nilai budaya, dan (3) resepsi masyarakat pada legenda Mbok Rondo Siwalan yang terletak di desa Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik, peneliti dapat menyimpulkan hasil kajian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya sebagai berikut.

Pertama, struktur naratif Ala Maranda dari legenda Mbok Rondo Siwalan di Desa Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik dianalisis oleh peneliti menggunakan istilah terem dan fungsi. Terem dan fungsi dalam legenda Mbok Rondo Siwalan mencakup, (1) alur cerita, yaitu mengisahkan kronologi cerita legenda Mbok Rondo Siwalan dari awal hingga akhir. Alur cerita ini termasuk alur maju, terlihat dari kisah saat Kerajaan Mataram Islam diserang oleh Sultan Amangkurat I, kemudian Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo Siwalan melarikan diri dari kerajaan hingga meninggal dan dimakamkan di Desa Siwalan, (2) terem dan fungsi, yang digunakan untuk mengidentifikasi peran-peran penting dalam cerita, baik berupa dramatis personae, pelaku magis, maupun gejala alam, dan (3) tokoh utama dalam cerita legenda Mbok Rondo Siwalan adalah Danang Sutawijaya alias Panembahan Senopati, Amangkurat I, Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo Siwalan, dan Pangeran Benowo.

Kedua, nilai budaya yang terdapat pada legenda Mbok Rondo Siwalan.

peneliti menggunakan teori Koentjaraningrat untuk meneliti nilai budaya pada legenda Mbok Rondo Siwalan, adapun hasil yang didapat yaitu (1) nilai kepercayaan yang berkaitan erat antara manusia dengan sang pencipta, (2) nilai kemasyarakatan yang berkaitan erat antara manusia dan sesamanya, dan (3) nilai yang berhubungan dengan alam (hubungan manusia dengan alam sekitar). Peneliti juga menyimpulkan bahwa legenda ini tidak hanya merupakan cerita lisan yang berkembang di masyarakat, tetapi juga media untuk menyampaikan dan melestarikan nilai-nilai budaya yang berharga di masyarakat.

Ketiga, hasil mengenai resepsi masyarakat terkait legenda Mbok Rondo Siwalan. Hasil resepsi masyarakat yang dapat dikualifikasikan yaitu (1) legenda Mbok Rondo Siwalan sebagai peninggalan budaya dan sejarah. Peninggalan budaya yang dihasilkan berupa tradisi tumpengan yang kemudian diletarikan dan dikembangkan menjadi sedekah bumi. Selain itu terdapat peninggalan sejarah yaitu terdapat tujuh sumur dan juga makam dari beliau, dan (2) legenda Mbok Rondo Siwalan memiliki kekuatan *magic*. Dari hasil analisis peneliti terdapat dua kekuatan *magic* yang berkembang pada masyarakat yaitu (1) adanya kepercayaan mengenai makam dari Mbok Rondo Siwalan, ketika ada masyarakat yang mengadakan hajatan, dan membuka salah satu genting di atas makam Mbok Rondo Siwalan, maka hajatan tersebut tidak terjadi hujan, dan (2) masyarakat mempercayai terdapat sebuah pusat ghoib di wilayah makam Mbok Rondo Siwalan, terutama pada saat menjelang sedekah bumi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti memberikan saran terkait penelitian terhadap legenda Mbok Rondo Siwalan. *Pertama*, bagi masyarakat sekitar, diharapkan terdapat pelestarian tradisi lisan lebih mendalam agar masyarakat dapat terus menceritakan legenda ini kepada anak-anak dan generasi muda, dan juga diharapkan diadakan kegiatan kebudayaan yang berfokus pada festival atau acara budaya pada legenda lokal seperti Mbok Rondo Siwalan. *Kedua*, bagi pemerintah baik desa maupun kabupaten, serta pemerintah pusat, diharapkan cerita lisan legenda Mbok Rondo Siwalan mendapatkan dukungan finansial untuk proyek-proyek yang bertujuan melestarikan dan mempromosikan cerita rakyat, dan juga diharapkan sebagai promosi pariwisata budaya terkait situs legenda ini yang nantinya akan menunjang ekonomi masyarakat sekitar. *Ketiga*, bagi peneliti selanjutnya, diharapkan legenda Mbok Rondo Siwalan menjadi subjek penelitian tetapi menggunakan kajian yang berbeda, misal dalam legenda Mbok Rondo Siwalan terdapat kajian makna symbol, nantinya kajian makna symbol ini dapat diteliti lebih lanjut oleh peneliti akan datang.

5.3 Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan rekomendasi untuk masyarakat dan pemerintah Kabupaten Gresik dalam mengembangkan sastra lisan, khususnya mengenai legenda Mbok Rondo Siwalan dari desa Siwalan, Kecamatan Panceng. Penelitian ini juga memiliki potensi untuk mendukung pengembangan pariwisata yang dapat meningkatkan

kesejahteraan masyarakat setempat. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk studi yang lebih mendalam.

Penelitian tentang sastra lisan legenda Mbok Rondo Siwalan ini diharapkan bermanfaat dalam pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi serta bagi praktisi bahasa. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan kepada pembaca dan menumbuhkan apresiasi terhadap legenda Mbok Rondo Siwalan, serta menekankan pentingnya menjaga warisan budaya sastra lisan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Arisni Kholifatus dan Fadhilasari, Icha. 2022. *Buku Ajar Sastra Indonesia*. Bandung: PT Indonesia Emas Group.
- Anastasia, Pudjitrherwanti dan Sunahrowi, Rowi. 2019. *Ilmu Budaya dari Strukturalisme Budaya Sampai Orientalisme Kontemporer*. Banyumas: CV Rizquna.
- Ayu, Setia Sauma. 2019. *Legenda Sumur Sumbergede Desa Sumbergede, Kecamatan Kepohbaru, kabupaten Bojonegoro (Kajian Struktur Naratif, Nilai Budaya, dan Resepsi Masyarakat)*. Skripsi Sarjana. Lamongan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Darul 'Ulum.
- Burhan, Nurgiyantoro. 2016. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Dananjaja, James. 1986. *Foklor Indonesia*. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Fauzan, Safarul. 2022. *Legenda Gunung Songgodulang Desa Kandangsemangkon Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan (Kajian Struktur Naratif, Nilai Budaya, Makna, dan Resepsi Masyarakat)*. Skripsi Sarjana. Lamongan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Darul 'Ulum.
- Hidayah. 2018. *Legenda Kali Cawak Dusun Kalibanjar Desa Kedong Pengaron Kecamatan Modo Kabupaten Laamongan (Kajian Struktur Naratif, Makna dan Resepsi Masyarakat)*. Skripsi Sarjana. Lamongan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Darul 'Ulum.
- Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan dan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- . 2015. *Kebudayaan dan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy Juni. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- . 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Poespowardojo, Soerjanto. 1993. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Beberapa Teori Sastra: Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kunta. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidah, dan Rusminati. 2017. *Mendongeng sebagai Media Menumbuhkan Karakter dan Nilai Budaya Bangsa pada Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Figur. Volume 1, Nomor 1. Januari 2017. Hlm 40-50.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2017. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: CV Pustaka Ilalang.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV ALFABETA.
- Suhariyadi. 2014. *Pengantar Ilmu Sastra: Orientasi Penelitian Sastra*. Lamongan: CV Pustaka Ilalang.
- Sutardi. 2011. *Apresiasi Sastra: Teori, Aplikasi, dan Pembelajarannya*. Lamongan: CV Pustaka Ilalang.

LAMPIRAN

Transkrip Cerita Legenda Mbok Rondo Siwalan

(Bahasa Indonesia)

Winandar Sudrajat (55 Tahun) dan H. Nur Rohmat (74 Tahun)
Desa Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik

Waktu itu Kerajaan Mataram Islam yang dipimpin oleh Danang Sutawijaya atau sering disebut Panembahan Senopati mengalami sebuah pemberontakan. Pemberontakan itu terjadi dari dalam kerajaan Mataram sendiri dan dipimpin oleh Sultan Amangkurat I. Pemberontakan itu mengakibatkan sekitar 6000 ulama dibunuh secara massal di alun-alun kota. Peristiwa tersebut membuat keluarga kerajaan panik dan berhamburan lari dari kerajaan akibat pemberontakan yang memperebutkan tahta kerajaan.

Nyai Sekar Kuning putri dari Panembahan Senopati dengan istri seorang selir melarikan diri dari kerajaan yang telah terjadi prahara. Memiliki ibu seorang selir, mengakibatkan Nyai Sekar Kuning tidak diberikan memimpin kerajaan Mataram. Nyai Sekar Kuning lebih memilih keluar dari kerajaan untuk menyelamatkan diri. Selain itu beliau juga memiliki tujuan untuk mengajarkan agama Islam dan juga menyusun kekuatan untuk mendirikan kerajaan Mataram kecil di daerah Gresik bagian Pantura. Nyai Sekar Kuning keluar dari Mataram pada malam hari dan didampingi oleh beberapa pengikutnya, dua diantara pengikutnya ada yang buta dan ada yang tuli. Nyai Sekar Kuning pergi menuju ke daerah timur dengan niatan untuk menemui Pangeran Benowo. Nyai Sekar Kuning pergi secara sembunyi-sembunyi, terkadang beliau menyamar agar tidak diketahui oleh banyak orang, karena beliau berasal dari kerajaan. Sesampainya di Gresik, Nyai Sekar Kuning langsung menuju ke daerah Sirowiti. Daerah tersebut merupakan sebuah daerah pegunungan yang berada tak jauh dari laut. Setelah berada di daerah Sirowiti, Nyai Sekar Kuning bertemu para penggede-penggede Mataram yang sudah berkumpul disana. Seperti ada Ki Bagus Mataram, Mpu Supo, dll. Mereka berkumpul di Sirowiti karena di Sirowiti dianggap sebagai tempat suci yang pernah diduki oleh Kanjeng Sunan Kalijaga. Tujuan dari perkumpulan penggede-

penggede Mataram yaitu menyusun strategi, menyusun rencana untuk membuat kerajaan Mataram kecil di wilayah Pantura karena kerajaan Mataram di Solo sudah mengalami kehancuran.

Setelah beberapa saat, Nyai Sekar Kuning melanjutkan perjalanan untuk melakukan babad alas yang berada di tengah-tengah hutan Panceng. Nyai Sekar Kuning melakukan babad alas dengan harapan ada banyak penduduk dan juga akan menjadi pusat kerajaan dari Mataram kecil yang telah direncanakan di Gunung Sirowiti. Setelah selesai babad alas dan setelah sekian lama, daerah tersebut berubah menjadi sebuah perkampungan. Nyai Sekar Kuning mengajarkan dan memperkenalkan agama islam kepada penduduk yang berada disekitarnya. Dirasa Nyai Sekar Kuning hidup tanpa suami, penduduk sekitar menjuluki beliau sebagai Mbok Rondo. Proses pendirian desa yang akan direncanakan sebagai pusat kerajaan Mataram kecil tidaklah mudah. Terjadi keributan dari pengikut yang setia dengan Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo. Keributan tersebut terjadi akibat para pengikut Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo memperebutkan tanah yang berada di sekitar desa atau yang direncanakan akan menjadi sebuah kerajaan Mataram kecil. Pengikut Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo melakukan sebuah percekocokan karena mereka semua tidak ingin jauh dari sebelah Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo dan juga ingin berdekatan dengan pusat calon kerajaan Mataram kecil.

Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo melerai dengan cara membakar selendang yang dipakainya. Kemudian abu yang beterbangan disuruh mengikuti para pengikutnya. Beliau berkata *“ikutilah abu sisa bakaran selendangku, setiap tanah yang ditempati abu bekas sisa bakar selendangku, maka tanah itu menjadi tanahku dan berhak ditempati oleh para pengikut-pengikutku”*. Abu sisa bakaran tadi ada yang berada di daerah Lamongan, Bojonegoro, Tuban, Gresik, dll. Dari abu tadi yang berpencah atau sewal-sewal, daerah yang akan menjadi pusat kerajaan Mataram kecil diberi nama Siwalan. Tanah yang ditempati oleh abu sisa bakaran selendang milik Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo sampai sekarang menjadi tanah yang angker. *“Barang siapa yang menempati tanah bekas bakaran selendangku tanpa seizin pengikut dan keturunanku, maka ia akan terkena*

musibah bahkan kematian". Tidak lama kemudian Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo mengalami sakit-sakitan karena faktor usia. Sakit yang dideritanya mengakibatkan beliau meninggal dunia. Sebelum menemui ajalnya, beliau sempat berpesan kepada dua pengikutnya yang tuli dan bisu. Beliau berpesan "*Jika aku mati, kembalikan aku ke mataram*". Namun yang mendengar pesan beliau hanya si buta. Setelah itu Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo meninggal dunia. Terjadi percecokan pada saat beliau meninggal dunia antara si buta dan si tuli. Si buta ingin memakamkan beliau sesuai pesan yang telah disampaikan yaitu di daerah mataram, namun si tuli mendengar bahwa Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo berpesan agar dimakamkan di daerah mentaras. Akhirnya diputuskan bahwa beliau dimakamkan di daerah yang telah dibentuknya yaitu desa Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.

Lampiran Dokumentasi

Berikut foto sumur peninggalan Mbok Rondo Siwalan. Dikisahkan terdapat tujuh sumur, dan beberapa sumur sudah ditemukan kemudian telah dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar.



(Dokumentasi Sumur Peninggalan Mbok Rondo Siwalan)



(Dokumentasi bersama Narasumber yaitu Bapak Winandar Sudrajat)



(Dokumentasi bersama Narasumber yaitu Bapak H. Nur Rohmat)



(Dokumentasi Pendopo dan Makam dari Mbok Rondo Siwalan)

Lampiran Surat Izin Penelitian

7/27/24, 11:43 AM

SIA UNISDA LAMONGAN - Surat Keterangan Penelitian



UNIVERSITAS ISLAM DARUL ULUM (UNISDA) LAMONGAN
FAKULTAS : HUKUM, AGAMA ISLAM, EKONOMI, TEKNIK
MIPA, KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN,
PERTANIAN, ILMU SOSIAL POLITIK

UNISDA LAMONGAN: Jalan Sekeloa Timur, Gedung C-112, Kampus Baru, Sekeloa Timur, Lamongan, Jawa Timur

Nomor : 0387/U/B1/A.3/V/2024

Lamongan, 14 Mei 2024

Lampiran : --

Perihal : **PENELITIAN**

Kepada Yang Terhormat,

Pengelola Makam Mbok Rondo Siwalan

Di - Desa Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik

Assalamualaikum wr. wb.

Dalam rangka penulisan SKRIPSI sebagai salah satu tugas akhir bagi Mahasiswa UNISDA Lamongan, dengan ini kami mohon dengan hormat untuk dapatnya diberikan ijin riset/Survey bagi Mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : **DICKY ARDANY RAMADHANI**
 NIM : 20032106
 Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**
 Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
 Judul Skripsi : **LEGENDA MBOK RONDO SIWALAN DI DESA SIWALAN
 KECAMATAN PANCENG KABUPATEN GRSIK (KAJIAN
 STRUKTUR NARATIF, NILAI BUDAYA DAN RESEPSI
 MASYARAKAT)**

Demikian atas bantuan serta kebijaksanaanya kami sampaikan terima kasih

Wassalamualaikum wr. wb.

An.Rektor,
 Kepala Biro Adm. Akademik,
 Kemahasiswaan dan Sistem Informasi



lib Marzuqi, M.Pd
 NPP. 09.03.0228

Keterangan : Surat ini ditandatangani secara digital. Silahkan *scan QR code* untuk memeriksa validitas surat.

https://siakad.unisda.ac.id/siakad/rep_suratpenelitian

1/1

Lampiran Tabel 3.1 Waktu Pelaksanaan Penelitian

No.	Hari, Tanggal	Informan	Kegiatan
1.	Rabu, 29 November 2023	-	Observasi tempat penelitian
2.	Kamis, 30 November 2023	-	Observasi penentuan informan
3.	Kamis, 30 November 2023	Bapak H. Nur Rohmat	Wawancara informan
4.	Sabtu, 02 Maret 2024	Bapak Winandar Sudrajat	Wawancara informan

Lampiran Tabel 3.2 Pertanyaan Kepada Informan Terkait Legenda Mbok Rondo Siwalan

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang anda ketahui mengenai legenda Mbok Rondo Siwalan?	Beliau adalah keturunan dari Panembahan Senopati alias Danang Sutawijaya. Beliau juga termasuk keturunan Ki Ageng Selo yaitu orang yang menangkap petir. Beliau juga masih keturunan dari nawang wulan dan kalo diurutkan Beliau masih memiliki keturunan dari Kanjeng Ratu Selatan.
2.	Kapan dan Dimana terjadinya legenda Mbok Rondo Siwalan?	Waktu itu kerajaan Mataram Islam mengalami pemberontakan. Nyai Sekar Kuning datang ke sini (desa Siwalan) untuk menghindari pemberontakan yang berada di mataram, menyebarkan agama islam dan menyusun strategi untuk membuat kerajaan mataram kecil di daerah pantura. Nyai Sekar Kuning juga disebut sebagai Avatar Mataram. Beliau disebut seperti itu karena beliau dapat menguasai ilmu api, air, angin, tanah dan udara.
3.	Bagaimana cerita lisan terjadinya legenda Mbok Rondo Siwalan?	Waktu itu Kerajaan Mataram Islam yang dipimpin oleh Danang Sutawijaya atau sering disebut Panembahan Senopati mengalami sebuah pemberontakan. Pemberontakan itu terjadi dari dalam kerajaan mataram sendiri dan dipimpin oleh Sultan Amangkurat I. Pemberontakan itu mengakibatkan sekitar 6000 ulama dibunuh secara masal di alun-alun kota. Peristiwa tersebut membuat keluarga kerajaan panik dan berhamburan lari dari kerajaan akibat pemberontakan yang memperebutkan tahta kerajaan. Nyai Sekar Kuning putri dari Panembahan Senopati dengan istri seorang selir melarikan diri dari kerajaan yang telah terjadi prahara. Memiliki ibu seorang selir, mengakibatkan Nyai Sekar Kuning tidak diberikan memimpin kerajaan Mataram. Nyai Sekar Kuning lebih memilih keluar dari kerajaan untuk menyelamatkan diri. Selain itu beliau juga memiliki tujuan untuk mengajarkan agama Islam dan juga menyusun kekuatan untuk mendirikan kerajaan Mataram kecil di daerah Gresik bagian Pantura. Nyai Sekar Kuning keluar dari Mataram pada malam hari dan didampingi oleh beberapa pengikutnya, dua diantara pengikutnya ada yang buta dan ada yang tuli. Nyai Sekar Kuning pergi

menuju ke daerah timur dengan niatan untuk menemui Pangeran Benowo. Nyai Sekar Kuning pergi secara sembunyi-sembunyi, terkadang beliau menyamar agar tidak diketahui oleh banyak orang, karena beliau berasal dari kerajaan. Sesampainya di Gresik, Nyai Sekar Kuning langsung menuju ke daerah Sirowiti. Daerah tersebut merupakan sebuah daerah pegunungan yang berada tak jauh dari laut. Setelah berada di daerah Sirowiti, Nyai Sekar Kuning bertemu para penggede-penggede Mataram yang sudah berkumpul disana. Seperti ada Ki Bagus Mataram, Mpu Supo, dll. Mereka berkumpul di Sirowiti karena di Sirowiti dianggap sebagai tempat suci yang pernah diduki oleh Kanjeng Sunan Kalijaga. Tujuan dari perkumpulan penggede-penggede Mataram yaitu menyusun strategi, menyusun rencana untuk membuat kerajaan Mataram kecil di wilayah Pantura karena kerajaan Mataram di Solo sudah mengalami kehancuran. Setelah beberapa saat, Nyai Sekar Kuning melanjutkan perjalanan untuk melakukan babad alas yang berada di tengah-tengah hutan Panceng. Nyai Sekar Kuning melakukan babad alas dengan harapan ada banyak penduduk dan juga akan menjadi pusat kerajaan dari Mataram kecil yang telah direncanakan di Gunung Sirowiti. Setelah selesai babad alas dan setelah sekian lama, daerah tersebut berubah menjadi sebuah perkampungan. Nyai Sekar Kuning mengajarkan dan memperkenalkan agama islam kepada penduduk yang berada disekitarnya. Dirasa Nyai Sekar Kuning hidup tanpa suami, penduduk sekitar menjuluki beliau sebagai Mbok Rondo. Proses pendirian desa yang akan direncanakan sebagai pusat kerajaan Mataram kecil tidaklah mudah. Terjadi keributan dari pengikut yang setia dengan Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo. Keributan tersebut terjadi akibat para pengikut Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo memperebutkan tanah yang berada di sekitar desa atau yang direncanakan akan menjadi sebuah kerajaan Mataram kecil. Pengikut Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo melakukan sebuah percekcoakan karena mereka semua tidak ingin jauh dari sebelah Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo dan juga ingin berdekatan dengan pusat calon kerajaan Mataram

		<p>kecil. Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo meleraikan dengan cara membakar selendang yang dipakainya. Kemudian abu yang beterbangan disuruh mengikuti para pengikutnya. Beliau berkata <i>"ikutilah abu sisa bakaran selendangku, setiap tanah yang ditempati abu bekas sisa bakar selendangku, maka tanah itu menjadi tanahku dan berhak ditempati oleh para pengikut-pengikutku"</i>. Abu sisa bakaran tadi ada yang berada di daerah Lamongan, Bojonegoro, Tuban, Gresik, dll. Dari abu tadi yang berpencair atau sewal-sewal, daerah yang akan menjadi pusat kerajaan Mataram kecil diberi nama Siwalan. Tanah yang ditempati oleh abu sisa bakaran selendang milik Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo sampai sekarang menjadi tanah yang angker. <i>"Barang siapa yang menempati tanah bekas bakaran selendangku tanpa seizin pengikut dan keturunanku, maka ia akan terkena musibah bahkan kematian"</i>. Tidak lama kemudian Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo mengalami sakit-sakitan karena faktor usia. Sakit yang dideritanya mengakibatkan beliau meninggal dunia. Sebelum menemui ajalnya, beliau sempat berpesan kepada dua pengikutnya yang tuli dan bisu. Beliau berpesan <i>"Jika aku mati, kembalikan aku ke mataram"</i>. Namun yang mendengar pesan beliau hanya si buta. Setelah itu Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo meninggal dunia. Terjadi percecokan pada saat beliau meninggal dunia antara si buta dan si tuli. Si buta ingin memakamkan beliau sesuai pesan yang telah disampaikan yaitu di daerah Mataram, namun si tuli mendengar bahwa Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo berpesan agar dimakamkan di daerah mentaras. Akhirnya diputuskan bahwa beliau dimakamkan di daerah yang telah dibentuknya yaitu desa Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.</p>
4.	<p>Bagaimana nilai budaya yang terdapat pada legenda Mbok Rondo Siwalan?</p>	<p>Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo Siwalan mengajarkan ilmu agama Islam yang telah dianut sejak kecil. Dalam kehidupannya, beliau memperkenalkan ke penduduk sekitar sebuah budaya yang baru yaitu budaya sedekah yang dikemas dalam bentuk tumpengan kemudian disebut dengan sedekah bumi. Pertama kali beliau membuat sedekah bummi yaitu menaruh tumpeng ditengah</p>

		lapangan dan mengundang para penduduk sekitar.
5.	Bagaimana tanggapan masyarakat mengenai legenda Mbok Rondo Siwalan?	<p>Beliau juga seorang Islam, beliau mengajarkan budaya bersedekah yang dikemas dengan tumpengan, yang disebut sedekah bumi. Biasanya dilakukan pada bulan agustus atau waktu kemarau. Pertama kali beliau melakukan sedekah bumi yaitu membuat tumpeng yang kemudian ditaruh ditengah-tengah lapangan, beliau mengundang warga kampung dan selamatan bersama. Kegiatan sedekah bumi mulai sekarang kita kemas dengan doa-doa, seperti ada istighosah, ada tahlil, ada cermah agama dan tumpengan tadi. Selain itu juga kami perbesar lagi ada unsur udik-udikan uang receh yang disebarkan kepada anak-anak kecil. Selain itu ada peninggalan atau situsnya disini yaitu berupa sumur yang berjumlah tujuh sumur, salah satunya ada sumur dibalik pohon beringin itu. Kemudian di akhir hayat beliau, aslinya ingin dimakamkan di mataram, namun tadi ada pengikutnya yang buta dan tuli, terjadilah keributan mengenai pemakaman beliau, antara Mataram dan Mentaras. Setelah itu, diputuskanlah beliau untuk dimakamkan disini saja di kerajaan mataram kecil iyang belum terlaksana ini. Tetapi ada yang mempercayai juga bahwa beliau dimakamkan di daerah mentaras, karena sejarahnya terjadi cekcok sesame pengikutnya. Tetapi pada tahun 60 an makam dimentaras dibongkar dan beliau dipindahkan kesini (desa Siwalan). Disini juga ada kepercayaan dari masyarakat, ketika ada yang mau mengadakan hajatan, dan membuka satu genteng dari makam Mbok Rondo ini, insya allah dalam hajatan itu tidak terjadi hujan. Mangkanya kalo ada sedekah bumi disini dan memiliki indera ke enam ada pasukan-pasukan dari segara kidul, biasanya yang wujud itu naga pasukan dari Nyi Roro Kidul. Itu bagi orang-orang yang punya indera ke enam. Banyak kejadian ketika malam menjelang sedekah bumi, tiba-tiba banyak makhluk seperti orang jualan. Ya memang disini dulu rencana menjadi pusat kerajaan, jadi sampai sekarang menjadi pusat perkumpulan, sangat ramai sekali, memang tempatnya angker tetapi masih terawat.</p>

Lampiran Tabel 3.3 Lembar Observasi Legenda Mbok Rondo Siwalan

No.	Observasi	Hasil Observasi	
		Ada	Tidak Ada
1.	Informan Legenda.	√	
2.	Petilasan Mbok Rondo Siwalan.	√	
3.	Cerita Lisan Mbok Rondo Siwalan.	√	
4.	Budaya yang Berkembang	√	
5.	Resepsi Terkait Legenda Mbok Rondo Siwalan.	√	

Lampiran Tabel 3.4 Lembar Korpus Struktur Naratif dalam Legenda Mbok Rondo Siwalan

No.	Data	Terem	Fungsi
1.	<p> $N = (b, a^1) : x^1 // x^1(b, a^2) x^1 :: x^6 // :: x^1,$ $x^2(b) // (a^3, a^1) x^3(b) : // (a^3, b, a^3)$ $y^1(a^3) y^2, y^5(b^1) // (a^3) x^3 : (b, c^1) //$ $(a^3 : a^4, a^3) :: x^4, x^5 // (a^3, b^2) // (b^2 ::$ $a^3, c^2) // y^6(b^2) : y^6(b^2) y^7(b^1, b) // :$ $(a^3) :: y^8 // :: (a^3) y^8(b^1) : y^7(b^2) //$ $y^8 :: (b^4, a^3) y^2 : // (a^3, a^3) // (b^4) ::$ $y^7(b^1) x^7(a^3) // x^7 : (a^3) x^2(b^4)$ $: y^7(b^1) // (a^3) y^3 :: y^9(c) // (c) y^9 ::$ $(c, c^3, b^1, b^3) // (c) : y^9(a^3, c^4) // (a^3)$ $:: x^8 // x^8(a^3) y^4 :: (c^1) // (a^3)$ $x^9(c^1) y^{10}(b^5).$ </p> <p> Waktu itu Kerajaan Mataram Islam yang dipimpin oleh Danang Sutawijaya atau sering disebut Panembahan Senopati mengalami sebuah pemberontakan. Pemberontakan itu terjadi dari dalam kerajaan mataram sendiri dan dipimpin oleh Sultan Amangkurat I. Pemberontakan itu mengakibatkan sekitar 6000 ulama dibunuh secara masal di alun-alun kota. Peristiwa tersebut membuat keluarga kerajaan panik dan berhamburan lari dari kerajaan akibat pemberontakan yang memperebutkan tahta kerajaan. </p> <p> Nyai Sekar Kuning putri dari Panembahan Senopati dengan istri seorang selir melarikan diri dari kerajaan yang telah terjadi prahara. Memiliki ibu seorang selir, mengakibatkan Nyai Sekar Kuning tidak diberikan memimpin kerajaan Mataram. Nyai Sekar Kuning lebih memilih keluar dari kerajaan untuk menyelamatkan diri. Selain itu beliau juga memiliki tujuan untuk mengajarkan agama Islam dan juga menyusun kekuatan untuk mendirikan kerajaan Mataram kecil di daerah Gresik bagian Pantura. </p> <p> Nyai Sekar Kuning keluar dari Mataram pada malam hari dan didampingi oleh beberapa pengikutnya, dua diantara </p>	√	√

pengikutnya ada yang buta dan ada yang tuli. Nyai Sekar Kuning pergi menuju ke daerah timur dengan niatan untuk menemui Pangeran Benowo. Nyai Sekar Kuning pergi secara sembunyi-sembunyi, terkadang beliau menyamar agar tidak diketahui oleh banyak orang, karena beliau berasal dari kerajaan. Sesampainya di Gresik, Nyai Sekar Kuning langsung menuju ke daerah Sirowiti. Daerah tersebut merupakan sebuah daerah pegunungan yang berada tak jauh dari laut. Setelah berada di daerah Sirowiti, Nyai Sekar Kuning bertemu para penggedepenggede Mataram yang sudah berkumpul disana. Seperti ada Ki Bagus Mataram, Mpu Supo, dll. Mereka berkumpul di Sirowiti karena di Sirowiti dianggap sebagai tempat suci yang pernah diduki oleh Kanjeng Sunan Kalijaga. Tujuan dari perkumpulan penggedepenggede Mataram yaitu menyusun strategi, menyusun rencana untuk membuat kerajaan Mataram kecil di wilayah Pantura karena kerajaan Mataram di Solo sudah mengalami kehancuran.

Setelah beberapa saat, Nyai Sekar Kuning melanjutkan perjalanan untuk melakukan babad alas yang berada di tengah-tengah hutan Panceng. Nyai Sekar Kuning melakukan babad alas dengan harapan ada banyak penduduk dan juga akan menjadi pusat kerajaan dari Mataram kecil yang telah direncanakan di Gunung Sirowiti. Setelah selesai babad alas dan setelah sekian lama, daerah tersebut berubah menjadi sebuah perkampungan. Nyai Sekar Kuning mengajarkan dan memperkenalkan agama islam kepada penduduk yang berada disekitarnya. Dirasa Nyai Sekar Kuning hidup tanpa suami, penduduk sekitar menjuluki beliau sebagai Mbok Rondo.

Proses pendirian desa yang akan direncanakan sebagai pusat kerajaan Mataram kecil tidaklah mudah. Terjadi keributan dari pengikut yang setia dengan Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo. Keributan tersebut terjadi akibat para

pengikut Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo memperebutkan tanah yang berada di sekitar desa atau yang direncanakan akan menjadi sebuah kerajaan Mataram kecil. Pengikut Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo melakukan sebuah percecokan karena mereka semua tidak ingin jauh dari sebelah Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo dan juga ingin berdekatan dengan pusat calon kerajaan Mataram kecil.

Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo meleraikan dengan cara membakar selendang yang dipakainya. Kemudian abu yang beterbangan disuruh mengikuti para pengikutnya. Beliau berkata *"ikutilah abu sisa bakaran selendangku, setiap tanah yang ditempati abu bekas sisa bakar selendangku, maka tanah itu menjadi tanahku dan berhak ditempati oleh para pengikut-pengikutku"*. Abu sisa bakaran tadi ada yang berada di daerah Lamongan, Bojonegoro, Tuban, Gresik, dll. Dari abu tadi yang berpencar atau sewal-sewal, daerah yang akan menjadi pusat kerajaan Mataram kecil diberi nama Siwalan. Tanah yang ditempati oleh abu sisa bakaran selendang milik Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo sampai sekarang menjadi tanah yang angker. *"Barang siapa yang menempati tanah bekas bakaran selendangku tanpa seizin pengikut dan keturunanku, maka ia akan terkena musibah bahkan kematian"*.

Tidak lama kemudian Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo mengalami sakit-sakitan karena faktor usia. Sakit yang dideritanya mengakibatkan beliau meninggal dunia. Sebelum menemui ajalnya, beliau sempat berpesan kepada dua pengikutnya yang tuli dan bisu. Beliau berpesan *"Jika aku mati, kembalikan aku ke mataram"*. Namun yang mendengar pesan beliau hanya si buta. Setelah itu Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo meninggal dunia. Terjadi percecokan pada saat beliau meninggal dunia antara si buta dan si tuli. Si

	<p>buta ingin memakamkan beliau sesuai pesan yang telah disampaikan yaitu di daerah mataram, namun si tuli mendengar bahwa Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo berpesan agar dimakamkan di daerah mentaras. Akhirnya diputuskan bahwa beliau dimakamkan di daerah yang telah dibentuknya yaitu desa Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.</p>		
2.	<p> $N = (b, a^1) : // (b, a^2)::// (b) //:(a^3, a^1),(b) // (a^3,b,a^3)::(a^3),(b^1) // (a^3) (b,c^1) // (a^3:a^4,a^3) // (a^3,b^2) // (b^2a^3,c^2) // (b^2),(b^2):(b^1,b) //:(a^3) // (a^3) : (b^1), (b^2) // (b^4, a^3) :: // (a^3), (c) // (c) : (c. c^3, b^1, b^3) // (c), (a^3, c^4) // (a^3) // (a^3) :: (c^1) // (a^3), (c^1), (b^5).$ </p> <p>Waktu itu Kerajaan mataram islam yang dipimpin oleh Danang Sutawijaya alias Panembahan Senopati mengalami pemberontakan yang dilakukan oleh Amangkurat I. Peristiwa itu membuat keluarga Kerajaan panik dan membuat Nyai Sekar Kuning putri dari Panembahan senopati dari istri selirnya melarikan diri dari Kerajaan Mataram. Karena Nyai Sekar Kuning berasal dari anak seorang selir, beliau tidak diberikan memimpin Kerajaan. Sehingga beliau lebih memilih menyelamatkan diri dari Kerajaan dan menyebarkan agama islam serta mendirikan Kerajaan Mataram kecil di daerah Gresik.</p> <p>Nyai Sekar Kuning keluar dari Kerajaan pada malam hari dan didampingi oleh si buta dan si tuli serta pengikut yang lain. Nyai Sekar Kuning pergi secara sembunyi-sembunyi dengan niatan menemui Pangeran Benowo terlebih dahulu. Sesampainya di Gresik, Nyai Sekar Kuning langsung menuju ke gunung sirowiti untuk menemui para penggede mataram yang telah berkumpul. Mereka berkumpul di sirowiti karena sirowiti dianggap tempat suci yang pernah diduduki Sunan Kalijaga. Penggede mataram dan Nyai Sekar Kuning menyusun</p>	√	

rencana untuk membuat Kerajaan Mataram kecil di wilayah pantura.

Setelah itu, Nyai Sekar Kuning melanjutkan perjalanan untuk melakukan babad alas di tengah-tengah hutan panceng. Babad alas tersebut dilakukan untuk mendirikan pusat Kerajaan Mataram Kecil dan kelak akan menjadi padat penduduk. Setelah babad alas panceng, wilayah tersebut menjadi sebuah perkampungan dan Nyai Sekar Kuning mengajarkan agama kepada penduduk disekitarnya. Penduduk sekitar menyebut Nyai Sekar Kuning menjadi Mbok Rondo karena beliau hidup tanpa adanya seorang suami.

Dalam pendirian Kerajaan Mataram kecil tidaklah mudah, terjadi keributan yang dilakukan oleh pengikut Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo sendiri. Pengikut Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo berebut ingin tinggal di dekat Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo. Melihat situasi semakin parah, Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo meleraikan mereka dengan cara membakar selendang yang dipakainya. Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo menyuruh pengikutnya agar mengikuti sisa bakaran abu selendang tersebut, karena tanah yang ditempati abu sisa bakaran selendang akan menjadi tanah dari Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo. Abu sisa bakaran selendang menyebar di beberapa daerah seperti Lamongan, Bojonegoro, Tuban, Gresik, dll. Dari abu sisa bakaran yang berpencah atau sewal-sewal daerah yang menjadi pusat Kerajaan Mataram kecil diberi nama siwalan. Setiap tanah yang ditempati abu tadi juga menjadi angker dan barangsiapa yang menempati tanah tersebut tanpa seizin Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo maupun para pengikutnya akan mengalami sebuah musibah bahkan kematian.

Tidak lama kemudian Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo mengalami sakit-sakitan. Beliau berpesan kepada pengikutnya yang buta dan tuli agar kelak ia

	<p>dimakamkan di tanah Mataram. Setelah itu Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo meninggal dunia. Terjadi keributan kembali mengenai pemakaman Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo. Si Buta ingin memakamkan Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo di tanah mataram sesuai pesan terakhir beliau. Tetapi si tuli mendengar beliau berpesan untuk dimakamkan di daerah mentaras. Akhirnya diputuskan beliau dimakamkan di daerah Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.</p>		
3.	<p> $N = : x^1 // x^1, x^1 :: x^6 // :: x^1, x^2 // x^3: // y^1, y^2, y^5 // x^3: // :: x^4, x^5 // y^6: y^6, y^7 // :: y^8 // y^8: y^7 // y^8, y^2: // :: y^7, x^7 // x^7: x^2, y^7 // y^3: y^9 // y^9 :: // y^9 // : x^8 // x^8, y^4 // x^9: y^{10}.$ </p> <p>Fungsi kebaikan pada cerita legenda Mbok Rondo Siwalan lebih besar dibandingkan dengan keburukan. Hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.</p> <p> $N = (a^3) x^3 (b) :: x^1 // (a^3) y^1, y^2, y^5 (b) : // (a^3, a^4) // (a^3, c^2, b^2) y^7 (b^1) // y^8 (b^1) // y^8, y^2 // (a^3) y^2 (a^3) // x^7 (a^3) // x^7 (a^3) // (a^3) y^3: y^9 // (c) y^9 (a^3).$ </p> <p>Nyai Sekar Kuning melarikan diri dari Kerajaan Mataram akibat pemberontakan. Nyai Sekar Kuning keluar dari kerajaan untuk menyelamatkan diri dan menyebarkan agama islam serta menyusun kekuatan untuk mendirikan kerajaan Mataram Kecil di wilayah pantura. Nyai Sekar Kuning berniat pergi menemui Pangeran Benowo. Sesampainya di Gresik, Nyai Sekar Kuning menemui penggede Mataram yang berada di Gunung Sirowiti.</p> <p>Mereka berkumpul di sirowiti karena sirowiti dianggap tempat suci yang pernah diduduki oleh Kanjeng Sunan Kalijogo.</p>	√	√

<p>Mereka juga Menyusun strategi untuk mendirikan kerajaan Mataram kecil. Setelah beberapa saat, Nyai Sekar Kuning melakukan babad alas di hutan panceng, dengan harapan banyak penduduk serta menjadi pusat awal kerajaan Mataram kecil. Setelah selesai melakukan babad alas daerah tersebut menjadi pemukiman. Nyai Sekar Kuning menyebarkan agama islam di daerah tersebut dan dijuluki menjadi Mbok Rondo.</p> <p>Terjadi keributan diantara para pengikut Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo Siwalan. Keributan tersebut terjadi karena pengikut Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo tidak ingin jauh dari Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo. Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo melerainya dengan cara membakar selendang yang dipakainya. Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo menyuru pengikutnya untuk mengikuti abu sisa bakaran selendang dan tanah yang menjadi abu sisa bakaran menjadi tanah miliknya serta pengikutnya berhak menempati tanah itu. Tetapi, tanah itu menjadi angker serta jika ada orang menempati tanpa seizin beliau maka orang tersebut terkena musibah.</p>		
---	--	--

Lampiran Tabel 3.5 Lembar Korpus Nilai Budaya dalam Legenda Mbok Rondo Siwalan

No.	Data	Nilai Budaya		
		Ketuhanan	Kemasyarakatan	Kealaman
1.	".... <i>pertama kali beliau melakukan sedekah bumi yaitu membuat tumpeng yang kemudian ditaruh ditengah-tengah lapangan, beliau mengundang warga kampung dan selamatan bersama....</i> "	√		
2.	"..... <i>kegiatan sedekah bumi mulai sekarang kita kemas dengan doa-doa, seperti ada istighosah, ada tahlil, ada ceramah agama dan tumpengan tadi.....</i> "	√		
3.	"..... <i>berhubung beliau juga seorang Islam, beliau mengajarkan bersedekah yang dikemas dengan tumpengan, yang disebut sedekah bumi.....</i> "		√	
4.	".... <i>Setelah selesai babad alas dan setelah sekian lama, daerah tersebut berubah menjadi sebuah perkampungan. Nyai Sekar Kuning mengajarkan dan memperkenalkan agama islam kepada penduduk yang berada disekitarnya....</i> "		√	
5.	".... <i>Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo melerai dengan cara membakar selendang yang dipakainya....</i> "		√	
6.	".... <i>Kemudian abu yang beterbangan disuruh</i>			√

	<p>mengikuti para pengikutnya. Beliau berkata ikutilah abu sisa bakaran selendangku, setiap tanah yang ditempati abu bekas sisa bakar selendangku, maka tanah itu menjadi tanahku dan berhak ditempati oleh para pengikut-pengikutku....”</p>			
7.	<p>“.....Tanah yang ditempati oleh abu sisa bakaran selendang milik Nyai Sekar Kuning alias Mbok Rondo sampai sekarang menjadi tanah yang angker.....”</p>			√
8.	<p>“.....Beliau juga disebut sebagai Avatar Mataram, karena beliau menguasai berbagai ilmu, mulai dari ilmu api, ilmu udara, ilmu tanah, bahkan ilmu air.....”</p>			√
9.	<p>“.....orang pantura, daerah brondong dan sekitarnya juga turunan dari sini, ketika pergi kelaut mencari ikan dan terjadi petir mereka pasti menyebut jabong aku anake Mbok rondo Siwalan.....”</p>			√

**Lampiran Tabel 3.6 Lembar Korpus Resepsi Masyarakat dalam Legenda
Mbok Rondo Siwalan**

No.	Data	Resepsi Masyarakat	
		Sebagai Peninggalan Budaya dan Sejarah	Memiliki Kekuatan <i>Magic</i>
1.	<p>“...berhubung beliau juga seorang Islam, beliau mengajarkan budaya bersedekah yang dikemas dengan tumpengan, yang disebut sedekah bumi. Biasanya dilakukan pada bulan agustus atau waktu kemarau. Pertama kali beliau melakukan sedekah bumi yaitu membuat tumpeng yang kemudian ditaruh ditengah-tengah lapangan, beliau mengundang warga kampung dan selamatan bersama. Kegiatan sedekah bumi mulai sekarang kita kemas dengan doa-doa, seperti ada istighosah, ada tahlil, ada ceramah agama dan tumpengan tadi. Selain itu juga kami perbesar lagi ada unsur udik-udikan uang receh yang disebarkan kepada anak-anak kecil....”</p>	√	
2.	<p>“.....peninggalan atau situsnya disini ada berupa sumur yang berjumlah tujuh sumur, salah satunya ada sumur dibalik pohon beringin itu....”</p>	√	
3.	<p>“.....beliau aslinya ingin dimakamkan di mataram, namun tadi ada pengikutnya yang buta dan tuli, terjadilah keributan mengenai pemakaman beliau, antara</p>	√	

	<p>Mataram dan Mentaras. Setelah itu, diputuskanlah beliau untuk dimakamkan disini saja di kerajaan mataram kecil iyang belum terlaksana ini...”</p>		
4.	<p>“....ada yang mempercayai juga bahwa beliau dimakamkan di daerah mentaras, karena sejarahnya terjadi cekcok sesame pengikutnya. Tetapi pada tahun 60 an makam dimentaras dibongkar dan beliau dipindahkan kesini...”</p>	√	
5.	<p>“.....ada salah satu kepercayaan dari masyarakat, ketika ada yang mau mengadakan hajatan, dan membuka satu genteng dari makam Mbok Rondo ini, insya allah dalam hajatan itu tidak terjadi hujan....”</p>		√
6.	<p>“.....mangkanya kalo ada sedekah bumi disini dan memiliki indera ke enam ada pasukan-pasukan dari segara kidul, biasanya yang wujud itu naga pasukan dari Nyi Roro Kidul. Itu bagi orang-orang yang punya indera ke enam. Banyak kejadian ketika malam menjelang sedekah bumi, tiba-tiba banyak makhluk seperti orang jualan. Ya memang disini dulu rencana menjadi pusat kerajaan, jadi sampai sekarang menjadi pusat perkumpulan, sangat ramai sekali, memang tempatnya angker tetapi masih terawatt...”</p>		√

RIWAYAT HIDUP



Dicky Ardany Ramadhani biasanya dipanggil Dicky ada juga yang memanggil Ardan. Lahir di Lamongan, 20 November 2001. Ia tinggal di Dusun Ngembet Desa Banjarmadu Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan. Pendidikan pertama yaitu di TK Muslimat NU Banjarmadu, setelah itu lanjut ke MI Al Mukhlisin Banjarmadu.

Setelah itu, menempu pendidikan di MTs Putra-Putri Simo dan melanjutkan di MA Matholi'ul Anwar Simo. Ia sekarang sedang menempuh pendidikan di Universitas Islam Darul 'Ulum (UNISDA) Lamongan. Program studi yang diambil yaitu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Ia memiliki hobi traveling, khususnya traveling di outdoor. Ia aktif di berbagai organisasi, dan pernah menjabat sebagai anggota sampai ketua.